

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *NYADRAN*  
DAN *SIRAMAN SEDUDO* DI KABUPATEN NGANJUK**

Tesis

Oleh:

Dana Rosyidal Aqli

NIM: 19771039



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *NYADRAN*  
DAN *SIRAMAN SEDUDO* DI KABUPATEN NGANJUK**

**Tesis**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan  
Agama Islam

Oleh:

Dana Rosyidal Aqli

NIM: 19771039



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 12 Oktober 2023

Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP. 197108261998032002

Malang, 12 Oktober 2023

Pembimbing II

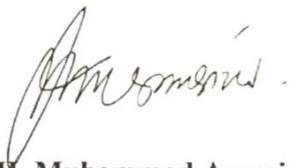


**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**  
NIP. 197310022000031002

Malang, 12 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 1969102000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2022.

### Panitia Ujian

Tanda Tangan

Penguji I

Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A  
NIP. 195503021987031004

Penguji II

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd  
NIP. 197811192006041001

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

Pembimbing II

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dana Rosyidal Aqli

NIM : 19771039

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Oktober 2023



Dana Rosyidal Aqli

19771039

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman maupun Islam. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafaatnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk” sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister Pendidikan pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan. Karena itu kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Prodi Magister PAI Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Prodi Magister PAI Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kebijaksanaan dan ketelatenan berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Demikian semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kualitas peningkatan pendidikan.

Malang, 12 Oktober 2023

Penulis

## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

Anugerah terindah dan penyemangat dalam hidupku yang telah mengantarkan saya mengeyam jenjang pendidikan Pascasarjana yaitu kedua orang tua dan saudara kandung saya.

Bapak H. Muhsin (Alm) dan Ibu Hj. Indasah

Dafik Ya'lu Ulinnuha dan Bintang Maharani

Istri saya tercinta, yang telah menemani di kala suka dan duka, memberikan semangat dan motivasi serta mencurahkan kasih sayang untuk kesuksesanku.

Dita Rohmaniyatul Mughniyah

Guru saya yang telah memberikan ilmu dan selalu membimbing saya.

K.H. M. Baidhowi Muslich dan segenap keluarga beliau yang saya cintai

Pembimbing tesis yang luar biasa, terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Terimakasih untuk teman-teman seperjuanganku atas pengalaman yang telah kita lewati.

Seluruh teman Jurusan MPAI angkatan 2019

Almamater tercinta Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.

Semoga keberkahan selalu menyertai kita. Amin

## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 237.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Batasan Penelitian .....	7

E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Orisinalitas Penelitian .....	9
G. Definisi Istilah .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Nilai Pendidikan Islam .....	20
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	20
2. Sumber Pendidikan Islam .....	22
3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam .....	27
B. Tradisi <i>Nyadran</i> .....	35
1. Prosesi <i>Nyadran</i> .....	35
C. <i>Siraman Sedudo</i> .....	36
1. Prosesi <i>Siraman Sedudo</i> .....	36
D. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam .....	37
E. Kerangka Berfikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Peneliti .....	45
C. Latar Penelitian .....	46
D. Data dan Sumber Data .....	46
E. Pengumpulan Data .....	47
F. Analisis Data .....	49
G. Keabsahan Data .....	52

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi/Gambaran Latar Penelitian .....	54
1. Letak Geografis Desa Sonoageng .....	54
2. Kependudukan .....	54
3. Letak Geografis Desa Ngliman .....	55
4. Kependudukan .....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	56
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman Sedudo</i> .....	56
a. Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> .....	56
b. Pelaksanaan Tradisi <i>Siraman Sedudo</i> .....	67
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman Sedudo</i> .....	74
a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> .....	74
b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Siraman Sedudo</i> .....	79
3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman Sedudo</i> .....	83
a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> .....	83
b. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Siraman Sedudo</i> .....	89

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman Sedudo</i> .....	95
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> .....	95
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Siraman Sedudo</i> .....	113
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman</i> <i>Sedudo</i> .....	123
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> .....	123
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Siraman Sedudo</i> .....	132
C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Nyadran</i> dan <i>Siraman Sedudo</i> .....	137

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	142
B. Implikasi .....	143
C. Saran .....	143

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	145
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	149
--------------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	15
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir .....	43
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Mileh Huberman dan Saldina.....	51
Gambar 5.1 Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> .....	112
Gambar 5.2 Pelaksanaan <i>Siraman Sedudo</i> .....	122

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

## ABSTRAK

**Aqli, Dana Rosyidal, 2022, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran dan Siraman Sedudo di Kabupaten Nganjuk*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Dosen Pembimbing (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.**

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*

Tradisi dapat menjadi perantara agar agama Islam semakin berkembang. Tradisi tidak selalu bertentangan dengan agama Islam. Indonesia sendiri memiliki beragam tradisi. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerus. Tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* yang terletak di Kabupaten Nganjuk adalah suatu tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului. Dengan begitu sangat penting mengkaji lebih dalam lagi tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* ini dari segi keIslaman untuk memperdalam keimanan maupun untuk perkembangan ilmu agama di masyarakat luas.

Penelitian ini terfokus pada (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk? (2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk (3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Nyadran* dilaksanakan setelah panen raya kedua masyarakat Desa Sonoageng. *Siraman sedudo* dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam. Dalam pelaksanaan *nyadran* dan *siraman sedudo* terdapat tiga tahapan yaitu pra, inti dan pasca kegiatan. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* dibagi menjadi 4 aspek yaitu tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. (3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* memiliki 3 tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

## ABSTRACT

**Aqli, Dana Rosyidal, 2022, *Islamic Education Values in the Nyadran and Siraman Sedudo Traditions in Nganjuk Regency*.** Thesis of the Postgraduate Study Program in Islamic Religious Education at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. and Advisor (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

**Keywords:** Islamic Education Values, *Nyadran* and *Siraman Sedudo*

Tradition can be an intermediary so that the religion of Islam is growing. Tradition does not always conflict with Islam. Indonesia has various traditions. This is a potential that must be developed and preserved by the next generation. The tradition of *nyadran* and *siraman sedudo* located in Nganjuk Regency is a tradition as an expression of gratitude for the abundance of favors and gifts given by God and also as a tribute to the ancestors who have preceded. Thus, it is very important to study more deeply the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions from an Islamic perspective to deepen faith and for the development of religious knowledge in the wider community.

This research focuses on (1) How is the implementation of the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions in Nganjuk Regency? (2) What are the values of Islamic education in the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions in Nganjuk Regency (3) How to internalize the values of Islamic education in the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions in Nganjuk Regency.

This study uses a qualitative approach with an ethnographic type of research. Data was collected by observation, interviews and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation and conclusion verification.

The results showed that: (1) The implementation of *nyadran* was after the second harvest of the Sonoageng Village community. *Siraman Sedudo* is held on the 15th of Muharram. In the implementation of *nyadran* and *siraman sedudo* there are three stages, namely pre event, main event and post event. (2) The values of Islamic education in the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions are divided into 4 aspects, namely tauhid, worship, morals and society. (3) The internalization of Islamic educational values in the *nyadran* and *siraman sedudo* traditions has 3 stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage and the value transinternalization stage.

## مستخلص البحث

عقل, دنا رشيدل. 2022 ألتناج التربية الإسلامية في تقاليد نيدران وسيرامان سيدودو في ريجنسي نجانجوك. أطروحة برنامج الدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة الأولى الأستاذة الدكتور الحاج أمي سنبله الماجستير والمشرّف الثاني الدكتور مفتاح الهدي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ألتناج التربية الإسلامية, نيدران, وسيرامان سيدودو

يمكن للتقاليد أن تكون وسيطاً حتى ينمو دين الإسلام. التقاليد لا تتعارض دائماً مع الإسلام. إندونيسيا نفسها لديها تقاليد مختلفة. هذه إمكانيات يجب تطويرها والحفاظ عليها من قبل الجيل القادم. تقليد نيدران وسيرامان سيدودو الموجود في ريجنسي نجانجوك هو تقليد كتعبير عن الامتنان لوفرة الخدمات والهدايا التي قدمها الله وأيضاً كتقدير للأجداد الذين سبقوهم. وبالتالي ، من المهم للغاية إجراء دراسة أعمق لتقاليد نيدران وسيرامان سيدودو من منظور إسلامي لتعميق الإيمان ولتنمية المعرفة الدينية في المجتمع الأوسع.

يركز هذا البحث على (1) كيف يتم تطبيق تقاليد سيدودو نيدران وسيرامان في ريجنسي نجانجوك؟ (2) ما هي قيم التربية الإسلامية في تقاليد نيدران وسيرامان سيدودو في نغانجوك ريجنسي (3) كيفية استيعاب قيم التربية الإسلامية في تقاليد نيدران وسيرامان سيدودو في نغانجوك ريجنسي.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع نوع إثنوغرافي من البحث. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات تكثيف البيانات وعرض البيانات والتحقق من الاستنتاج.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) تم تنفيذ نيدران بعد موسم الحصاد الثاني لمجتمع قرية سونواجينج. يقام سيرامان سيدودو في الخامس عشر من محرم. في تنفيذ نيدران

وسيرامان سيدودو هناك ثلاث مراحل ، وهي الأنشطة السابقة والجوهرية واللاحقة. (2) تنقسم قيم التربية الإسلامية في تقاليد نيدران وسيرامان سيدودو إلى 4 جوانب ، وهي التوحيد والعبادة والأخلاق والمجتمع. (3) يتكون استيعاب القيم التربوية الإسلامية في تقاليد نيدران وسيرامان سيدودو من 3 مراحل ، وهي مرحلة تحويل القيمة ، ومرحلة معاملات القيمة ، ومرحلة عبور القيمة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku dan budaya. Berbincang mengenai agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh *The Pew Forum on Religion and Public life*, penduduk muslim di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total seluruh penduduk, jika dihitung berdasarkan penduduk muslim di seluruh dunia, persentasinya sebesar 13,1%.<sup>2</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh para da'i dari Gujarat India yang sengaja melakukan perjalanan berdagang. Yang menjadi pintu masuknya Islam ke Indonesia yaitu Samudra Pasai (Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Namun penyebaran yang terjadi tidaklah linier dari satu *segresi* penyebaran Islam Gujarat saja, akan tetapi terdapat juga penyebaran Islam di Nusantara yang langsung di Pulau Jawa, Kalimantan dan Kepulauan lainnya. Pada abad ke 14 di pulau Jawa, Wali Songo lah yang dikenal menyebarkan agama Islam. Pada saat itu, kondisi Nusantara masih didominasi oleh kebudayaan Hindhu Budha yang sangat mempengaruhi masyarakat. Maka dari itu, dalam penyebaran agama Islam, wali songo memiliki metode jitu agar agama Islam mudah diterima dan diikuti.

---

<sup>2</sup> *Indonesia Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia*, katadata.co.id, diterbitkan pada 11 November 2016, diakses pada 26 Agustus 2021.

Islam datang ke bumi Jawa di saat budaya dan tradisi non-Islam terutama Hindu dan Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa.<sup>3</sup> Dalam menyebarkan agama Islam Wali Songo tidak menggunakan kekerasan ataupun peperangan. Wali Songo juga tidak menyingkirkan seluruh tradisi yang sudah berjalan di masyarakat, melainkan melebur kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat dengan nilai Islam. Itulah wujud toleransi Wali Songo terhadap tradisi, menyebarkan ajaran Islam tidak dengan paksaan dan kekerasan karena esensi Islam yaitu “keselamatan” yang berlandaskan kedamaian.

Hadirnya Islam di nusantara membuktikan bahwa masuknya Islam telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia. Islam merupakan sumber, jiwa dan nafas dari kebudayaan Islam. Pendidikan Islam merupakan sebagian dari wujud kebudayaan Islam yang mengemban tugas kebudayaan Islam, konsekuensinya adalah bahwa pendidikan Islam, dimanapun dan kapan saja adalah unsur mutlak dari pembinaan kepribadian umat Islam.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini disebabkan oleh kondisi sosial tradisi lingkungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang berbeda. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, serta ritual atau tradisi apapun yang masih melekat dengan peristiwa alam sekitar. Upacara tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki oleh setiap daerah. Nama dan bentuk upacara tradisi pun beragam, sesuai dengan tujuan dan latar belakang ritual upacara tersebut. Dan hal tersebut masih berlaku setiap momen itu terjadi.

---

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*. Jurnal el Harakah. Vol. 14. No. 1. 2012

Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa hingga saat ini yaitu *nyadran* dan *siraman sedudo*. *Nyadran* atau istilah lainnya adalah *ruwahan* berasal dari kata *ruwah*, sebagai penyebutan *Sya'ban* dalam kalender hijriyah. *Ruwah* dimaksudkan adalah *arwah* (ruh-ruh) bentuk jamak dalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Tradisi *nyadran* merupakan bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Rasa syukur dilakukan dengan cara mengunjungi makam leluhur. Pedoman diselenggarakan prosesi *nyadran* bagi masyarakat Jawa dijalankan pada hari yang dianggap sakral, seperti wafatnya tokoh pendiri desa. Tradisi *nyadran* di Jawa sering dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, namun waktu prosesi sendiri biasanya disesuaikan dengan bulan yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat desa.<sup>5</sup>

Prosesi *Nyadran* merupakan kegiatan mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia, terutama kepada Mbah Sahid selaku tokoh pendiri Desa Sonoageng ke kuburan dengan membawa tumpeng dan arak-arakan atau pawai sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur pendiri desa atas jasanya serta rasa syukur kepada Allah Swt. Di daerah Jawa sudah banyak budaya-budaya nenek moyang yang dipadukan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam, misalnya *nyadran* sendiri yang merupakan budaya yang dipadukan dengan budaya nenek moyang.

Ritual *siraman sedudo* merupakan ritual yang dahulunya dilakukan oleh mbah Ageng Wali Ngaliman untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau, tetapi ritual ini merupakan ritual tahap akhir yang sebelumnya sudah ada ritual-ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu seperti puasa, melekan dan lain-lain agar dapat menjadi

---

<sup>4</sup>Mukhlis Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Boyolali*, Skripsi, FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 34.

<sup>5</sup>Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Universitas Jember, 2015, hlm. 9.

murid beliau. Lalu kebiasaan yang dilakukan mbah Ageng Wali Ngaliman masih diteruskan oleh masyarakat desa Ngaliman hingga sekarang ini yang dilakukan hanya sekali dalam setahun, bertepatan pada bulan suro. *Siraman sedudo* merupakan bentuk media untuk menghormati kekujur desa Ngliman dan sebagai bentuk terimakasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat Jawa dikenal sangat menghormati para leluhur mereka yang pernah berjasa semasa hidupnya.

Prosesi ritual *siraman sedudo* atau satu suro terdiri dari beberapa tahap yang ada didalamnya, antara lain: ritual akan dimulai dengan tarian *sutantra anjuk ladang* yang digunakan sebagai tarian pembuka. Setelah itu dilanjutkan pembakaran kemenyan atau dupa oleh sesepuh desa sebagai pertanda ritual akan dimulai. Setelah kemenyan dibakar, kemudian dilanjut dengan kegiatan tabur bunga di area air terjun sedudo. Selesai tabur bunga, maka akan dilanjut dengan pengambilan klenting yang berada di depan bupati Nganjuk oleh para gadis perawan dan memiliki rambut panjang, dan para gadis langsung berjalan menuju grojokan. Setelah para gadis sampai di grojokan maka klenting yang dibawa akan diberikan kepada jejaka yang akan bertugas untuk mengambil air suci yang berada dibawah air terjun sedudo, setelah klenting penuh dengan air suci kemudian klenting tersebut diserahkan kembali kepada para gadis perawan yang akan diserahkan kembali ke sesepuh desa Ngliman yang nantinya akan disimpan. Ritual *siraman sedudo* ditutup dengan kegiatan mandi bersama dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat desa dan pengunjung wisatawan yang datang saat berlangsungnya upacara ritual *siraman sedudo*.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Andi Jatmiko, Sugiyanto dan Bambang Soepono, *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*. Jurnal Historica. Vol. 4 Februari 2020.

Dalam membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, dan pendidikan Islam. Di sinilah letak korelasi dan pertautan antara kebudayaan dan pendidikan Islam. Manusia menjadi titik temu antara kebudayaan dan pendidikan Islam, sebab kedua bidang tersebut sama-sama memfokuskan diri pada seluk-beluk kehidupan manusia. Oleh sebab itu, interkoneksi budaya dan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar atau *the ways of behaving*.<sup>7</sup> Dengan demikian kebudayaan dilahirkan lewat proses pendidikan Islam.

Pendidikan menurut Ahmad Marimba merupakan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Perkembangan zaman membuat kebutuhan manusia akan pendidikan semakin meningkat dengan tujuan agar kelak menjadi sukses dan dapat bersaing. Pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur nonformal seperti kebudayaan.

Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>7</sup> Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 38.

<sup>8</sup>Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

Pemanusiaan manusia sesuai dengan misi utama pendidikan dan kebudayaan memiliki relevansi yang kuat dengan misi pendidikan Islam. Masyarakat yang sudah maju mempelajari tradisi melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan itu merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Disamping melalui lembaga pendidikan formal para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial budayanya.

Tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* merupakan *iconic tradition* di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Nganjuk. Tidak sedikit jurnalis yang hadir dalam berlangsungnya ritual tersebut demi sebuah data dan bahkan ada salah satu stasiun televisi nasional yang meliput dua tradisi tersebut misalnya Trans TV. Dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang akan digali secara mendalam, diantaranya nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kemasyarakatan. Selain itu, penelitian dalam lingkup keagamaan, khususnya nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* masih belum ada, serta adanya akulturasi budaya dalam kedua tradisi tersebut menjadi magnet tersendiri bagi peneliti. Hal demikian menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut sangat menarik dan unik untuk diteliti, yang kemudian mendorong keingintahuan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* lebih jauh lagi. Dari konteks penelitian ini, maka peneliti terinspirasi untuk mengangkat penelitian tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo* di Kabupaten Nganjuk ”.

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.
3. Menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.

## **D. Batasan Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada

pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek

Untuk memperjelas dan memfokuskan objek yang akan diteliti, batasan penelitian dirumuskan pada hal-hal sebagai berikut, penelitian ini diselenggarakan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan dan pemikiran yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian pendidikan sosial dan budaya Islam.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah desa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan yang membangun kualitas pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di masa yang akan datang.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenai nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih kepada penulis sehingga bias menambah ilmu yang dimiliki, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan perbedaan objek penelitian. Metode dan variable penelitian yang sama tentu akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula. Oleh karenanya orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya, masih belum ada yang mengkomparasikan dua tradisi yang meneliti nilai pendidikan Islam. Masih belum banyak juga penelitian terhadap nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Beberapa yang ditemukan peneliti hanya berupa artikel dan jurnal tingkat lokal, bukan setingkat magister ataupun doktoral. Sebagai pembandingnya, peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan studi komparasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

Oleh sebab itu penelitian ini dapat dipercaya sebagai penelitian yang baru dan mengungkap hal yang berbeda dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Guna membedakan diri dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian sebelumnya.

**Pertama**, penelitian Bayu Septiyan Nugroho pada tahun 2015 dalam Skripsi yang berjudul *Tradisi Upacara Nyadran Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *nyadran* adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Tradisi *nyadran* mulai dilaksanakan dalam bentuk prosesi mulai tahun 1994. Akan tetapi, prosesi *nyadran* mulai tahun 1994 hingga 2014 banyak mengalami perubahan. Pada tahun 2000, panitia *nyadran* melaksanakan tahlilan yang dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi digelar. Tradisi *nyadran* memiliki banyak nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya seperti budaya, religi, sosial dan ekonomi.

**Kedua**, penelitian Andi Jatmiko, Sugiyanto dan Bambang Soepono pada tahun 2020 dalam jurnal *Historica* yang berjudul *Siraman Satu Suro in Sedudo Waterfall Nganjuk Distric 1992-2018*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sudah mulai dilaksanakan sejak beberapa puluh tahun lalu namun untuk diakui oleh Pemerintah Daerah Nganjuk barulah pada tahun 1992. Latar belakang masyarakat Desa Ngliman melakukan ritual siraman satu Suro di Air terjun Sedudo ini tidak terlepas oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Ageng Wali Ngaliman yang diyakini oleh masyarakat Desa Ngliman bahwa beliau adalah yang membuka atau membuat cikal bakal Desa Ngliman karena jasanya akhirnya masyarakat Desa Ngliman memberi nama air terjun tersebut dengan Sedudo untuk penghormatan jasanya dan kebiasaannya pun masih diteruskan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Ngliman. Ritual siraman satu Suro

memiliki tujuan sebagai ucapan syukur masyarakat Desa Ngliman kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, dan sebagai penghormatan masyarakat Desa Ngliman kepada jasa-jasa para leluhur yang membukakan Desa Ngliman.

**Ketiga**, penelitian Asdiana pada tahun 2020 dalam Disertasi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *kekeberen* adalah salah satu dari sastra lisan yang ada di Tanah Gayo. Kata dasar *kekeberen* ini berasal dari kata *keber* yang dalam bahasa Indonesia berarti kabar, berita, atau kisah. Singkatnya, *kekeberen* menceritakan kisah terdahulu, atau rangkaian cerita kekinian yang dikemas dalam bentuk cerita dengan berbagai bentuk, muatan, dan simbol yang dirangkainya. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *berkekeberen* ialah nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan moral. Teknik pewarisan nilai yang terkandung dalam *berkekeberen* melalui keluarga, masyarakat dan lembaga pemerintah.

**Keempat**, penelitian M. Zubaedy pada tahun 2012 dalam Tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *massempe'* dalam pandangan masyarakat Desa Mattoanging adalah upacara perayaan pesta panen sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *massempe'* terwujud dalam bentuk religius (rasa syukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa), musyawarah, gotong royong, sosial, silaturahmi, pendidikan keberanian, sportifitas dan pendidikan fisik).

***Kelima***, penelitian Nur Hasan Hastati pada tahun 2019 dalam Tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adat istiadat yang masih dilestarikan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Rejang Kota Pagu yaitu adat dalam acara walimah nikah, aqiqah dan khitan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang ialah nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai sosial.

***Keenam***, penelitian Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya dan Muhammad Abdu pada tahun 2020 dalam Jurnal At-Ta'dib yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan : Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tata cara pelaksanaan tradisi suroan sama saja dengan acara yang lainnya yang menjadikan berbeda hanya dalam segi ritual yang di gunakan didalam kegiatan ini yang bertujuan mengharapkan keselamatan dan mengucapkan syukur atas segala yang sudah diberikan oleh sang maha kuasa yaitu Allah SWT. Ada beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu nilai I'tiqodiyah, khuluqiyah dan amaliyah.

**Ketujuh**, penelitian Maisyanah dan Lilis Inayati pada tahun 2018 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Meron*.

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi *meron*. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terjadi melalui tradisi *meron* ini melalui beberapa tahapan, diantaranya knowing (mengetahui), doing (melaksanakan), dan menjadi sosok yang ia ketahui. Selain itu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi *meron* bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah.

**Kedelapan**, penelitian Dedik Prianto, Lukman Asha dan Guntur Putra Jaya pada tahun 2020 dalam Jurnal Paedagogia yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Deso Di Desa Suku Menanti Rejang Lebong Bengkulu*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara berkala. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan tahapan versi Miles, Haberman dan Saldana yaitu pemilihan data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *merti deso* yaitu: Pertama, nilai Religius dan spiritual, seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak limpahan rejeki selama satu tahun tersebut dan berdoa agar terhindar dari bala dan bencana di masa

yang akan datang. Kedua, nilai Sosial yang buktikan dengan kegiatan Merti Deso berjalan dengan lancar karena jalinan silaturahmi yang kuat dan sikap gotong Royong yang tinggi tanpa membedakan agama dan keyakinan, status social dan lain-lain. Ketiga, Nilai Ekonomi, rangkaian kegiatan dalam Merti Deso banyak membuat warga berkumpul sehingga memberikan peluang usaha bagi warga dan hal ini secara langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi warga.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Bayu Septiyan Nugroho, Skripsi yang berjudul <i>Tradisi Upacara Nyadran Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014</i> (2015).	Penelitian ini meneliti tradisi upacara <i>nyadran</i> di Desa Sonoageng mulai tahun 1994-2014.	Penelitian ini difokuskan pada kajian <i>nyadran</i> secara umum.	Kajian ini akan memfokuskan diri pada eksistensi tradisi <i>nyadran</i> di Desa Sonoageng tahun 1994-2014.
2	Andi Jatmiko, Sugiyanto dan Bambang Soepono, <i>Siraman Satu Suro in Sedudo Waterfall Nganjuk Distric 1992-2018</i> (2020).	Penelitian ini mengungkap ritual <i>siraman sedudo</i> tahun 1992-2018.	Fokus penelitian ini yaitu pada kajian <i>siraman sedudo</i> secara menyeluruh, baik perubahan prosesi ritual mulai tahun 1992-2018, maupu nilai dalam <i>siraman sedudo</i> .	Penelitian ini memfokuskan pada perubahan prosesi ritual mulai tahun 1992-2018 dan nilai dalam <i>siraman sedudo</i> secara umum.
3	Asdiana, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo</i> (2020).	Penelitian ini memfokuskan bahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.	Penelitian ini mengkaji nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>berkekeberen</i> .	Fokus pembahasan pada penelitian tidak hanya nilai pendidikan Islam saja, akan tetapi juga pewarisan dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>barkekeberen</i> .
4	M. Zubaedy, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe' Masyarakat Desa</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengambilan datanya	Objek penelitian ini ialah tradisi <i>massempe'</i> . Penelitian ini menggunakan analisis	Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada nilai-nilai pendidikan Islam yang di balut dengan persepsi

	<i>Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone</i> (2012).	menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	data dengan pendekatan historis, teologis, sosiologis, pedagogis, budaya dan pendekatan filosofis.	masyarakat terhadap tradisi <i>massempe</i> '.
5	Nur Hasan Hastati, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)</i> (2019).	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Objek penelitian ini ialah adat istiadat masyarakat Rejang.	Penelitian ini memfokuskan bahasannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat masyarakat Rejang dan juga pelestariannya.
6	Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya dan Muhammad Abdu, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan : Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong</i> (2020).	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui metode wawancara dan observasi.	Penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dalam tradisi <i>suroan</i> Kabupaten Rejang Lebong.	Fokus bahasan penelitian ini yaitu pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>suroan</i> .
7	Maisyannah dan Lilis, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Meron</i> (2018).	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada <i>tradisi meron</i> .	Kajian ini memfokuskan pembahasannya pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi <i>meron</i> .
8	Dedik Prianto, Lukman Asha dan Guntur Putra, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data	Penelitian ini dilakukan dalam tradisi <i>merti</i> di	Kajian ini memfokuskan pembahasannya pada internalisasi nilai-nilai

	<i>Merti Deso Di Desa Suku Menanti Rejang Lebong Bengkulu</i> (2020).	diperoleh melalui metode wawancara dan observasi secara berkala.	Rejang Lebong Bengkulu.	pendidikan Islam pada tradisi <i>meron</i> .
--	---	--	-------------------------	--

Skematika penelitian terdahulu memfokuskan bahasan pada pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dan proses berlangsungnya tradisi tersebut. Penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu, dimana terdapat 2 penelitian yang membahas tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* secara umum tanpanya unsur agama. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam tentang tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* dengan fokus penelitian yakni nilai-nilai pendidikan Islam dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.

## G. Definisi Istilah

Untuk menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah berikut:

### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).<sup>9</sup> Nilai Pendidikan Islam bermakna sebagai konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan.<sup>10</sup> Selain itu nilai pendidikan Islam dapat diartikan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkaitan, berisi ajaran-ajaran guna mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai (*Insan kamil*) dengan ajaran Islam.

### 2. Tradisi *Nyadran*

Prasetyo menafsirkan pengertian *nyadran* adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah dirasakan oleh setiap individu. Wujud dari rasa syukur tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke makam leluhur. Selain itu, Mumfangati juga menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* adalah wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah, atas segala anugerah atau nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat. Tradisi *nyadran* telah mengajarkan kepada semua

---

<sup>9</sup> Bektu Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 1. Februari 2017.

<sup>10</sup> Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 2. 2005.

masyarakat agar selalu bersikap toleransi, tolong menolong, baik dan gotong royong. Tradisi *nyadran* juga telah menjadi ajang silaturahmi keluarga dan menjadibentuk perilaku masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan agama.<sup>11</sup>

Tradisi *Nyadran* menurut peneliti ialah suatu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat dengan mengunjungi serta berdoa bersama-sama di makam leluhur yang telah memabad desa (Mbah Sahid).

### 3. *Siraman Sedudo*

*Siraman sedudo* merupakan suatu Upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Suro dan tepat pada tanggal 1 Suro dalam kalender Jawa atau dalam kalender Islam adalah bulan Muharram. *Siraman sedudo* merupakan bentuk media untuk menghormati kekuhur desa Ngliman dan sebagai bentuk terimakasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT.

---

<sup>11</sup>Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Universitas Jember, 2015, hlm. 14.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>12</sup> Nilai merupakan suatu harga. Ibarat sebuah barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Segala sesuatu tentu memiliki nilai, dan segala sesuatu itu berharga dan itu berbeda-beda ada yang tinggi nilainya dan ada pula yang rendah.<sup>13</sup>

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sedangkan Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra mengatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).

---

<sup>12</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.56.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 50.

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam ialah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan sebuah landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang semata-mata materi, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa tidak akan tercapai kesempurnaan seseorang, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).<sup>16</sup> Nilai Pendidikan Islam bermakna sebagai konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan.<sup>17</sup> Selain itu nilai pendidikan Islam dapat diartikan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling

---

<sup>14</sup> Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 1979), hlm. 399.

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30.

<sup>16</sup> Bekti Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 1. Februari 2017.

<sup>17</sup> Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 2. 2005.

berkaitan, berisi ajaran-ajaran guna mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai (*Insan kamil*) dengan ajaran Islam.

Sedangkan menurut peneliti dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang terkandung di dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadis. Dalam sebuah Hadis Rasulullah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

“Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu Kitab (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Malik)<sup>18</sup>

Kedua sumber tersebut secara rinci dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kata yang berasal dari bentuk *masdar* lafadh *qara'a* yang memiliki makna bacaan, merupakan kata sifat dari *al-qara'u* yang bermakna *al-jam'u* yang artinya kumpulan. Kata al-Qur'an merupakan bentuk *ism* alam, bukan kata bentukan dan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat Islam.

---

<sup>18</sup> Muwatha Imam Malik. No. 1395.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi seluruh umat disepanjangzaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an tidak hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, namun juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam Surat al-Hijr, Allah menegaskan :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang akan memeliharanya.”*(QS. Al-Hijr: 9)<sup>19</sup>

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkannya al-Qur'an hingga sekarang tidak ada satu manusia pun yang sanggup menandingi al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini Mahmoud Syaltout mengemukakan pendapatnya:

“Terdapatlah bukti-bukti yang pasti bagi orang-orang yang menyelidiki al-Qur'an dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan Muhammad serta lingkungan hidup dimana beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasannya al-Qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Muhammad atau perbuatan seseorang manusia yang menerimanya dari Muhammad saw ”.

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 355.

Dari sepele pendapat di atas, jelaslah bahwasannya al-Qur'an itu adalah:

- 1) Memberi petunjuk kepada manusia jalan yang lurus.
- 2) Satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya, kebenarannya dan pemeliharaannya.
- 3) Al-Qur'an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut dan abadi.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, petikan pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an ini ditanyakan oleh Sayyid Qutb sebagai madrasah. Menurut beliau al-Qur'an merupakan madrasah yang didalamnya umat bisa mendapat pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Sesungguhnya al-Qur'an ini harus dibaca dan dipelajari terus-menerus oleh semua generasi umat Islam secara sadar. Al-Qur'an harus dipahami sebagai pedoman hidup manusia, diturunkannya al-Qur'an bertujuan menyelesaikan persoalan hari ini dan menerangi jalan menuju masa depan. Kita akan mendapatkan kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan yang terasa hidup, berdenyut, bergerak, dan menunjukkan rambu-rambu yang menuntun kita.

Setiap ayat al-Qur'an menjadi bahan pokok pendidikan yang selalu dibutuhkan oleh setiap manusia. Pembelajarannya didalam dunia pendidikan difokuskan kepada bagaimana pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan jalan tidak keluar dari koridor Islam.

## b. Sunnah Rasul

Sunnah rasul merupakan setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*“Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi kabar duka dan penyeru ke jalan Allah dengan izinnya dan sebagai lentera yang terang benderang”*. (QS. Al-Azhab: 45)<sup>20</sup>

Ayat di atas mengandung makna bahwa tujuan kerasulan Muhammad saw adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umatnya. Allah SWT mengutus Muhammad saw secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia. Dalam tulisannya tentang hikmah kerasulan Muhammad saw Sayyid Qutb menjelaskan: “Keahlian khusus yang dengan-Nya seorang dapat meletakkan sesuai pada tempat-Nya yang benar, menimbang dan mengetahui tujuan semua perintah, dan pengarahan. Kondisi ini tercermin pada mereka yang telah dibina oleh Rasulullah dan disucikan dengan ayat-ayat Allah.

Dalam proses kerasulannya, Rasulullah bertindak dan bersikap menurut ajaran al-Qur’an baik perkataannya, sikap, sifat dan perannya di tengah-tengah masyarakat. Pribadi Muhammad menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Pribadi Rasulullah itu direkam dan disebar luaskan oleh para sahabat untuk dijadikan teladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan

---

<sup>20</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 599.

manusia harus mengacu kepada kehidupan Rasulullah agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpolusi oleh nafsu dan kejahatan moral.

Eksistensi kerasulan Muhammad saw tersebut juga harus diakomidir oleh dunia pendidikan Islam. pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus berpegang teguh pada al-Qur'an, juga memegang teguh teladan Rasulullah. diwajibkan bagi kaum muslim untuk mengikutinya, umumnya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan zaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak juga untuk masyarakat Arab saja. Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomidir perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah maka akan elas arah dan tujuan yang dicapai. Namun sebaliknya jika dunia pendidikan Islam mengambil teladan Rasulullah maka proses dan hasil tujuan pendidikan itu akan terperosok kedalam pemisahan antara agama dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun agama lebih berfungsi sebagai sumber moral dan nilai.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 22-26.

### 3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:<sup>22</sup>

#### a. Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur yang hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana, ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah (Engkau aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (QS. Al-A'raf: 172)<sup>23</sup>

Pendidikan Islam pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidam melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

<sup>22</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 27.

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 232.

## b. Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Hidup itu harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

## c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.

#### d. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga pilar, yang terdiri dari nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, dan amaliyah.

#### a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai *I'tiqodiyah* dapat disebut dengan aqidah. Nilai *i'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

Islam berpangkal pada tauhid atau keyakinan, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tidak ada yang menyerupai Allah, baik sifat maupun perbuatan.

---

<sup>24</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 27-29.

Pernyataan tauhid paling singkat yaitu bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai *khuluqiyah* merupakan ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak dapat disebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari prilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan prilaku terpuji.

Apabila seseorang mempunyai perilaku yang baik, maka boleh dikatakan dia memiliki akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki prilaku yang buruk, maka boleh dikatakan dia memiliki akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, syukur, kasih sayang, sopan santun, disiplin, pemaaf, jujur, menepati janji, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan :

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji yang bertujuan guna aktualisasi nilai

*ubudiyah*. Nilai ibadah ini dapat kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.

## 2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri dari :

- a) Pendidikan *Syakhsiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri, keluarga dan kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- b) Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan mengelola harta benda dan hak-hak individu.<sup>25</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/ tauhid dan ibadah.

### a. Nilai Akhlak

Ali Hamzah merinci dan membedakan akhlak menjadi tiga macam, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan mempergunakan kalam Allah sebagai pedoman hidup,

---

<sup>25</sup> Bektu Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11. No. 1. Februari 2017.

mensyukuri nikmat dan karunia Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, tawaduk kepada Allah, baik sangka kepada Allah, mengagungkan Allah, dan bertaubat kepada Allah. Akhlak kepada diri sendiri meliputi rela, suka, senang dan lapang dada terhadap sikap seseorang; sabar terhadap diri sendiri, syukur, sikap berterima kasih atas pemberian Allah, tawaduk terhadap yang orang yang lebih tua, jujur dalam perkataan dan perbuatan amanah, bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya, adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya; malu terhadap Allah dan diri sendiri. Akhlak kepada orang tua atau keluarga meliputi berbakti kepada kedua orang tua; mengasihi dan menyayangi serta sopan dalam bertutur kata dan perbuatan. Akhlak kepada makhluk lain meliputi menyayangi hewan, etika terhadap hewan dan tumbuhan, menyayangi tumbuhan; menghormati jin. Akhlak kepada lingkungan: melestarikan alam, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan secukupnya.

#### b. Nilai Akidah

Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua muslim. Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, bahwa di dalam akidah ada yang namanya Rukun Iman yang menjadi pedoman umat Islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang berurutan yang wajib diyakini setiap muslim. Hal itu dikemukakan M. Daud Ali dalam bukunya. Pertama, keyakinan kepada Allah, menurut akidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan yang maha esa disebut tauhid. Kedua, keyakinan kepada Allah

sebagai berikut: Allah maha esa dalam zatnya. Allah maha esa dalam sifat-sifatnya. Allah maha hidup. Allah maha berkuasa. Allah maha berkehendak. Allah maha esa dalam wujudnya. Allah maha esa dalam menerima ibadah. Allah maha esa dalam menerima hajat dan hasrat. Allah maha esa dalam memberi hukum. Allah maha esa dalam menerima taubat. Ketiga, keyakinan pada para malaikat. Ketiga, keyakinan pada kitab-kitab suci sebagai berikut. Keempat, keyakinan pada para nabi dan rasul. Kelima, keyakinan pada hari kiamat keyakinan ini sangat penting, sebab orang Islam yang tidak meyakini adanya hari kiamat, sama halnya dengan orang yang tidak percaya terhadap ajaran agama Islam. Keenam, keyakinan pada takdir (kadar dan kadam) ketentuan dan ketetapan Allah menurut ukuran atau norma tertentu yang diberlakukan kepada manusia mulai lahir hingga mati.

#### c. Nilai Ibadah/syariat

Ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam hukum-hukum atau regulasi yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya atau juga bisa dikatakan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah maḥḍah dan ghayru maḥḍah. Ibadah maḥḍah adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Ibadah maḥḍah telah dicantumkan di rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, haji dan prosedurnya jelas. Ibadah ghayru maḥḍah adalah ibadah muamalah,

hubungan antara manusia dengan sesama bahkan makhluk lain dan alam semesta. Intinya adalah segala hal yang dilakukan manusia dapat bernilai ibadah asalkan ada niat karena Allah. Pelaksanaannya tidak lepas dari ketentuan Allah dan rasul-Nya serta tetap mendahulukan ibadah mahdah. Berikut ini adalah dua perilaku atau perbuatan yang berhubungan dengan substansi dari ibadah ghayru mahdah: keutamaan menuntut ilmu, kewajiban seorang muslim hidup di dunia adalah menuntut ilmu, hukumnya wajib. Sebab hal itu diperlukan manusia sebagai pedoman hidup, mulai dari ilmu umum hingga ilmu agama, dan tanpa ilmu manusia seperti berjalan tidak tau arah kemana dia pergi. Dengan ilmu manusia juga dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.<sup>26</sup>

Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi 3 poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra system mencakup tiga komponen system nilai (norma) yaitu:<sup>27</sup>

- a. Keimanan atau aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rosul, hari kiamat dan qodho dan qodar.
- b. Syari'ah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek social seperti perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan.

---

<sup>26</sup> Habib Mukhtaruddin dan Ali Muhsin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawais Al-Usfuriyyah*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3. No. 2. 2019.

<sup>27</sup> Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hlm. 230.

- c. Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal.

## **B. Tradisi *Nyadran***

### **1. Prosesi *Nyadran***

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di beberapa daerah tentunya berbeda-beda, ada yang dilaksanakan pada tanggal 14 Ruwah, 18 ruwah, dan ada juga yang melaksanakan pada tanggal 19,20,21 ruwah. Dari sini terdapat sejumlah perbedaan mengenai tanggal pelaksanaan *nyadran*, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan desa masing-masing. Namun inti dari tradisi *nyadran* tetap sama, yaitu gotong royong membersihkan makam serta mengirimkan doa kepada leluhur dan memintakan maaf.<sup>28</sup>

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dilaksanakan setiap tahun sekali dan seluruh masyarakat desa turut serta dalam prosesi *nyadran* tersebut. Prosesi *nyadran* dengan berkumpulnya masyarakat yang ikut dalam acara prosesi di balai desa Sonoageng. Prosesi *nyadran* dilakukan setelah masyarakat melakukan panen kedua dan disesuaikan juga dengan hari wafatnya Mbah Sahid, yaitu hari kamis legi. Mbah Sahid adalah sosok pendiri desa yang pertama kali membabad tanah di Desa Sonoageng. Setelah semua masyarakat yang terpilih telah berkumpul di balai desa, kemudian berangkat menuju makam Mbah Sahid di iringi oleh musik tradisional dan arak-arakan. Setelah sampai disana prosesi *nyadran* pun berlangsung.

---

<sup>28</sup>Mukhlis Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Boyolali*, hlm. 51.

## C. *Siraman Sedudo*

### 1. *Prosesi Siraman Sedudo*

Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo terdiri dari beberapa tahap atau urutan yang ada didalamnya diantara lain: pertama ritual akan dimulai dengan tarian Sutantra Anjuk Ladang yang digunakan sebagai terian pembuka untuk ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo, setelah tarian Suatantra Anjuk Ladang selesai ditampilkan maka akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan atau dupa oleh sesepuh Desa sebagai bertanda upacara ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo akan dimulai, setelah kemenyan atau dupa selesai di bakar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tabur bunga di area air terjun Sedudo oleh sesepuh Desa Ngliman dan para lembaga adat Desa Ngliman (wawancara dengan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk).

Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejaka yang akan bertugas untuk mengambil air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah klenting terisi penuh dengan air suci yang diambilkan oleh para jejaka maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan

disimpan. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo di tutup dengan kegiatan mandi bersama dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pengunjung wisatawan yang datang saat berlangsungnya upacara ritual siraman sedudo.<sup>29</sup>

## **D. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Internalisasi**

Secara epistemologis internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi adalah suatu proses sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam.<sup>30</sup>

Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>31</sup> Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

---

<sup>29</sup> Andi Jatmiko, Sugiyanto, Bambang Soepono, *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk*. Jurnal Historica. Vol. 4. No. 1. 2020.

<sup>30</sup> Rini Setyaningsih, *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Siswa*, Jurnal Edukasia, Vol. 12 (1) Februari 2017, hlm. 66.

<sup>31</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155.

a. Internalisasi Nilai

Proses internalisasi dalam penelitian ini dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Peran pendidik dalam penelitian ini ialah Kepala Desa Sonoageng Bapak Suharto, Kepala Desa Ngliman Bapak Imam Widodo, kyai Desa Sonoageng K.H. Nur Salim dan ketua adat Desa Ngliman Bapak Sumarno. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap transaksi nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- 3) Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya,

melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>32</sup>

Jadi dalam upaya menginternalisasikan nilai pendidikan Islam pada seseorang sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam di setiap agendanya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya. Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

#### 1) Peneladanan

Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (Q.S. Al-Ahzab:21)<sup>33</sup>

#### 2) Pembiasaan

Menurut Mujib pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukkan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia

<sup>32</sup> Muhaimin MA, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 595.

mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dan orang yang awam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya. Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi rohani (shaum, salat) dan aksi jasmani.<sup>34</sup> Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang-orang yang terbiasa melakukan perbuatan - perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi.<sup>35</sup>

Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Sayyidina Ali mengatakan bahwa kebiasaan tabiat kedua. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik. Pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan.

Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan menguat keinginan untuk meninggalkannya perbuatan buruk orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi. Pembiasaan dapat dilakukan dengan program dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti :

---

<sup>34</sup> Aan Hasanah, *Disertasi "Pendidikan Karakter Berbasis Islam"* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hlm. 129.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

- a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran.
- b) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- c) Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar.
- d) Guru harus membiasakan diri harus menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- e) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara, bendera, senam, salat berjamaah pemeliharaan kebersihan. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
- b) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti; berpakaian rapih berbahasa yang baik, datang tepat waktu.

### 3) Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan (akhlak) penegakan aturan merupakan *Setting Limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik.

#### 4) Pemotivasian

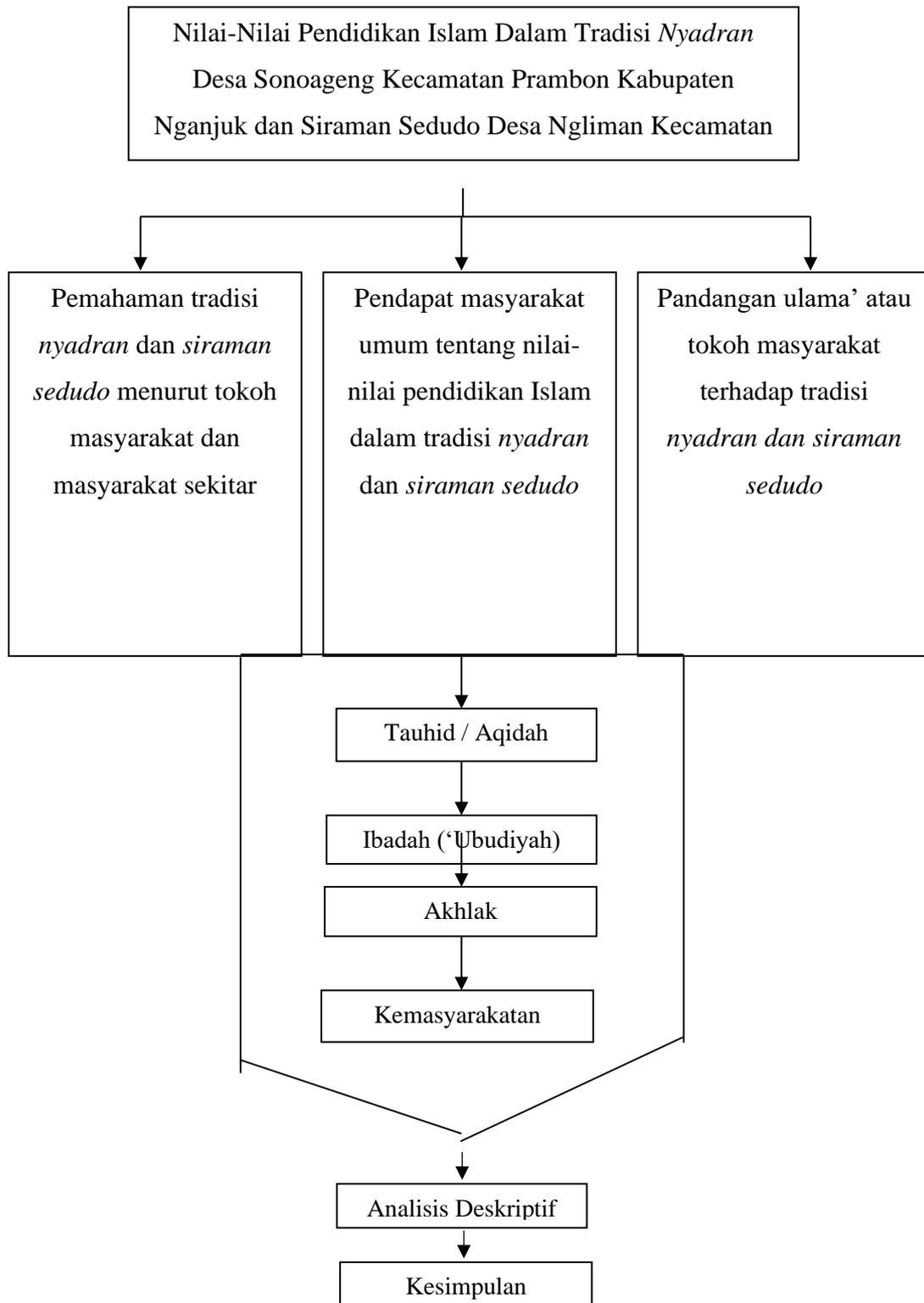
Pembinaan akhlak pemotivasian dapat dilakukan dengan targhib dan tarhib, perumpamaan, mauizah, kisah. Targhib adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan tarhib adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ainur Rizqiyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu*. Tesis UIN Malang. 2020.

## E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati, bukan berupa angka-angka.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi etnografi, yakni penelitian terhadap pendidikan non formal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* sebagai sumber inovasi dan kreasi media pembelajaran bagi masyarakat. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang nilai pendidikan Islam dan internalisasinya dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Karena sasarannya mengeksplorasi berbasis kearifan lokal, maka peneliti mengungkapkan varuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

<sup>38</sup> Kamarusdiana, *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 6. No. 2. 2019.

Penelitian dalam pandangan kualitatif etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes. Dengan pendekatan kualitatif etnografi maka kaidah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah teknik analisis yang berusaha mendeskripsikan dan memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisahmisahkan kemudian disajikan secara naratif dengan memberikan ulasan, kritikan, analisis dan penilaian.<sup>39</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrumen*) di Desa Sonoageng dan Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian mutlak diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November tahun 2021 hingga Januari 2022. Hal ini dimaksudkan peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif dan mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti empirik yang menguatkan kesesuaian antara berbagai temuan dengan kondisi atau keberadaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Karenanya, pengumpulan data terus berlanjut sampai ditemukannya alasan yang logis untuk mengakhirinya atau ketika peneliti telah menemukan pertimbangan bahwa data-data sudah dianggap cukup untuk menjawab tujuan dan melaporkan hasil penelitian.

---

<sup>39</sup> Asdiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo*. Disertasi UIN Sumatera Utara Medan. 2020.

### C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian ialah karena tidak terlepas dari beberapa keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya. Tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* merupakan sebuah akulturasi budaya hindhu budha, akan tetapi unsur-unsur dan nilai-nilai budaya agamis tetap dijunjung tinggi, sehingga dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang menurut peneliti layak untuk diteliti, yakni nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh.<sup>40</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara rinci terkait permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat Desa Sonoageng dan Desa Ngliman yang diwakili Bapak Kepala Desa, Bapak Sekretaris Desa/Carik, ketua RT, ketua RW dan ketua adat, ulama' Desa Sonoageng dan Desa Ngliman yang diwakili

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

oleh kyai, asatidz dan modin, masyarakat sekitar Desa Sonoageng dan Desa Ngliman yang selalu berpartisipasi aktif dalam tradisi yaitu berupa data dalam bentuk kata-kata, anggapan dan argumen terkait pengertian, sejarah, prosesi, nilai-nilai pendidikan Islam dan internalisasinya dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang kedua setelah data primer.<sup>41</sup> Data sekunder ini merupakan sumber data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer dan data ini berbentuk dokumen-dokumen yang berhubungan dengan arsip data untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip Desa Sonoageng dan Desa Ngliman tahun 2021 dan 2022, struktur organisasi desa dan jurnal penelitian yang membantu mengenai Nilai Pendidikan Islam dan kebudayaan/tradisi.

## E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai metode-metode tersebut:

### 1. Metode observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan

---

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti secara khusus terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dari individu dan fenomena-fenomena nyata yang diselidiki dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk beserta internalisasinya.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>43</sup> Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap para informan dengan membaca materi pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara penelitian dan juga sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang telah diambil dari informan.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa, ketua RW dan RT, ketua adat, tokoh agama yang meliputi kyai, asatidz, modin dan masyarakat yang selalu berpartisipasi dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara

---

<sup>42</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 166.

<sup>43</sup>Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

meliputi pelaksanaan, nilai-nilai Pendidikan Islam dan Internalisasi dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

### 3. Metode Dokumentasi

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya.<sup>44</sup> Dokumen dalam penelitian ini adalah arsip Desa Sonoageng dan Desa Ngliman tahun 2020 dan 2021, struktur organisasi desa dan jurnal penelitian yang membantu mengenai Nilai Pendidikan Islam dan kebudayaan/tradisi.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expedient Sourcebook* yang menerapkan tiga langkah dalam menganalisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>45</sup>

### 1. Kondensasi Data

Data kondensasi mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini data merujuk pada:

- a) Proses pemilihan (*selecting*), dimana peneliti melakukan pemilihan data dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 158.

<sup>45</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: An Expedient Sourcebook* (America: Sage Publication, 2014), hlm. 12.

- b) Pengerucutan (focusing), dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing- masing rumusan masalah dalam penelitian ini.
- c) Peringkasan (abstracting), Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Setelah data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* dirasa cukup, kemudian data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.
- d) Penyederhanaan (simplifying) dan Transformasi data (transforming), data yang sudah diperoleh kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data

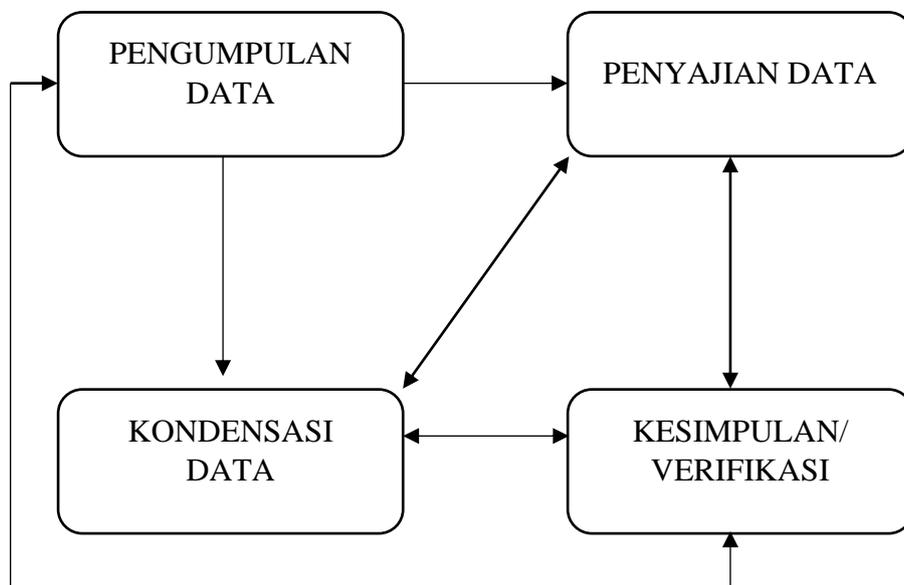
Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh. Setelah mengumpulkan data terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* kemudian peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan di bahas lebih detail.

### 3. Verifikasi Kesimpulan

Setelah tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.<sup>46</sup>

**Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Miles, Huberman dan Saldina)**



<sup>46</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (America: Sage Publication, 2014), hlm. 15.

## G. Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>47</sup> Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan dipercayai oleh semua pihak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik dalam menguji keabsahan data, yaitu :

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian yaitu di Desa Sonoageng dan Desa Ngliman hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhiyungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Perpanjangan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang

---

<sup>47</sup>Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 320.

sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, perpanjangan pengamatan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 327-333.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi/Gambaran Latar Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Sonoageng**

Desa Sonoageng merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Secara geografis letaknya 2 km kearah utara dari ecamatan Prambon. Desa Sonoageng memiliki ketinggian 58 Mdpl. Suhu rata-tara Desa Sonoangeng antara 28-32 derajat celcius.

Adapun batas-batas wilayah Desa Sonoageng ialah sebelah utara Desa Kurungrejo dan Desa Sumberkepuh, sebelah timur Desa Mojokendil Kecamatan Ngronggot, sebelah selatan Dusun Watudandang, sebelah barat Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon. Luas wilayah keseluruhan Desa Sonoageng 5,595,11 ha yang terdiri atas, luas tanah sawah 2.992,88 ha, luas tanah kering 2.237,23 ha, luas fasilitas umum 365,00 ha.

##### **2. Kependudukan**

Jumlah penduduk keseluruhan Desa Sonoageng pada tahun 2022 adalah 10.977 jiwa, yang terdiri dari 6.527 laki-laki dan 4.450 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2021 adalah 9.386 jiwa, yang terdiri dari 4576 laki-laki dan 4810 perempuan. Dari keseluruhan jumlah warga tersebut terdapat 3 agama/aliran kepercayaan yaitu agama Islam dengan jumlah 8651 jiwa, agama kristen 24 jiwa dan agama katolik 185 jiwa. Pendidikan terakhir rata-rata masyarakat Desa Sonoageng adalah SMA dan SMP.

### **3. Letak Geografis Desa Ngliman**

Secara geografis Desa Ngliman berada di Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Desa Ngliman terletak di dataran tinggi yang berada pada 1.300 meter di atas permukaan laut, dengan topografi dataran tinggi dan suhu udara rata-rata 17° celcius. Desa Ngliman memiliki luas sekitar 268 ha/m<sup>2</sup>, batas-batas wilayah Desa Ngliman ialah sebelah selatan berbatasan dengan perhutani, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bendolo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bareng, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sawahan.

Mayoritas lahan di Desa Ngliman dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid, dan mushola Sarana pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), madrasah (yayasan pendidikan Islam). Sarana pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD).

### **4. Kependudukan**

Penduduk Desa Ngliman mayoritas terdiri dari penduduk asli. Sampai tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Ngliman adalah 3.913 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 1.960 jiwa dan penduduk perempuan 1.953 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.346. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Ngliman ialah 3913 jiwa, 1960 laki-laki dan 1953 perempuan.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*

#### a. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

##### 1) Pandangan Tradisi *Nyadran*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi berarti adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di Masyarakat.<sup>49</sup> Tradisi berasal dari kata bahasa latin “*tradition*” yang memiliki makna diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dijalankan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu, kebudayaan dan negara, agama, waktu yang sama. Dalam tradisi hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik melalui tulisan maupun tidak.<sup>50</sup>

Dalam literatur Islam, adat/tradisi tersebut *العرف* dan *العادة* yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Abdul Wahab Khalaf *al-urf* adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang di tinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan *al-adah*. Dalam bahasa ahli Syara’ tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan *al-adah*. Menurut al-Jurani yang di kutip oleh Muhlish Usman, *al-adah* adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat di terima oleh akal, dan

---

<sup>49</sup> Wildana Wargawinata, *Tradisi Arab di Masa Nabi*. Jurnal El-Harakah. Vol 5. No.2. 2003.

<sup>50</sup> Anton dan Marwati, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, No.15. Vol. 3 Desember 2015.

manusia mengulang-ulangnya secara terus-menerus. Adapaun terhadap *al-urf* di artikan sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan di terima oleh tabiat sejahtera.<sup>51</sup>

Prasetyo menafsirkan pengertian *nyadran* adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah dirasakan oleh setiap individu. Wujud dari rasa syukur tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke makam leluhur. Selain itu, Mumfingati juga menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* adalah wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah, atas segala anugerah atau nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat. Tradisi *nyadran* telah mengajarkan kepada semua masyarakat agar selalu bersikap toleransi, tolong menolong, baik dan gotong royong. Tradisi *nyadran* juga telah menjadi ajang silaturahmi keluarga dan menjadi bentuk perilaku masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan agama.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Sonoageng mengenai pemahaman terhadap tradisi *nyadran* terdapat berbagai macam pendapat, diantaranya sebagai berikut :

**a) *Nyadran* merupakan suatu adat**

*Nyadran* merupakan suatu adat yang merupakan warisan leluhur atau nenek moyang serta pendiri desa. Tradisi *nyadran* setiap tahun harus

---

<sup>51</sup> Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah), Hlm: 131.

<sup>52</sup> Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Universitas Jember, 2015, hlm. 9.

dibudayakan, karena suatu adat tidak bisa ditinggalkan. Setiap daerah pelaksanaan *nyadran* selalu berbeda-beda. Sedangkan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dilaksanakan setelah panen padi kedua masyarakat, yang jatuh pada bulan Juni atau Juli dan bertepatan pada hari Kamis. Apabila bertepatan dengan bulan ramadhan tradisi *nyadran* akan dilaksanakan setelah bulan ramadhan. Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Suharto, yang menyatakan sebagai berikut :

“*Nyadran* menurut saya adalah suatu adat yang merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang atau pendiri desa yaitu Mbah Sahid. Tradisi *nyadran* setiap tahun harus dibudayakan, karena suatu adat tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Sedangkan pelaksanaan *nyadran* di setiap daerah itu berbeda-beda, tergantung daerahnya juga. Pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng yaitu setelah panen padi kedua masyarakat desa, yang jatuh sekitar bulan Juli dan Juni dan selalu bertepatan pada hari kamis”<sup>53</sup>

#### **b) *Nyadran* merupakan ungkapan rasa syukur**

*Nyadran* merupakan sebuah tradisi ziarah ke makam leluhur yang telah membabad desa guna berdoa bersama agar amal ibadah diterima disisi-Nya dan dosanya diampuni oleh-Nya. Didalam proses *nyadran* tersebut tidak hanya ziarah dan berdoa di makam saja, akan tetapi juga ada acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberikan segala anugrah dan kenikmatan. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Bapak Hariono, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>53</sup> Suharto, wawancara Kepala Desa Sonoageng (Nganjuk, 7 November 2021).

“*Nyadran* itu boleh dikatakan kita bersyukur, karena masyarakat Sonoageng ini mayoritas petani otomatis dengan penghasilan tanaman yang ditanam panen banyak, maka kita bersyukur kepada Allah lantaran kita melaksanakan *nyadran* itu yang pertama, yang kedua *nyadran* merupakan adat yang sudah dilaksanakan mulai dulu sampai sekarang. Adat itu ya tadi kita bersyukur kepada Allah. Kita mengenang orang yang babad Desa Sonoageng, kita menghormati bahwa jasa-jasa yang babad pertama itu kita hormati. Selain itu *nyadran* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala kenikmatan yang telah diberikan dan merupakan ajang untuk mendoakan orang yang telah membabad Desa Sonoageng yaitu Mbah Sahid.”<sup>54</sup>

Menurut Bapak Hariono, *nyadran* merupakan tradisi asli Islam, dikarenakan hampir seluruh masyarakat Desa Sonoageng beragama Islam. Pelaksanaan *nyadran* yaitu setelah panen kedua. Kalau di Desa Sonoageng panen padi, sedangkan di daerah lain ada juga setelah panen jagung, jadi berbeda-beda setiap daerah.

### c) *Nyadran* merupakan *Slametan*

Tradisi *nyadran* juga dapat dikatakan sebagai acara *slametan*. *Slametan* yang dilakukan masyarakat Desa Sonoageng di pemakaman Desa Sonoageng guna mendoakan para leluhur yang telah meninggal dan terutama kepada sosok pendiri desa yaitu Mbah Sahid, agar amal ibadahnya diterima dan dosanya diampuni oleh Allah. Pernyataan di atas sependapat dengan apa yang dikatakan Bapak Suwoso, yang menyatakan bahwa :

“*Nyadran* ialah kirim doa dan *slametan* kepada Allah terhadap Mbah Sahid yang telah *babad* Desa Sonoageng”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hariono, wawancara tokoh adat (8 November 2021).

<sup>55</sup> Suwoso, wawancara Ketua RW Desa Sonoageng (8 November 2021).

#### **d) Nyadran merupakan sedekah bumi**

Tradisi *nyadran* merupakan sedekah bumi mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia serta menghormati Mbah Sahid selaku orang yang telah *babad* Desa Sonoageng. Hal ini merupakan pernyataan Bapak Ma'ruf, yang menyatakan bahwa :

“*Nyadran* merupakan sedekah bumi yaitu mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan menghormati Mbah Sahid”<sup>56</sup>

Menurut Bapak Ma'ruf dalam pelaksanaan *nyadran* tidak ada suatu kendala yang berarti, bahkan setiap tahunnya tradisi *nyadran* semakin membaik.

## **2) Sejarah Nyadran**

### **a) Sejarah Nyadran**

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindhu dan Islam. Tradisi *nyadran* bagi masyarakat Hindhu dikenal dengan upacara *sraddha*. Kata *nyadran* baru dipergunakan setelah adanya pengaruh Islam di pulau Jawa. Tradisi *sadran* atau *nyadran* merupakan ritual yang sudah dijalankan sejak zaman prasejarah. Masuknya budaya Hindhu berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat. Tradisi *sraddha* atau *sadran* berubah fungsi setelah berkembangnya Islam di Jawa. Setelah Pengaruh dari budaya Islam tradisi *sraddha* lebih dikenal dengan sebutan *nyadran*. Hal ini sesuai

---

<sup>56</sup> Ma'ruf, wawancara Ketua RT Desa Sonoageng (8 November 2021).

berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hariono, sebagaimana berikut:

“*Nyadran* itu konon katanya berasal dari Hindu, akan tetapi menurut saya pribadi *nyadran* itu berasal dari Islam itu sendiri, dimana tradisi *nyadran* dibawa oleh wali songo sebagai salah satu metode untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa”.<sup>57</sup>

Jika melihat hasil wawancara tersebut, tradisi *nyadran* konon merupakan sebuah ajaran dari Sunan Kalijaga yang menyebarluaskan ajaran Islam di daerah Jawa. Tujuan Sunan Kalijaga mengajarkan upacara ini yaitu untuk metode mendekati masyarakat Jawa yang waktu itu masih sangat kental dengan pengaruh agama Hindu, sehingga ajaran Islam yang dibawa Sunan Kalijaga. Tujuan Sunan Kalijaga mengajarkan upacara ini adalah tak lain dari cara untuk mendekati masyarakat Jawa kala itu yang masih kental pengaruh hinduanismenya, sehingga ajaran Islam yang dibawa Sunan Kalijaga dapat diterima oleh mereka.

#### **b) *Nyadran* Tahun 1994-2022**

Pada tahun 1994-1996, masyarakat Desa Sonoageng masih banyak menjalankan tradisi *nyadran* secara pribadi. Pola pikir masyarakat masih menganggap bahwa tradisi *nyadran* adalah ritual mencari berkah. Pada tahun 1997, masyarakat menganggap bahwa prosesi *nyadran* merupakan kegiatan antar kelompok. Kejadian tersebut akibat dari pelaksanaan prosesi *nyadran* dimulai dari depan rumah warga. Kondisi tersebut

---

<sup>57</sup> Hariono, *wawancara tokoh adat* (8 November 2021).

membuat panitia berusaha untuk mengadakan musyawarah dengan semua masyarakat Desa Sonoageng agar ikut serta dalam prosesi upacara nyadran. Hasil musyawarah tersebut adalah mengganti awal pelaksanaan prosesi dari salah satu rumah penduduk ke balai Desa Sonoageng. Perubahan tempat awal prosesi berdampak positif terhadap prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Masyarakat Desa Sonoageng mulai ikut serta dalam pelaksanaan prosesi nyadran. Dampak positif lainnya adalah mampu menarik perhatian masyarakat dari luar desa dalam menyaksikan prosesi nyadran.

Pada tahun 1998, mulai melihat tanggapan positif dari semua masyarakat Desa Sonoageng. Panitia berusaha mengadakan penggalangan dana untuk kelangsungan prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Masyarakat pada tahun 1998 mulai berpartisipasi dana dalam pelaksanaan prosesi nyadran. Penggalangan dana tersebut membuktikan masyarakat Desa Sonoageng mulai berusaha melestarikan tradisi nyadran.

Pada tahun 2000 *nyadran* sudah mulai terdapat tahlilan baik di masjid maupun di makam Mbah Sahid. Pada tahun 2005-2014, proses pelaksanaan nyadran dikembangkan dengan pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid. Pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat latar belakang leluhur Desa Sonoageng. Pada tahun 2013, prosesi nyadran pernah mengalami perubahan tanggal pelaksanaan. Prosesi nyadran yang biasanya dilaksanakan Kamis Legi, namun dilaksanakan pada hari Minggu.

Kejadian tersebut membuat pelaksanaan pada tahun 2013 dianggap sebagai kegagalan pertama kali prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Pada tahun 2014, panitia merubah kembali tanggal pelaksanaan prosesi nyadran yaitu hari Kamis Legi. Pergantian tanggal tersebut dianggap sebagai langkah agar tradisi nyadran tahun 2013 tidak terulang lagi. Pada tahun 2014-2022 *nyadran* sudah mulai diikuti bukan hanya warga sekitar akan tetapi dari desa sebelah dan orang-orang sangat antusias karena *nyadran* di Desa Sonoageng dianggap *nyadran* paling meriah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hariono, sebagai berikut:

“*Nyadran* mulai tahun 1994 hingga 2022 mengalami perubahan. Pada tahun 1994-1996 *nyadran* dilaksanakan individu. Tahun 1997 *nyadran* dilakukan kelompok. Tahun 1998 *nyadran* sudah dilaksanakan dengan prosesi yang resmi. Tahun 2000 *nyadran* mulai ada tahlilan dan nilai keIslaman. Hingga tahun sekarang *nyadran* tetap berlangsung dan terus berkembang tanpa ada kendala kecuali covid 19 kemaren”.<sup>58</sup>

### 3) Pelaksanaan *Nyadran*

Tradisi *nyadran* dilaksanakan setelah panen kedua masyarakat Desa Sonoageng, yang jatuh sekitar bulan Juni atau Juli pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing. Pada hari kamis dilaksanakan prosesi atau ritual *nyadran*, sedangkan malamnya terdapat pasar malam dan banyak pertunjukan.

Dalam pelaksanaan *nyadran* terdapat 3 tahapan, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Hariono, wawancara tokoh adat (8 November 2021).

### **a) Pra Nyadran**

Tahap pra *nyadran* ialah tahap persiapan sebelum prosesi ritual *nyadran* dilaksanakan. Dalam tahap ini, dilaksanakan rapat persiapan yang dilaksanakan di kantor Desa Sonoageng yang diikuti oleh Bapak Suharto (Kepala Desa Sonoageng), ibu-ibu PKK, Bapak Ma'ruf (ketua RT) dan Bapak Suwoso (ketua RW), pemuda di lingkungan Dusun Sonoageng yang wakili oleh saudara Hadi Mashuri dan Bapak Iswoyo (Kebayan Desa Sonoageng). Dalam rapat tersebut membahas mengenai petugas dalam prosesi dan keamanan. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Hariono, yang menyatakan bahwa:

“Sebelum *nyadran* dilaksanakan ada rapat dulu, yang dipimpin oleh Pak Harto di balai desa yang diikuti oleh pak bayan, ketua RT dan RW, perwakilan pemuda desa”.<sup>59</sup>

Seminggu sebelum pelaksanaan *nyadran* masyarakat mengadakan tahlilan dan membawa tumpeng/berkat setiap hari setelah habis shalat magrib di masjid dengan tujuan mendoakan Mbah Sahid dan para leluhur jamaah masjid yang telah meninggal dengan harapan diampuni segala dosa dan diterima amal baiknya.

### **b) Inti Nyadran**

Pada hari kamis legi di siang hari sekitar pukul 14:00 WIB. Prosesi *nyadran* diawali dengan arak-arakan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sonoageng, serta dihadiri langsung oleh bupati dan

---

<sup>59</sup> Hariono, *wawancara tokoh adat* (8 November 2021).

wakilnya. Ritual *nyadran* dimulai dari depan balai Desa Sonoageng hingga menuju kuburan atau makam Desa Sonoageng. Ritual tersebut berjalan dengan diiringi gamelan khas dari Desa Sonoageng jadi terlihat sakral dalam setiap langkah menuju makam dengan tujuan melestarikan kesenian daerah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Qodri, yang menyatakan bahwa:

“Ritual *Nyadran* itu dimulai dari arak-arakan yang dimulai dari balai desa sampai kuburan. Arak-arakan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat akan tetapi yang menjadi ikon dalam arak-arakan tersebut yaitu orang-orang pilihan yang telah dipilih, yang terdiri dari Bupati Kabupaten Nganjuk dan wakilnya, kepala Desa Sonoageng, seluruh anggota struktural desa, laki-laki dan perempuan yang sudah dirias seperti *domas*, perwakilan ibu-ibu, dan lain sebagainya. Acara arak-arakan itu diiringi oleh gamelan yang khas dari Desa Sonoageng jadi lebih terlihat sakral”<sup>60</sup>

Setelah sampai di makam, upacara dimulai dengan pembukaan oleh Bapak Hariono, pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid oleh Bapak Sudono, Sambutan Kepala Desa oleh Bapak Suharto, sambutan bupati, tahlil dan doa oleh K.H. Nur Salim, penutup, berebut *sesajen* yang di kirab yang berisi apem, hasil bumi seperti padi dan jagung dan peralatan rumah tangga seperti gayung, tampah dan marang, dan acara yang terakhir ialah *manganan*

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Bintang Maharani, yang menyatakan bahwa:

“Ketika Arak-arakan sudah sampai di kuburan, kemudian acara dimulai dengan upacara. Upacara dimulai dengan pembukaan, pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid, berbagai sambutan dari Bapak Bupati dan Bapak Kepala Desa Sonoageng. Setelah

---

<sup>60</sup> Qodri, wawancara tokoh Agama Desa Sonoageng (10 November 2021).

sambutan-sambutan selesai, acara selanjutnya yaitu tahlil dan kirim doa kepada Mbah sahid yang telah memabad Desa. Sehabis acara selesai, nanti masyarakat berebut makanan yang telah di arak menuju ke kuburan, setelah itu baru makan-makan.”<sup>61</sup>

### c) *Pasca Nyadran*

Setelah semua rangkaian prosesi *nyadran* selesai, masyarakat Desa Sonoageng dan sekitarnya ada yang kembali kerumah dan ada yang masih mengelilingi desa untuk melihat bazar. Pada malam harinya bertepatan pada Kamis legi digelar pasar malam sepanjang sekitar 3 km, pada hari itulah merupakan malam puncak acara *nyadran* menurut masyarakat yang merupakan suatu bentuk ekspresi dari *nyadran* itu sendiri. Pada malam itu seiring adanya pasar malam, hampir di setiap rumah ada tontonan seperti seni kuda kepang/*jaranan*, orkes, wayang, dan campur sari. *Nyadran* di Desa Sonoageng ini merupakan *nyadran* paling meriah, karena seluruh orang dari berbagai daerah mengenalnya. Maka dari itu acara ini biasanya selesai sekitar jam 3 dini hari karena masyarakat sangat terhibur dengan tontonan yang ada di Desa Sonoageng. Pada pagi harinya pasca prosesi *nyadran* masih terdapat acara slametan atau kirim doa di makam Mbah Sahid yang diikuti oleh Bapak Hariono dan jamaah masjid setelah shalat subuh. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Wasis, yang menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Bintan, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

“Setelah prosesi selesai, orang yang mengikuti ada yang langsung pulang dan ada yang melihat bazar. Nah puncaknya ada pada malam hari yaitu pasar malam dan berbagai tontonan seperti *jaranan*, *orkes*, nonton film, wayang dan masih banyak lagi. Itu sampai dini hari sekitar jam 3 pagi”.<sup>62</sup>

## **b. Pelaksanaan Tradisi *Siraman Sedudo***

### **1) Pandangan Tradisi *Siraman Sedudo***

*Siraman Sedudo* merupakan suatu upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan suro dan tepat pada tanggal satu suro dalam kalender Jawa atau dalam kalender Islam adalah bulan Muharam. *Siraman Sedudo* merupakan bentuk media untuk menghormati para leluhur Desa Ngliman dan sebagai bentuk terimakasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Masduki selaku Kyai Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“*Sedudo* itu berasal dari kata *se* dan *dudo*, *se* artinya satu dan *dudo* artinya duda. *Siraman Sedudo* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yaitu mbah Kyai Ageng Wali Ngaliman selaku cikal bakal Desa Ngliman dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.”<sup>63</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sumarno selaku ketua adat Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“*Siraman Sedudo* adalah suatu bentuk upacara yang berasal dari Desa Ngliman sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan sebagai wujud menghormati Kyai Ageng Wali Ngaliman yang telah memabad Desa Ngliman”

---

<sup>62</sup> Wasis, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

<sup>63</sup> Sumarno, wawancara ketua adat Desa Ngliman (25 November 2021).

Akan tetapi pendapat diatas bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Imam Widodo selaku Kepala Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“*Siraman Sedudo* merupakan sebuah dongeng dan legenda, setiap orang memaknai berbeda-beda. Sejarah historisnya sebenarnya harus ditulis dalam buku dan di sahkan dalam lembaga, nah selama ini sedudo belum tertulis dalam buku manapun dan hanya legenda menurut saya karena belum tertulis dalam buku resmi”.<sup>64</sup>

## 2) Sejarah *Siraman Sedudo*

### a) Sejarah *Siraman Sedudo*

Asal-usul ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sendiri merupakan ritual yang dahulunya dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau, tetapi ritual siraman ini merupakan ritual tahap akhir yang sebelumnya juga sudah ada ritual-ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu seperti puasa, melekan dan lain-lain agar bisa menjadi murid beliau. Lalu kebiasaan yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman masih diteruskan oleh masyarakat Desa Ngliman hingga sekarang ini yang dilakukan hanya sekali dalam setahun bertepatan pada bulan Suro. Tujuan diadakannya ritual siraman di air terjun Sedudo sendiri adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada masyarakat Desa Ngliman dan menolak balak yang datang di Desa Ngliman. Hal ini sesuai berdasarkan dengan Bapak Sumarno selaku ketua adat Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

---

<sup>64</sup> Imam Widodo, wawancara Kepala Desa Ngliman (25 November 2021).

“*Siraman sedudo* ini dulunya merupakan ritual yang dilakukan oleh mbah Ageng Wali Ngliman yang merupakan Kyai Desa Ngliman. Dimana cara beliau untuk mengangkat murid yaitu seperti berpuasa, melekan, mandi dan lain sebagainya. Kemudian kebiasaan itulah yang sampai sekarang masih dilaksanakan Desa Ngliman yaitu berupa *siraman sedudo*”.<sup>65</sup>

#### **b) Sejarah *Siraman Sedudo***

Tradisi siraman satu suro dijadikan sebagai salah satu acara wajib masyarakat Nganjuk yang harus dilakukan setiap tahunnya, acara *siraman* di air terjun sedudo merupakan bentuk media untuk menghormati para leluhur sesa Ngliman dan sebagai bentuk terimakasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat Jawa dikenal sangat menghormati para leluhur mereka yang pernah berjasa semasa hidupnya.

Prosesi ritual *siraman sedudo* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2022 pernah mengalami perubahan yang terletak di serangkain acara yang ada didalamnya. Pada tahun 2004 ditambahkan acara yakni pembukaan dengan menggunakan tarian Suatantra Anjuk Ladang sebelum kegiatan tabur bunga di kawasan air terjun Sedudo. Pada tahun 2015 kegiatan acara mandi bersama di bawah air terjun Sedudo di hapuskan oleh Dinas Pariwisata dikarenakan adanya bencana longsor yang terjadi di air terjun Sedudo, baru pada tahun 2018 acara mandi bersama dibawah air terjun Sedudo baru diadakan kembali hingga tahun 2022. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sumarno, sebagai berikut:

“Acara dalam *siraman sedudo* mengalami perubahan-perubahan. Pada tahun 2004 *siraman sedudo* ditambahkan dengan tarian

---

<sup>65</sup> Sumarno, wawancara Ketua adat Desa Ngliman (25 November 2021).

suatantra anjuk ladang yang sebelumnya masih belum ada. Kemudian di tahun 2015 acara mandi bersama dihilangkan karena terjadi longsor. Pada tahun 2018 hingga 2022 acara mandi bersama kembali diadakan”.<sup>66</sup>

### 3) Pelaksanaan *Siraman Sedudo*

*Siraman Sedudo* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada malam 1 satu suro atau 1 Muharam, akan tetapi mulai tahun 2020 hingga 2022 *siraman sedudo* dilaksanakan pada 15 Muharram. Dalam pelaksanaan ritual *siraman sedudo* terdapat 3 tahapan, sebagai berikut:

#### a) Pra *Siraman Sedudo*

Sebelum digelar ritual *siraman sedudo* diadakan rapat persiapan *siraman sedudo* yang dipimpin oleh Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Ngliman), Bapak Sugeng (ketua RT), Bapak Solikin (ketua RW), pemuda di lingkungan Desa Ngliman yang diwakili oleh Mas Bisri dan Bapak Agus (Sekretaris Desa Ngliman). Dalam rapat tersebut membahas mengenai pembentukan panitia dan pembagian tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Imam Widodo, sebagai berikut:

“Sebelum dilaksanakannya *siraman sedudo* diadakan rapat terlebih dahulu untuk membentuk panitia dan pembagian tugas yang dihadiri oleh pemuda desa, pak bayan, ketua RT dan RW”.<sup>67</sup>

Setelah rapat sudah mufakat kemudian panitia melakukan koordinasi dengan dinas pariwisata terkait pelaksanaan *siraman sedudo* berkaitan dengan tanggal pelaksanaan.

---

<sup>66</sup>Sumarno, wawancara Ketua adat Desa Ngliman (25 November 2021).

<sup>67</sup> Imam Widodo, wawancara Kepala Desa Ngliman (25 November 2021).

### **b) Inti *Siraman Sedudo***

Prosesi ritual *siraman satu Suro* di air terjun Sedudo terdiri dari beberapa tahap atau urutan yang ada didalamnya diantara lain: pertama ritual akan dimulai dengan tarian Sutantra Anjuk Ladang yang digunakan sebagai tarian pembuka untuk ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo. Tari tersebut menggambarkan permohonan kepada Allah agar upacara *siraman sedudo* dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan dan membersihkan kleting agar terhindar dari segala macam kotoran. Setelah tarian Sutantra Anjuk Ladang selesai ditampilkan maka akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan atau dupa oleh sesepuh Desa sebagai bertanda upacara ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo akan dimulai dengan tujuan sebagai tanda persembahan kepada arwah dan malaikat agar acara dijauhkan dari *bala'* dan berjalan lancar. Setelah kemenyan atau dupa selesai di bakar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tabur bunga di area air terjun Sedudo oleh sesepuh Desa Ngliman dan para lembaga adat Desa Ngliman. Tabur bunga memiliki makna sebagai perantara pembuka permintaan keselamatan (*kulo nuwun*) atau meminta izin restu untuk mengadakan kegiatan siraman air terjun sedudo agar prosesi siraman berjalan dengan lancar tidak ada halangan apapun.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarno selaku ketua adat Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“Ritual *Siraman Sedudo* dilaksanakan pada tanggal satu suro yang dimulai pada pukul 08.00 WIB. Ritual *Siraman Sedudo* dimulai dengan tarian adat yaitu suatantra anjuk ladang dan dilanjutkan oleh

pembakaran menyan dan dupa oleh saya sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan acara tabur bunga di area air terjun sedudo”.<sup>68</sup>

Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, rambut panjang memiliki makna bahwa pada jaman dahulu kala seorang perempuan tidak ada yang berambut pendek, dan rambut panjang juga memaknai bentuk natural di dalam aura perempuan juga sebagai penambah kesakralan di dalam acara siraman sedudo. setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejaka yang akan bertugas untuk mengambilkan air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah klenting terisi penuh dengan air suci yang diambilkan oleh para jejaka maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan disimpan. Makna jejaka yaitu dengan tujuan untuk kesakralan dan kesucian dalam acara siraman tersebut. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo di tutup dengan kegiatan mandi bersama dengan tujuan agar awet muda dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pengunjung

---

<sup>68</sup> Sumarno, *wawancara Ketua adat Desa Ngliman* (25 November 2021).

wisatawan yang datang saat berlangsungnya upacara ritual siraman sedudo sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak Ali Masduki selaku Kyai Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“Setelah acara tabur bunga kemudian dilanjut dengan pengambilan klenting oleh para gadis desa yang telah dipilih dan dibawa menuju gorjokan di air terjun. Pada saat itu para gadis ditemani para jejaka. Setelah pengambilan air kedalam klenting oleh para gadis, klenting kemudian diserahkan kepada para jejaka yang nantinya akan diberikan kepada sesepuh desa dan akan disimpan sebagai air suci menurut masyarakat sekitar”.<sup>69</sup>

### c) *Pasca Siraman Sedudo*

Setelah acara selesai seluruh masyarakat yang berpartisipasi pulang dan panitia masih tetap berada di lokasi untuk membesihkan lokasi. Setelah gotong royong untuk membersihkan area sedudo panitia kembali ke kantor desa guna melakukan evaluasi terkait pelaksanaan *siraman sedudo* agar tradisi tersebut tetap dilestarikan dan semakin menarik minat masyarakat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Masduki, sebagai berikut:

“Setelah acara selesai masyarakat kembali kerumah masing-masing dan panitia masih berada di lokasi untuk membersihkan sampah dan kotoran. Setelah itu menuju ke kantor desa untuk melakukan evaluasi”.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ali Masduki, *wawancara kyai Desa Ngliman* (25 November 2021).

<sup>70</sup> Ali Masduki, *wawancara kyai Desa Ngliman* (25 November 2021).

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*

### a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran*

Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk merupakan desa yang sangat erat dengan adanya sebuah tradisi, yaitu tradisi *nyadran*. Masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Banyak hal yang dapat kita ambil dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, salah satunya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islamnya, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Silaturahmi

Di dalam tradisi *nyadran* terdapat unsur silaturahmi, dimana sanak saudara yang jauh akan pulang karena tradisi tersebut. Dalam *nyadran* juga mempererat tali silaturahmi karena masyarakat berkumpul untuk bersosialisasi antar sesama dan bekerja sama demi mensukseskan acara tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu Bintan Maharani, yang mengatakan bahwa:

“*Nyadran* itu merupakan ajang silaturahmi, karena saudara yang jauh akan pulang ke rumah dan melihat acara tersebut. Semua masyarakat desa akan berkumpul menjadi satu demi mensukseskan acara tersebut, jadi akan timbul keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat. Tidak itu saja, ketika melihat pasar malam atau tontonan banyak masyarakat yang bertemu dengan teman lamanya dan akhirnya silaturahmi tetap terjalin”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Bintan, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

Dalam agama Islam juga dianjurkan bersilarurahmi, karena dengan silaturahmi dapat memanjangkan umur dan membuka pintu rezeki, selain itu silaturahmi dapat mempererat persatuan umat.

## 2) Sedekah

Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk selalu menyedekahkan sebagian harta kita sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan. Pada hakikatnya semua harta, benda merupakan Allah semata, maka dari itu jangan berat tangan untuk bersedekah. Sedekah itu dapat menolak balak dan membuka pintu rizki. Di dalam tradisi *nyadran* tidak terlepas dari unsur sedekah, hampir setiap orang bersedekah dalam acara tersebut. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Indasah, yang mengatakan bahwa:

“Dalam *nyadran* tidak terlepas dari unsur sedekah, setiap masyarakat dianjurkan mensedekahkan harta seikhlasnya, kemudian harta tersebut digunakan untuk kepentingan *nyadran*, misalnya tahlilan, makan bersama dan lain sebagainya. Selain itu banyak saudara jauh yang datang untuk melihat tradisi itu, secara tidak langsung mereka sebagai tamu dan kita harus memuliakannya dengan berbagai macam makanan dan macam-macam, hal itu juga merupakan sedekah, maka dari itu *nyadran* tidak akan terlepas dari unsur bershodaqoh”<sup>72</sup>

## 3) Tahlilan

Tahlilan merupakan ritual selamat yang dilakukan sebagian umat Islam untuk mendoakan orang yang telah meninggal supaya amal ibadanya diterima Allah dan segala dosanya diampuni oleh Allah. Dalam tradisi *nyadran* juga tidak terlepas dari tahlilan, karena tahlilan merupakan acara

---

<sup>72</sup> Indasah, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

utama yaitu mendoakan sesepuh yang telah meninggal, terutama Mbah Sahid yang telah memabad Desa agar semua amal ibadahnya diterima dan dosanya diampuni Allah. Bapak Subandi mengatakan bahwa:

“Tahlilan dalam *nyadran* itu baru ada, yang mengadakan yaitu para tokoh agama Desa Sonoageng. Mereka yang berjuang keras demi kebaikan tradisi *nyadran*. Tahlilan itu merupakan acara inti dalam tradisi *nyadran*, karena disitu semua masyarakat berkumpul bersama mendoakan para leluhur desa yaitu Mbah Sahid serta para kakek dan neneknya yang telah meninggal dunia agar diampuni dosanya dan terima amal ibadahnya.”<sup>73</sup>

Dalam tradisi *nyadran* Desa Sonoageng tidak terlepas dengan tahlilan, karena tahlilan merupakan doa bersama yang dilakukan masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama. Tahlilan dilaksanakan di setiap masjid yang ada di Desa Sonoageng dan diikuti oleh para jamaah pada hari sebelum hari Kamis legi, sedangkan tahlil yang dilaksanakan di makam dilaksanakan dua kali, yang pertama pada hari Selasa dan yang kedua pada hari Jumat pagi setelah malam puncak. Tahlilan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan segala kenikmatan dan berdoa kepada Allah agar Desa Sonoageng tetap selamat dari bahaya dan selalu menjadi Desa yang tentram dan aman, serta mendoakan para leluhur desa yang telah meninggal.

#### **4) Melestarikan budaya**

Budaya di Indonesia sangat beragam karena terdapat berbagai macam pulau, suku dan adat yang bermacam-macam pula. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu yang perlu dilestarikan dan

---

<sup>73</sup> Subandi, wawancara Kyai Desa Sonoageng (10 November 2021).

tidak ditinggalkan begitu saja. Hal ini senada dengan yang Bapak Indro sampaikan, beliau mengatakan bahwa:

“*Nyadran* ialah tradisi turun menurun dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan, tidak ditinggalkan begitu saja. Jadi saya selalu berpesan kepada pemuda desa agar tetap menjaga tradisi ini sampai akhir hayat”<sup>74</sup>

### 5) Gotong Royong

Gotong royong merupakan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Istilah gotong royong juga bisa diartikan menjadi partisipan aktif bagi setiap individu yang ikut terlibat serta mendapat nilai positif dari setiap objek, kebutuhan, atau permasalahan orang yang ada disekelilingnya. Sementara itu, partisipasi aktif ini berupa tenaga, mental, materi, keterampilan maupun lainnya.

Dalam tradisi *nyadran* tidak terlepas dari kegiatan gotong royong. Sebelum masyarakat menyelenggarakan *nyadran* mereka gotong royong membersihkan desa, kuburan dan lain sebagainya. Begitu juga ketika sedang melaksanakan prosesi *nyadran*, masyarakat saling gotong royong misalnya gotong royong mendirikan panggung acara. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Budi, sebagaimana berikut :

“Nilai pendidikan dalam *nyadran* menurut saya yaitu gotong royong, kamu pastinya tahu ketika masyarakat gotong royong membersihkan seluruh desa demi mensukseskan *nyadran*, mereka juga gotong royong membersihkan kuburan. Masih banyak lagi, ada lagi ketika masyarakat gotong royong mendirikan panggung buat *orkes, campur sari*, dan wayang.”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Indro, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

<sup>75</sup> Budi, wawancara warga Desa Sonoageng (10 November 2021).

Gotong royong merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang tidak bisa dihilangkan dalam tradisi *nyadran* menurut Bapak Budi, karena pada saat prosesi *nyadran* berlangsung ataupun sebelumnya masyarakat gotong royong demi mensukseskan prosesi *nyadran*.

#### **6) Menjaga Tradisi Leluhur**

Akhir-akhir ini budaya Indonesia semakin sering dilupakan seiring berjalannya waktu. Generasi muda sudah jarang yang mempelajari budaya Indonesia. Salah satu budaya di Indonesia yaitu tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang masih di lestarikan oleh masyarakat. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi *nyadran* yaitu Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng masih sangat dijaga dan diselenggarakan oleh masyarakat, karena tradisi *nyadran* merupakan warisan nenek moyang yang masih dijaga dan tidak akan ditinggalkan begitu saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhardi selaku modin Desa Sonoageng, sebagaimana berikut :

“Tradisi *nyadran* itu harus tetap dijaga dan dilaksanakan, karena tradisi itu merupakan warisan dari nenek moyang yaitu memuliakan para leluhur terutama Mbah Sahid selaku orang yang memabad Desa Sonoageng. Maka dari itu, saya menghimbau kepada generasi muda untuk mempelajari sejarah Desa Sonoageng dan menghimbau mereka agar tetap melaksanakan tradisi *nyadran*.ya itu menurut saya nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran*.”<sup>76</sup>

Budaya di Indonesia sangat beragam karena Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau yang terdiri dari berbagai macam suku pula. Jika

---

<sup>76</sup> Suhardi, wawancara modin Desa Sonoageng (21 November 2021).

budaya ditinggalkan Indonesia tidak akan memiliki ciri khas di mata dunia, karena di mata dunia Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku dan budaya lokal.

### **7) *Ngujubne Dongo*/Memimpin Doa**

*Ngujubne Dongo* dalam bahasa Indonesia yaitu memimpin doa yang merupakan sebuah hal wajar yang masuk dalam serangkaian ritual upacara adat. *Ngujubne Dongo* dalam tradisi *Nyadran* dimaksudkan sebagai tawasul doa. Hal ini berdasarkan wawancara dengan KH. Nur Salim selaku kyai Desa Sonoageng, sebagaimana berikut:

“Dalam tradisi *Nyadran* ada satu nilai tauhid menurut saya, yaitu *ngujubne dongo*. Dimana *ngujubne dongo* diniatkan sebagai tawasul doa yang tetap ditujukan kepada Allah. Banyak orang Jawa yang salah pemahaman yaitu berdoa kepada cikal bakal desa, yang kemudian itu menjadi kemusyrikan. Nah disini *ngujubne dongo* diniati oleh saya selaku yang memimpin doa dan masyarakat hanya sebagai tawasul sebuah doa. Dan bukti tawasulnya orang Desa Sonoageng yaitu mengadakan *nyadran* ini agar terhindar dari bala’ dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah”.<sup>77</sup>

### **b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Siraman Sedudo***

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Siraman Sedudo* di Desa Ngliman terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islamnya, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Nur Salim, wawancara Kyai Desa Sonoageng (10 November 2021).

### 1) *Ngudo Roso*

*Ngudo roso* diartikan ngudari roso/melepaskan rasa. Melepaskan rasa yang dimaksud dalam hal ini ialah *tafakkur*. *Tafakkur* atau berfikir dan beranggapan bahwa kita tidak bisa apa-apa atau yang biasa disebut rendah hati. Selain itu *ngudo roso* juga dimaksudkan menghilangkan rasa benci kepada siapapun yang telah menyakiti. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bisri selaku takmir masjid dan warga Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Salah satu nilai pendidikan Islam dalam *siraman sedudo* yaitu *ngudo roso*. *Ngudo roso* ialah ngudari roso atau menghilangkan perasaan angkuh, mencoba rendah hati. Selain itu *ngudo roso* juga dimaksudkan menghilangkan rasa kecewa atau sakit kepada seseorang yang pernah menyakiti hati”<sup>78</sup>

*Ngudo Roso* dilaksanakan setelah ritual pengambilan air ke klenting sebelum ritual mandi.

### 2) *Slametan*

Slametan adalah suatu bentuk acara syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa salah satunya terjadi di Desa Ngliman. Slametan dilaksanakan sebelum acara berakhir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng selaku ketua RT 1 Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Kalau menurut saya yang termasuk nilai pendidikan Islam dalam *siraman sedudo* yaitu slametan. Slametan dilakukan sebelum acara mandi di air terjun sedudo. Slametan ialah ritual yang dilaksanakan warga Desa Ngliman sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah”.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Bisri, wawancara takmir masjid Desa Ngliman (25 November 2021).

<sup>79</sup> Sugeng, wawancara warga Desa Ngliman (25 November 2021).

### 3) Istighosah

Istighosah merupakan doa bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah ketika keadaan sukar dan sulit. Istighosah biasa dilakukan oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Dalam *siraman sedudo* istighosah dilakukan setelah mandi di air terjun dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan mendoakan leluhur. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Suradi selaku Kyai Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Dalam ritual *siraman sedudo* terdapat acara istighosah yang dilaksanakan setelah mandi-mandi bersama warga. Dilaksanakannya istighosah ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan mendoakan leluhur terutama mbah Ageng Ngaliman”.<sup>80</sup>

### 4) Gotong Royong

Gotong royong merupakan kearifan lokal yang masih tetap terpelihara di Indonesia di tengah era yang serba maju dan individual ini. Desa Ngliman merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan gotong royong dalam ritual *siraman sedudo*. Masyarakat Desa Ngliman mempersiapkan dengan sempurna ritual *siraman sedudo* dengan gotong royong, sehingga pekerjaan menjadi ringan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Agus selaku sekretaris Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Warga Desa Ngliman mempersiapkan ritual *siraman sedudo* secara matang dengan gotong royong sehingga pekerjaan menjadi ringan. Karena pada saat acara itu banyak sekali warga yang turut berpartisipasi, bukan hanya dari wilayah sekitar bahkan dari kediri

---

<sup>80</sup> Suradi, wawancara Kyai Desa Ngliman (25 November 2021).

dan daerah jauh yang lain juga ikut menyaksikan ritual *siraman sedudo*".<sup>81</sup>

### 5) *Wejangan*

*Wejangan* ialah memberikan arahan dengan tutur kata atau ucapan jujur, baik, halus serta penuh dengan motivasi pada orang yang sedang dibimbing. *Wejangan* dalam *siraman sedudo* bertujuan agar masyarakat mendapat pencerahan dari sesepuh. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara dengan Bapak Khudori selaku modin Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Menurut saya nilai pendidikan Islamnya yaitu *wejangan*. *Wejangan* itu memberi nasehat kepada seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ritual *siraman sedudo*, khususnya masyarakat Desa Ngliman agar mendapat pencerahan, agar hatinya tidak gelap”.<sup>82</sup>

### 6) *Menghormati Leluhur*

Menghormati leluhur merupakan salah satu cara kita sebagai generasi penerus dalam mengingat sejarah. Dari para leluhur itulah kita mengetahui dari mana kita berasal, karena leluhur mewariskan pedoman hidup yang masih kita gunakan. Dalam serangkaian ritual *siraman sedudo* salah satu nilai pendidikan Islamnya yaitu menghormati leluhur. Hal ini serupa dengan apa yang telah disampaikan Bapak Solikin selaku ketua RW Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Kita sebagai orang Jawa wajib menghormati leluhur, kalau ditanya apa nilai pendidikan Islam dalam *siraman sedudo* ya menghormati leluhur itu. Kita tidak boleh melupakan jasa nya. Mbah Ageng Ngaliman itu kyai, beliau menyebarkan Islam di daerah sini hingga menyebar luas. Makanya kita jangan sampe tidak menghormati leluhur atau bahkan mencemarkan nama baiknya”.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Agus, wawancara sekretaris Desa Ngliman (25 November 2021).

<sup>82</sup> Khudori, wawancara modin Desa Ngliman (25 November 2021).

<sup>83</sup> Solikin, wawancara Ketua RW Desa Ngliman (25 November 2021).

## 7) Melestarikan Adat

Indonesia adalah negeri yang terkenal dengan keanekaragamannya. Terdapat ratusan bahkan lebih suku bangsa yang ada di bumi Indonesia. Dari suku-suku ini membentuk suatu budaya dan adat yang berbeda antara satu sama lain. Salah satu adat yang masih dilestarikan yaitu ritual *siraman sedudo* yang terdapat di Desa Ngliman Nganjuk. *Siraman sedudo* yang merupakan salah satu adat harus tetap dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal di tengah masyarakat dengan mewujudkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Risa selaku warga Desa Ngliman, sebagaimana berikut:

“Kalau nilai pendidikan Islam dalam tradisi *siraman sedudo* ya melestarikan adat itu mas. Yaitu melestarikan atau menjalankan *siraman sedudo*, karena suatu adat itu harus dilestarikan, kita harus bias menghormati nenek moyang dengan melestarikan adat yang ada”.<sup>84</sup>

### 3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Nyadran* dan *Siraman*

#### *Sedudo*

##### a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran*

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* yang berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan agama Islam tentunya terdapat proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut, sehingga dapat tertanam dan terbiasa dilaksanakan dalam tradisi *nyadran*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dilaksanakan dengan cara yang tidak memberatkan pihak manapun dan dapat

---

<sup>84</sup> Risa, wawancara warga Desa Ngliman (25 November 2021).

diterima oleh seluruh masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hariono selaku juru kunci *nyadran* sebagaimana berikut:

“Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, masyarakat Desa Sonoageng menggunakan cara Islam yang tidak merugikan pihak manapun dan hal tersebut dapat diterima oleh seluruh masyarakat, yaitu dengan cara mengiringkan antara agama dan budaya, yang kemudian hal itu akan ditunggu-tunggu oleh masyarakat”.<sup>85</sup>

Selain penjelasan diatas, Bapak Suharto juga memberikan penjelasan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* yaitu:

“Tradisi *nyadran* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang, dimana pada hari itu kita menghormati Mbah Sahid yaitu sosok cikal bakal Desa Sonoageng. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang ditunggu-tunggu bukan hanya dari masyarakat Desa Sonoageng saja, akan tetapi hampir seluruh masyarakat Nganjuk menunggu tradisi ini. Mereka bertanya di jauh hari kapan pelaksanaan tradisi *nyadran*, karena tradisi ini merupakan tradisi yang menghibur dan menyenangkan”.<sup>86</sup>

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* bukanlah hal yang serta-merta dapat dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat, proses internalisasinya memiliki beberapa tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun proses internalisasinya dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1) Tahap Transformasi Nilai**

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan

---

<sup>85</sup> Hariono, *wawancara tokoh adat* (8 November 2021).

<sup>86</sup> Suharto, *wawancara Kepala Desa Sonoageng* (Nganjuk, 7 November 2021).

peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>87</sup>

Dalam tahap ini yang berperan sebagai pendidik ialah Bapak Suharto (Kepala Desa Sonoageng), Bapak K.H. Nur Salim (Kyai Desa Sonoageng) dan Bapak Hariono (Ketua Adat *Nyadran*). Sedangkan peran siswa dalam tahap ini ialah masyarakat Desa Sonoageng yang berpartisipasi dalam *nyadran*. Transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perangkat desa dan tokoh agama Islam dalam menginformasikan tradisi *nyadran* kepada masyarakat dengan nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara tokoh desa dengan masyarakat. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari tokoh desa ke masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini bisa hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Kepala Desa menjelaskan terkait pentingnya dilaksanakan tradisi *nyadran* ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Mbah Sahid yang sudah dilakukan masyarakat Desa Sonoageng setiap tahunnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Hariono sebagaimana berikut:

“Tradisi *nyadran* dulu diterima secara mentah oleh masyarakat. Seiring berkembangnya zaman tradisi *nyadran* mulai dimasuki nilai-nilai Islam seperti tahlil, khataman dan lain sebagainya. Dulu masyarakat belum mengerti secara detail *nyadran* itu apa, sekarang berkat adanya komunikasi masyarakat menjadi tahu bahwa *nyadran*

---

<sup>87</sup> Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia. Vol. 1. No.1. 2017.

itu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah dan sebagai bentuk penghormatan kepada cikal bakal Desa Sonoageng yang kemudian tradisi ini masih berjalan hingga saat ini”.<sup>88</sup>

Selain itu Bapak Suharto selaku Kepala Desa Sonoageng juga memberikan pandangannya terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* sebagaimana berikut:

“Tradisi *nyadran* dulu merupakan tradisi hindu-budha yang kemudian dimasuki oleh Islam. Awalnya masyarakat hanya mengikuti saja tradisi ini tanpa memahami apa makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Kemudian seiring berjalannya waktu berkat adanya komunikasi antara masyarakat, perangkat desa dan panitia, mereka faham apa makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Dulu pas tradisi *nyadran* mulai dimasukkan sedikit nilai keIslaman warga sangat menolak, karena memang dari dulunya *nyadran* ya seperti itu. Akhirnya para kyai itu berusaha terus yang akhirnya mereka berhasil memasukkan nilai keIslaman dalam tradisi *nyadran* dan masyarakat mulai menyetujuinya”.<sup>89</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Sonoageng, ada beberapa tokoh utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu kepala desa, tokoh adat dan tokoh agama. Mereka berjuang hingga tradisi *nyadran* berkembang sampai sekarang ini.

## 2) Tahap Transaksi Nilai

Transaksi Nilai ialah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Hariono, wawancara tokoh adat (8 November 2021).

<sup>89</sup> Suharto, wawancara Kepala Desa Sonoageng (Nganjuk, 7 November 2021).

<sup>90</sup> Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia. Vol. 1. No.1. 2017

Pada tahap ini yang berperan sebagai pendidik ialah Bapak Suharto (Kepala Desa Sonoageng), Bapak K.H. Nur Salim (Kyai Desa Sonoageng) dan Bapak Hariono (Ketua Adat *Nyadran*), dan yang berperan sebagai siswa ialah masyarakat Desa Sonoageng yang berpartisipasi dalam *nyadran*. Pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara kepala desa, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat yang bersifat timbal balik sehingga proses interaksi terjadi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap transaksi nilai ini awalnya tokoh agama yang terjun langsung terjun ke masyarakat dan kemudian dibantu oleh perangkat desa. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Nur Salim selaku Kyai Desa Sonoageng sebagaimana berikut:

“Dulu *nyadran* itu tidak seperti saat ini. Dulu *nyadran* masih kental dengan hindu dan budha, berkat usaha para kyai desa akhirnya akhirnya *nyadran* jadi seperti ini. Dulu banyak yang tidak setuju *nyadran* dicampuri oleh nilai keIslaman. Setelah masyarakat diyakinkan akhirnya mereka setuju dan perangkat desa juga setuju. Akhirnya *nyadran* menjadi ada khataman, tahlilan, sedekah dan lain sebagainya”.<sup>91</sup>

Dapat disimpulkan berdasarkan wawancara diatas bahwasannya tokoh agama dan perangkat desa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tidak berhenti pada teori saja, akan tetapi mereka juga terjun secara langsung dalam proses penanaman nilai tersebut.

---

<sup>91</sup> Nur Salim, wawancara Kyai Desa Sonoageng (10 November 2021).

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Berdasarkan hasil observasi, perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat sangat berperan aktif mensukseskan tradisi *nyadran*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hariono selaku tokoh adat Desa Sonoageng sebagaimana berikut:

“Tradisi *nyadran* sudah berjalan lancar dan aman hingga saat ini setelah dulu mengalami perguncangan. Masyarakat sekarang sudah dapat menerima tradisi *nyadran* saat ini. Masyarakat sudah faham bagaimana tradisi *nyadran* berjalan. Kalau disini meskipun panitia yang mengatur proses berjalannya *nyadran*, mereka juga terjun langsung, bagusya ya itu. Jadi masyarakat dan panitia saling bekerja sama menyemarakkan *nyadran*”.<sup>92</sup>

Dari pemaparan informan dan observasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* melalui beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, yaitu Bapak Suharto (Kepala Desa Sonoageng) memberikan informasi terlebih dahulu kepada masyarakat akan adanya penambahan nilai-nilai keIslaman. Hal ini awalnya sangat ditolak oleh masyarakat karena dianggap aneh dan pada akhirnya mereka setuju setelah diyakinkan oleh Bapak K.H. Nur Salim (Kyai Desa Sonoageng).

---

<sup>92</sup> Hariono, *wawancara tokoh adat* (8 November 2021).

Pada tahapan selanjutnya adalah tahap transaksi nilai, dimana tokoh agama yaitu K.H. Nur Salim langsung terjun memimpin proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian dibantu oleh perangkat desa yang meliputi Bapak Iswoyo (Kebayan), Bapak Rendi (Jogoboyo) dan Mas Huri, Mas Dani dan Bapak Ma'ruf selaku panitia yang disertai memberikan pemahaman di setiap sesi akan makna *nyadran* agar masyarakat tidak menyeleweng.

Tahapan yang terakhir adalah transinternalisasi. Disini tradisi *nyadran* sudah berjalan lancar setiap tahunnya yang didampingi oleh perangkat desa dan panitia agar nilai pendidikan Islam dalam terinternalisasikan dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Siraman Sedudo***

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *siraman sedudo* di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh desa seperti kepala desa, tokoh agama Islam dan ketua adat. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan saling bekerja sama satu sama lain tanpa meninggalkan. Diantara tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

##### **1) Tahap Transformasi Nilai**

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan

peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>93</sup>

Dalam tahap ini yang berperan sebagai pendidik ialah Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat *Siraman Sedudo*). Sedangkan peran siswa dalam tahap ini ialah masyarakat Desa Ngliman yang berpartisipasi dalam *siraman sedudo*.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ketua adat, kepala desa dan tokoh agama dalam menginformasikan *siraman sedudo* kepada masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini hanya terdapat komunikasi verbal antara tokoh desa dengan masyarakat. Transformasi nilai ini hanya bersifat pemindahan pengetahuan dari tokoh adat ke masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan.

Tokoh desa menjelaskan terkait pentingnya dilaksanakan *siraman sedudo* ini sebagai bentuk upacara yang sudah dilakukan masyarakat Desa Ngliman setiap tahunnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sumarno selaku ketua adat Desa Ngliman sebagaimana berikut:

“*Siraman sedudo* merupakan tradisi yang sudah dilakukan setelah meninggalnya Mbah Ageng Wali. *Siraman sedudo* langsung dapat diterima oleh masyarakat Desa Ngliman karena tradisi ini seolah-olah meneruskan perjuangan beliau. Jadi pertama kali diinformasikan adanya *siraman sedudo* setelah digelar rembuk bareng perangkat desa dan perwakilan masyarakat, kita informasikan kepada masyarakat Desa Ngliman akan adanya pelaksanaan *siraman sedudo*.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia. Vol. 1. No.1. 2017.

<sup>94</sup> Sumarno, wawancara ketua adat Desa Ngliman (25 November 2021).

Selaku kepala Desa Ngliman, Bapak Imam Widodo juga memberikan pemaparannya terkait tahapan proses internalisasi dalam *siraman sedudo* yaitu:

“Jadi dulu pertama kali pelaksanaan *siraman sedudo* yaitu melakukan penginformasian kepada seluruh perangkat desa dan seluruh perwakilan masyarakat. Forum musyawarah semua setuju atas pelaksanaan *siraman sedudo*, acara tersebut diumumkan kepada masyarakat oleh kepala desa. kemudian ditunjuklah ketua adat di Desa Ngliman. Dulu penyampaianya tidak sulit dan langsung diterima oleh masyarakat karena itu merupakan tradisi leluhur yang harus kita lestarikan.”<sup>95</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di Desa Ngliman, tokoh desa seperti kepala desa, ketua adat dan tokoh agama adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai- nilai pendidikan Islam. Terlihat dalam forum yang ada di Desa Ngliman untuk mendapatkan suatu mufakat harus melalui tokoh desa tersebut.

## **2) Tahap Transaksi Nilai**

Transaksi Nilai ialah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.<sup>96</sup> Dalam tahap ini yang berperan sebagai pendidik ialah Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat

---

<sup>95</sup> Imam Widodo, *wawancara Kepala Desa Ngliman* (25 November 2021).

<sup>96</sup> Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia. Vol. 1. No.1. 2017

*Siraman Sedudo*). Sedangkan peran siswa dalam tahap ini ialah masyarakat Desa Ngliman yang berpartisipasi dalam *siraman sedudo*.

Pada tahap ini dilakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara ketua adat dan masyarakat yang bersifat timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. dengan adanya transaksi nilai, tokoh desa dapat memberikan pengaruh pada masyarakat melalui contoh nilai yang ia jalankan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tahap transaksi nilai ini Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat *Siraman Sedudo*) turun langsung ke masyarakat dengan dibantu oleh panitia. Tokoh desa memberikan contoh perilaku pada setiap prosesi atas informasi yang diberikan sebelumnya kepada masyarakat terkait *siraman sedudo* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada tahap ini terlihat adanya interaksi dua arah atau timbal balik antara tokoh Desa Ngliman dengan masyarakatnya.

Berikut adalah pernyataan dari Bapak Sumarno selaku ketua adat Desa Ngliman terkait tahapan transaksi nilai dalam *siraman sedudo*:

“Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan *siraman sedudo*, kita membentuk panitia pelaksana dan mengarahkan warga pada setiap acara. Jadi kita tidak hanya menginformasikan tapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya”.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Sumarno, wawancara ketua adat Desa Ngliman (25 November 2021).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Imam Widodo sebagai berikut:

“Setelah diinformasikan dan dijelaskan pentingnya *siraman sedudo*, kami mendampingi dan mengarahkan pelaksanaan *siraman sedudo*. nilai-nilai Islam masuk dengan dua cara yaitu tersurat dan tersirat. yang tersurat misalkan pada saat *ngudo roso* itu, menghilangkan rasa iri dengki. Sedangkan nilai yang tersirat juga lebih banyak seperti silaturahmi. Silaturahmi tidak dijelaskan pada saat acara tapi mereka sudah faham kalau ada acara perkumpulan pasti ada nilai silaturahmi yang terkandung di dalamnya”.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan dari wawancara dan observasi di atas bahwa tokoh desa dalam memberikan pemahaman ke masyarakatnya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berhenti di teori atau penjelasan saja, melainkan dalam implementasinya tokoh desa harus ikut serta memberikan contoh serta melakukan pendampingan kepada masyarakat, baik dari nilai akidah, nilai syariat maupun nilai akhlak.

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Observasi yang dilakukan peneliti dalam tahap ini, tokoh desa terlihat aktif dalam ritual tradisi *siraman sedudo* mulai dari persiapan sampai dengan acara selesai, meskipun tradisi *siraman sedudo* sudah berjalan lama. Bukan hanya tokoh desa saja, akan tetapi seluruh warga Desa Ngliman berperan aktif dalam mensukseskan acara *siraman sedudo*.

---

<sup>98</sup> Imam Widodo, wawancara Kepala Desa Ngliman (25 November 2021).

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Ali Masduki selaku kyai Desa Ngliman terkait transinternalisasi, sebagai berikut:

“*Siraman sedudo* sudah berjalan lama. Warga Desa Ngliman selalu berpartisipasi dalam mensukseskan acara ini. Bukan hanya warga yang dekat dengan sedudo saja, akan tetapi semuanya. Masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi *siraman sedudo*, sehingga disana panitia memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Sejauh ini pelaksanaannya berjalan lancar karena adanya gotong royong dari warga yang sangat antusias”.<sup>99</sup>

Dari pemaparan informan dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *siraman sedudo* di Desa Ngliman melalui beberapa tahapan. Pertama tahap transformasi nilai, yaitu dengan memberikan informasi terlebih dahulu akan makna dan pentingnya *siraman sedudo* yang dilakukan oleh Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat *Siraman Sedudo*) kepada masyarakat Desa Ngliman yang berpartisipasi dalam *siraman sedudo*.

Pada tahap yang kedua, yaitu transaksi nilai dimana Bapak Agus selaku panitia beserta anggotanya yang sudah dibentuk oleh perangkat desa mendampingi langsung ke masyarakat untuk membantu dan mengarahkan prosesi pelaksanaan tradisi *siraman sedudo*, sehingga masyarakat memahaminya sesuai ajaran Islam.

---

<sup>99</sup> Ali Masduki, wawancara Kyai Desa Ngliman (25 November 2021).

Selanjutnya tahap transinternalisasi, disini Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat *Siraman Sedudo*) memberikan pendampingan atas setiap kegiatan terkait kegiatan *siraman sedudo* agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat terinternalisasikan dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, dokumentasi dan observasi selama peneliti melakukan penelitian. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

#### **A. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo***

##### **1. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran***

###### **a. Pandangan Tradisi *Nyadran***

Prasetyo menafsirkan pengertian *nyadran* adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah dirasakan oleh setiap individu. Wujud dari rasa syukur tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke makam leluhur. Selain itu, Mumfangati juga menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* adalah wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah, atas segala anugerah atau nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat.<sup>100</sup>

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu prosesi adat jawa dalam bentuk kegiatan tahunan yang merupakan warisan nenek moyang yang bertujuan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal serta memuliakan tokoh pendiri desa.

---

<sup>100</sup> Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, Universitas Jember, 2015, hlm. 9.

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindhu dan Islam. Tradisi *nyadran* bagi masyarakat Hindhu dikenal dengan upacara *sraddha*. Kata *nyadran* baru dipergunakan setelah adanya pengaruh Islam di pulau Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian *nyadran* dapat diartikan sebagai berikut:

### **1) *Nyadran* merupakan suatu adat**

*Nyadran* merupakan suatu adat yang merupakan warisan leluhur atau nenek moyang serta pendiri desa. Adat adalah aturan yang memberikan batasan kepada anggota masyarakat yang berada dalam suatu daerah tertentu untuk saling mengadakan interaksi ataupun mengenai satu sama lain dan tanpa memperhatikan status-status dalam masyarakat.

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk setiap tahun harus dibudayakan, karena suatu adat tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Pada zaman modern ini banyak generasi muda yang melupakan sejarah, mereka lebih mementingkan urusan pribadinya. Maka dari itu pelaksanaan tradisi *nyadran* merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat mengenal sejarah dengan baik. Dengan adanya tradisi *nyadran* masyarakat menjadi peduli dan berbondong-bondong mensukseskan acara tersebut. Peneliti merasa bersyukur pelaksanaan *nyadran* setiap tahun rutin diselenggarakan, karena di Desa Sonoageng ada struktur kepanitiaan dalam tradisi *nyadran*, sehingga ada tanggung jawab untuk menjaga salah satu tradisi di Indonesia ini.

## 2) *Nyadran* merupakan ungkapan rasa syukur

*Nyadran* merupakan sebuah tradisi ziarah ke makam leluhur yang telah memabad desa guna berdoa bersama agar amal ibadah diterima disisi Allah dan dosanya diampuni oleh-Nya. Didalam proses *nyadran* tersebut tidak hanya ziarah dan berdoa di makam saja, akan tetapi juga ada acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberikan segala anugrah dan kenikmatan.

Ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Sonoageng ini berupa sedekah dan pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut. Ketika masyarakat sudah melaksanakan panen kedua, masyarakat akan menyumbangkan hasil panennya yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibagikan kepada seluruh orang. Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim:7)<sup>101</sup>

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwannya Allah memberikan janji kepada hambanya yang bersyukur, maka Allah akan menambahkan nikmat

---

<sup>101</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 346.

kepada hamba tersebut. Akan tetapi jika mengingkarinya, Allah akan memberikan azab yang sangat pedih.

### **3) Nyadran merupakan slametan**

Tradisi *nyadran* juga dapat diartikan sebagai acara *slametan*. *Slametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Slametan* juga merupakan bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, *slametan* dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila dan diakhiri dengan makan bersama.

*Slametan* yang dilakukan masyarakat Desa Sonoageng di pemakaman Desa Sonoageng guna mendoakan para leluhur yang telah meninggal dan terutama kepada sosok pendiri desa yaitu Mbah Sahid, agar amal ibadahnya diterima dan dosanya diampuni oleh Allah. *Slametan* menurut pemahaman tokoh masyarakat merupakan bentuk ucapan rasa syukur terhadap Allah.

### **4) Nyadran merupakan sedekah bumi**

Tradisi *nyadran* merupakan sedekah bumi mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia serta menghormati Mbah Sahid selaku orang yang telah *babad* Desa Sonoageng. Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil dari bumi sekaligus doa permohonan masyarakat agar diberikan keselamatan, kesehatan, rizki yang melimpah, serta dijauhkan dari bala'.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap *nyadran* antara teori dan berdasarkan hasil penelitian sama, yaitu

merupakan suatu bentuk ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah dirasakan oleh setiap individu. Wujud dari rasa syukur tersebut adalah dengan melakukan kunjungan ke makam leluhur. Masyarakat memiliki pandangan tersendiri akan arti *nyadran*, tentunya *nyadran* merupakan suatu adat yang harus dilestarikan, ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah atas limpahan nikmat dan karunia yang telah diberikan, slametan dan sedekah bumi agar masyarakat selalu diberikan keselamatan, kesehatan, rizki yang melimpah, serta dijauhkan dari bala’.

## **b. Sejarah *Nyadran***

### **1) Sejarah Tradisi *Nyadran***

Tradisi *nyadran* konon merupakan sebuah ajaran dari Sunan Kalijaga yang menyebarluaskan ajaran Islam di daerah Jawa. Tujuan Sunan Kalijaga mengajarkan upacara ini yaitu untuk metode mendekati masyarakat Jawa yang waktu itu masih sangat kental dengan pengaruh agama Hindu, sehingga ajaran Islam yang dibawa Sunan Kalijaga. Tujuan Sunan Kalijaga mengajarkan upacara ini adalah tak lain dari cara untuk mendekati masyarakat Jawa kala itu yang masih kental pengaruh Hinduismenya, sehingga ajaran Islam yang dibawa Sunan Kalijaga dapat diterima oleh mereka.

Pada tradisi *nyadran* ini unsur keIslamannya terdapat pada doa-doa yang dipanjatkan. Tradisi *nyadran* semakin berkembang, meskipun zaman sudah semakin modern, tetapi tradisi yang dilakukan setiap Bulan

Ruwah/Sya'ban ini masih tetap dilaksanakan. Hal ini terlihat dari kegiatan *nyadran* tersebut yang masih semarak di berbagai wilayah.<sup>102</sup>

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap roh yang dianggap sebagai leluhur desa. Kepercayaan masyarakat Jawa sebelum masuknya Agama Hindhu dan Islam dikenal dengan animisme. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu beranggapan bahwa seluruh benda yang ada disekitarnya memiliki kehidupan, selain itu mereka juga berpendapat bahwa manusia yang sudah meninggal akan menjadi roh. Masyarakat Jawa percaya roh leluhur masih hidup berdampingan dengan manusia. Kepercayaan tersebut diperkuat dengan masuknya Hindhu di Indonesia. Kebudayaan Hindhu dikenal dengan berbagai macam ritual sebagai bentuk upacara penghormatan. Dengan berkembangnya budaya Hindhu dan kepercayaan asli masyarakat Jawa, akhirnya menciptakan sebuah adat istiadat yang sampai sekarang masih dijalankan.

Tradisi *nyadran* merupakan bentuk akulturasi dari kebudayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dengan pengaruh budaya Hindhu dan Islam. Tradisi *nyadran* bagi masyarakat Hindhu dikenal dengan upacara *sraddha*. Kata *nyadran* baru dipergunakan setelah adanya pengaruh Islam di pulau Jawa. Tradisi *sadran* atau *nyadran* merupakan ritual yang sudah dijalankan sejak zaman prasejarah. Masuknya budaya Hindhu berdampak besar terhadap kepercayaan masyarakat. Tradisi *sraddha* atau *sadran* berubah fungsi

---

<sup>102</sup>Mukhlis Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Boyolali*, Skripsi, FITK, UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 49.

setelah berkembangnya Islam di Jawa. Setelah Pengaruh dari budaya Islam tradisi *sraddha* lebih dikenal dengan sebutan *nyadran*.<sup>103</sup>

Masuknya Islam banyak memengaruhi adat istiadat masyarakat Jawa salah satunya adalah tradisi *nyadran*. Tujuan *nyadran* setelah masuknya Islam adalah mendoakan para leluhur yang telah meninggal agar amal baiknya diterima disisi-Nya dan dosanya diampuni oleh-Nya. Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi *nyadran*. Sejarah *nyadran* tidak bisa dilepaskan oleh sosok Mbah Sahid, yaitu seorang yang diyakini merupakan pendiri desa. Masyarakat desa percaya bahwa menjalankan tradisi *nyadran* merupakan bentuk menghargai sosok pendiri desa yaitu Mbah Sahid. Masyarakat desa meyakini dengan menjalankan tradisi *nyadran* dapat menjaga hubungan antara masyarakat dengan leluhur, selain itu tradisi *nyadran* juga memiliki tujuan agar masyarakat diberi keselamatan, limpahan rezeki dari Allah, dan mengenang jasa-jasa Mbah Sahid sebagai tokoh pendiri desa.

## **2) Tradisi Nyadran Tahun 1994-2022**

Pada tahun 1993, masyarakat Desa Sonoageng masih menjalankan *nyadran* tanpa adanya prosesi upacara. Dinas Kebudayaan menganggap tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng memiliki potensi untuk dikembangkan. Pemerintah menganggap tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng masih dilaksanakan secara sederhana dan belum sempurna. Kondisi tersebut

---

<sup>103</sup> Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, hlm. 30-31.

membuat Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk berkeinginan untuk mengadakan musyawarah dengan para tokoh desa. Tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas Kebudayaan adalah untuk menyempurnakan tradisi nyadran dalam bentuk prosesi. Masyarakat dan Dinas Kebudayaan akhirnya mengadakan mediasi sebagai bentuk mencapai tujuan menyempurnakan prosesi nyadran. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng dalam menyempurnakan tradisi nyadran adalah melakukan studi banding. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengadakan observasi langsung ke daerah yang sudah menjalankan prosesi nyadran seperti Kediri dan Ponorogo.

Pada tahun 1994-1996, masyarakat Desa Sonoageng masih banyak menjalankan tradisi *nyadran* secara pribadi. Pola pikir masyarakat masih menganggap bahwa tradisi *nyadran* adalah ritual mencari berkah. Pada tahun 1997 masyarakat menganggap bahwa prosesi nyadran merupakan kegiatan antar kelompok. Kejadian tersebut akibat dari pelaksanaan prosesi nyadran dimulai dari depan rumah warga. Kondisi tersebut membuat panitia berusaha untuk mengadakan musyawarah dengan semua masyarakat Desa Sonoageng agar ikut serta dalam prosesi upacara nyadran. Hasil musyawarah tersebut adalah mengganti awal pelaksanaan prosesi dari salah satu rumah penduduk ke balai Desa Sonoageng. Perubahan tempat awal prosesi berdampak positif terhadap prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Masyarakat Desa Sonoageng mulai ikut serta dalam pelaksanaan prosesi nyadran. Dampak positif lainnya adalah mampu menarik perhatian masyarakat dari luar desa dalam menyaksikan prosesi nyadran.

Pada tahun 1998, mulai melihat tanggapan positif dari semua masyarakat Desa Sonoageng. Panitia berusaha mengadakan penggalangan dana untuk kelangsungan prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Masyarakat pada tahun 1998 mulai berpartisipasi dana dalam pelaksanaan prosesi nyadran. Penggalangan dana tersebut membuktikan masyarakat Desa Sonoageng mulai berusaha melestarikan tradisi nyadran.

Pada tahun 2000 *nyadran* sudah mulai terdapat tahlilan baik di masjid maupun di makam Mbah Sahid. Pada tahun 2005-2014, proses pelaksanaan nyadran dikembangkan dengan pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid. Pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid tersebut bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat latar belakang leluhur Desa Sonoageng. Pada tahun 2013, prosesi nyadran pernah mengalami perubahan tanggal pelaksanaan. Prosesi nyadran yang biasanya dilaksanakan Kamis Legi, namun dilaksanakan pada hari Minggu. Kejadian tersebut membuat pelaksanaan pada tahun 2013 dianggap sebagai kegagalan pertama kali prosesi nyadran di Desa Sonoageng. Pada tahun 2014, panitia merubah kembali tanggal pelaksanaan prosesi nyadran yaitu hari Kamis Legi. Pergantian tanggal tersebut dianggap sebagai langkah agar tradisi nyadran tahun 2013 tidak terulang lagi. Pada tahun 2014-2022 *nyadran* sudah mulai diikuti bukan hanya warga sekitar akan tetapi dari desa sebelah dan orang-orang sangat antusias karena *nyadran* di Desa Sonoageng dianggap *nyadran* paling meriah.

### c. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Pelaksanaan *nyadran* di beberapa daerah tentunya berbeda-beda, ada yang dilaksanakan pada tanggal 14 Ruwah, 18 Ruwah, dan ada juga yang melaksanakan pada tanggal 19,20,21 Ruwah. Dari sini terdapat sejumlah perbedaan mengenai tanggal pelaksanaan *nyadran*, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan desa masing-masing. Namun inti dari tradisi *nyadran* tetap sama, yaitu gotong royong membersihkan makam serta mengirimkan doa kepada leluhur dan memintakan maaf.<sup>104</sup>

Tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng dilaksanakan setelah panen raya kedua masyarakat Desa Sonoageng, yang jatuh sekitar bulan Juni atau Juli pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing. Pada hari Kamis dilaksanakan prosesi atau ritual *nyadran*, sedangkan malamnya terdapat pasar malam dan banyak pertunjukan seperti seni kuda kepang, wayang, orkes, film dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan *nyadran* terdapat 3 tahapan sebagai berikut:

#### 1) **Pra *Nyadran***

Tahap pra *nyadran* ialah tahap persiapan sebelum prosesi ritual *nyadran* dilaksanakan. Dalam tahap ini, dilaksanakan rapat persiapan yang dilaksanakan di kantor Desa Sonoageng yang diikuti oleh Bapak Suharto selaku Kepala Desa Sonoageng, ibu-ibu PKK meliputi Ibu Titik, Ibu Marti, Ibu Kimi, Bapak Ma'ruf selaku ketua RT dan Bapak Suwoso selaku ketua RW, pemuda di lingkungan Dusun Sonoageng yang di pimpin Hadi Mashuri dan

---

<sup>104</sup> Mukhlis Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Boyolali*, hlm. 51.

anggotanya diantaranya Dani, Elgi, Yoga, Sofa dan Bapak Iswoyo selaku Kebayan Desa Sonoageng. Dalam rapat tersebut membahas mengenai pembentukan panitia, pembagian petugas dalam prosesi dan keamanan.

Setelah panitia terbentuk, panitia berkeinginan mengelilingi setiap rumah warga di Desa Sonoageng untuk iuran seikhlasnya dengan tujuan mensukseskan *nyadran* bersama-sama. Seminggu sebelum pelaksanaan *nyadran* masyarakat mengadakan tahlilan dan membawa tumpeng/berkat setiap hari setelah habis shalat magrib di Masjid Baiturrahman dan Masjid Muhajirin dengan tujuan mendoakan Mbah Sahid dan para leluhur jamaah masjid yang telah meninggal dengan harapan diampuni segala dosa dan diterima amal baiknya. Dalam membawa tumpeng masyarakat bergantian, tidak boleh semua membawa tumpeng sekaligus satu hari. Warga yang membawa tumpeng di masjid menyerahkan nama keluarga yang sudah meninggal untuk di kirim doa yang akan dipimpin oleh imam masjid sendiri. Setelah tahlil dan doa bersama dilaksanakan, para jamaah masjid membagi tumpeng yang telah dibawa oleh *sohibul bait* hingga merata. Isi dari tumpeng tersebut bermacam-macam, ada yang berisi ayam panggang, ayam kampung dan yang sederhana saja seperti tahu, mie, sambal goreng saja tergantung ekonomi jamaah itu sendiri. Dalam hal ini juga tidak ada paksaan untuk setiap jamaah diwajibkan membawa tumpeng, akan tetapi bagi jamaah yang berkenan membawa tumpeng dan memiliki hajat mendoakan leluhurnya saja.

## 2) Inti Nyadran

*Nyadran* dilaksanakan pada hari Kamis legi di siang hari sekitar pukul 14:00 WIB. Dalam prosesi *nyadran* terdapat banyak kegiatan yang dimulai dengan:

- (a) **Kirab/Arak-Arakan**, Prosesi *nyadran* diawali dengan kirab yang diikuti oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan memakai pakaian adat Jawa pada pukul 14.00 WIB. Tujuan adanya kirab ialah suatu bentuk ungkapan rasa syukur dan sebagai wujud upaya melestarikan kesenian dan budaya tradisional. Dalam kirab masyarakat mengarak sesaji mulai dari balai desa menuju makam Mbah Sahid yaitu makam Sonopraloyo dengan berjalan kaki. Esensi kirab dalam tradisi *nyadran* ini adalah ziarah makam. Sesaji tersebut antara lain berupa berupa tumpeng (ayam bakar dan lauk pauk lengkap seperti mie, sambal goreng), gunung hasil bumi berupa padi, jagung, ketela, aneka buah dan aneka sayuran serta gunung yang berisi alat-alat dapur seperti gayung mandi, marang, tampah, loyang dan lain sebagainya.

Diantara orang yang bertugas mengarak *sesajen* dalam tradisi *nyadran* ialah putri dhomas sejumlah dua belas orang dipimpin oleh *adel* yang membawa bokor berisi bunga untuk *nyekar* dengan dipayungi dari belakang. Mereka menggunakan kebaya untuk putri dan beskap untuk putra dengan tujuan untuk merawat dan membersihkan makam. Kedua, pembawa pusaka. Pusaka dalam

Prosesi Nyadran Sonoageng berupa tongkat dari kayu yang diberi sedikit sentuhan pewarnaan. Tongkat ini diibaratkan pusaka yang dimiliki Mbah Sahid pada masa lampau. Tongkat kayu yang telah dibawa nantinya akan disematkan di samping situs yang dianggap makam Mbah Sahid. Pembawa pusaka biasanya ialah Bapak Anto.

Ketiga, tamu undangan meliputi Bupati Nganjuk, segenap jajaran kepala desa, Kapolres Nganjuk dan pejabat Kecamatan Prambon dan Sekitarnya. Selain itu pejabat desa mulai dari kepala desa hingga pejabat RT, RW, ketua adat. Keempat, perguruan setia hati yang dipimpin oleh Rama.

Dalam prosesi ini disamping kanan dan kiri jalan banyak penonton atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan kirab dari berbagai daerah. Tidak ada makna spesifik untuk masing-masing isi *sesajen*, namun sebagian masyarakat memaknai bahwa isi *sesajen* merupakan wujud syukur atas nikmat dari Yang Maha Kuasa. Untuk *sesajen* yang berisi gunung kue apem merupakan perwujudan dari selamat untuk memperoleh keselamatan dan pengampunan dari Yang Maha Kuasa. Ritual tersebut berjalan dengan diiringi gamelan khas dari Desa Sonoageng jadi terlihat sakral dalam setiap langkah menuju makam sebagai perwujudan pelestarian kesenian daerah.

(b) **Upacara**, setelah kirab sampai di makam Mbah Sahid acara dimulai dengan adanya upacara. Upacara dipimpin oleh pembawa acara yaitu Bapak Hariono selaku Ketua Adat. Susunan acara dalam prosesi

*nyadran* ialah pertama, pembukaan. Kedua, pembacaan sejarah singkat Mbah Sahid yang dilakukan oleh putra wayah Mbah Sahid yaitu Bapak Sudono, yang berbunyi:

“Nalika semanten Raden Kaneman saking Mataram kadawuhan gurunipun supados brata tumuju aran mletheKing suryo. Lampahipun Raden Kaneman samargi-margi tansah pinanggih rubedo. Nanging awit kasektenipun sedaya reribet saget dipun pungkasi. Sak lajengipun Raden Kaneman leren wonten sak ngandamping kajeng sono ingkang sak alangkung agengipun sak lebeting ing palereman Raden Kaneman pikantuk wisik supados babat wana ing mriku, kinen yasa papan lajeng sinebad Sonoageng ingkang mengku werdi sasono ingkang ageng. Sak sampunipun kalampahan Sonoageng dados karang padusunan ingkang ageng. Raden Kaneman ngagem asma Sahid utawi Raden Sahid. Eyang Sahid pranyata prayagung ingkang remen laku brata Eyang Sahid nglampahi tapa luweng lan seda ing sak ngadape mandra ingkang ageng, ingkang sak mangke pinujo putra wayah dados punden punjering pepunden”.

Ketiga, sambutan Kepala Desa Sonoageng oleh Bapak Suharto.

Keempat, sambutan Bupati Nganjuk. Kelima, tahlil yang dipimpin oleh K.H Nur Salim. Keenam, penutup. Ketujuh, tabur bunga yang akan dipimpin oleh Kepala Desa Sonoageng yaitu Bapak Suharto. Dan yang terakhir ada ritual *ngujubne dongo*, dimana K.H. Nur Salim berdoa untuk Mbah Sahid dan seluruh leluhur masyarakat Desa Sonoageng. Dimana doa tersebut ditujukan kepada Allah bukan kepada Mbah Sahid dengan lafadz arab.

- (c) **Perebutan *Sesajen***, *sesajen* yang telah di kirab tadi kemudian di perebutkan oleh masyarakat yang mengikuti prosesi di makam Mbah Sahid. Perebutan *sesajen* memiliki makna shodaqoh dan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

(d) **Manganan**, Acara terakhir prosesi *nyadran* adalah dilakukannya manganan di kompleks makam. Sebelumnya makanan yang disajikan sudah disiapkan oleh panitia dan se usai acara dimakan bersama-sama sebagai ramah tamah dengan tamu yang datang. Jajaran pemerintahan Kabupaten Nganjuk hingga pemerintah desa duduk bersama untuk menikmati makanan yang telah disajikan. Isi sesaji antara lain berupa makanan yang dimasukkan ke dalam takir (tempat makanan yang terbuat dari daun pisang), ingkung (ayam panggang), nasi lauk pauk dalam wadah yang besar yang disebut lengkong (terbuat dari pohon pisang yang dirangkai dengan serutan bambu yang dibentuk persegi). Nasi yang digunakan menggunakan sega gurih atau nasi wuduk, yaitu nasi putih yang ditambahkan santan dan garam sehingga rasanya menjadi gurih. Hal ini dimaksudkan untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Sonoageng ketika menggelar selamatan biasanya menggunakan nasi wuduk disertai dengan lauk yang lain seperti sambal goreng, urapurap, mentimun dan ingkung ayam (ayam utuh yang dipanggang dengan menggunakan bumbu-bumbu).

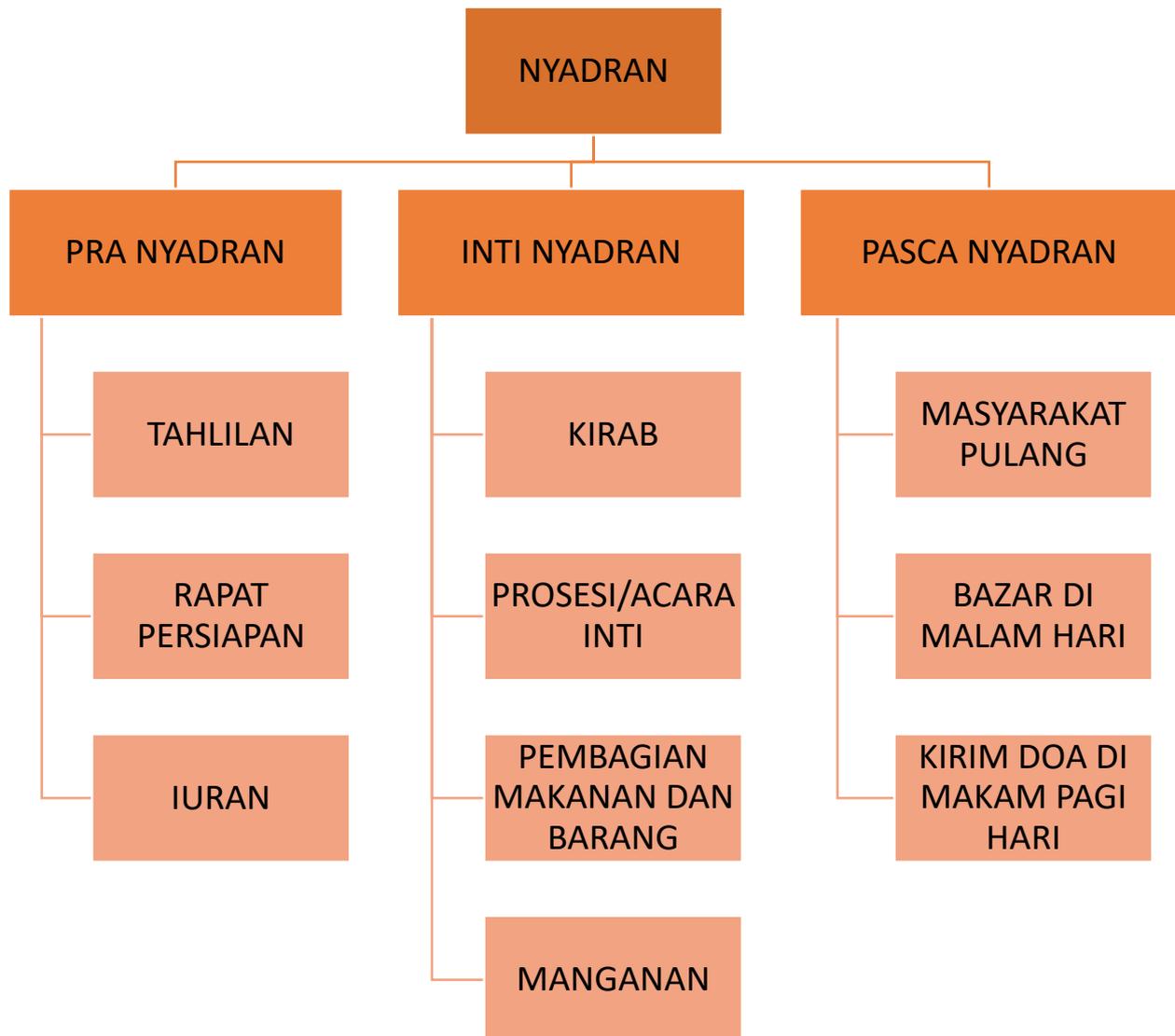
### 3) Pasca *Nyadran*

Setelah semua rangkaian prosesi *nyadran* selesai, masyarakat Desa Sonoageng dan sekitarnya ada yang kembali kerumah dan ada yang masih mengelilingi desa untuk melihat bazar. Pada malam harinya bertepatan pada Kamis legi digelar pasar malam sepanjang sekitar 3 km, pada hari itulah

merupakan malam puncak acara *nyadran* menurut masyarakat yang merupakan suatu bentuk ekspresi dari *nyadran* itu sendiri. Pada malam itu seiring adanya pasar malam, hampir di setiap rumah ada tontonan seperti seni kuda kepang/*jaranan*, orkes, wayang, dan campur sari.

*Nyadran* di Desa Sonageng ini merupakan *nyadran* paling meriah, karena seluruh orang dari berbagai daerah mengenalnya. Maka dari itu acara ini biasanya selesai sekitar jam 3 dini hari karena masyarakat sangat terhibur dengan tontonan yang ada di Desa Sonoageng. Pada pagi harinya pasca prosesi *nyadran* masih terdapat acara slametan atau kirim doa di makam Mbah Sahid yang diikuti oleh Bapak Hariono dan jamaah masjid setelah shalat subuh.

Berdasarkan paparan data diatas, lebih jelasnya disajikan bagan sebagai berikut:



**Gambar 5.1 Pelaksanaan Tradisi Nyadran**

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Siraman Sedudo*

### a. Pandangan *Siraman Sedudo*

Kata Sedudo berasal dari kata “Se” dan “Dudo”. “Se” berarti satu, “Dudo” berarti orang yang sudah tidak mempunyai istri atau sengaja tidak beristri.<sup>105</sup> *Siraman Sedudo* adalah upacara memohon berkah dan meminta keselamatan yang menggunakan air terjun Sedudo sebagai mediumnya. Siraman sedudo juga diartikan sebagai suatu Upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Suro dan tepat pada tanggal 15 Suro dalam kalender Jawa atau dalam kalender Islam adalah bulan Muharram.

Upacara Ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Menurut kepercayaan penduduk Sang Dudo tersebut ialah orang yang membuka (Cikal Bakal) Desa Ngliman yang setiap hari digunakan sebagai tempat mandi Sang Dudo, maka tempat itu kemudian diberi nama Sedudo. Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Dudo yang dianggap sebagai cikal bakal desa Ngliman itu, kebiasaan mandi di air terjun diikuti oleh warga desa Ngliman. Hanya saja pelaksanaan/kebiasaan mandi yang sudah mentradisi itu tidak dilaksanakan tiap hari, tetapi dilaksanakan setahun sekali yang kemudian disebut Upacara Mandi/Siraman. Selain sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Dudo kebiasaan Upacara Siraman ini, dipercaya atau diyakini bahwa air terjun Sedudo adalah air suci yang mengandung banyak kasiat untuk kesehatan

---

<sup>105</sup> Wikan Sasmita, *Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 3. No. 2. 2018.

dan keberuntungan. Keunikan dari Ritual Siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo ini merupakan bentuk akulturasi kepercayaan masyarakat Jawa dan budaya Hindu. Seiring perkembangan zaman hingga saat ini Ritual Siraman satu Suro sudah menjadi salah satu objek pariwisata.

#### **b. Sejarah *Siraman Sedudo***

Air Terjun Sedudo terletak di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Menurut legenda yang berada di kaki Gunung Wilis Jawa Timur, banyak kalangan masyarakat yang tahu tentang legenda Sedudo sangatlah dan terkenal dikalangan bangsawan juga pada waktu jaman kerajaan Kediri berdiri hingga keluarlah legenda Air Terjun Sedudo, ada kerajaan besar di Kediri yang dipimpin oleh sang raja yang memiliki seorang putri yang mempunyai penyakit aneh seperti cacar tetapi sangatlah menjijikan bila dilihat dari dekat, masyarakat yang ada kerajaan melihat putri raja tersebut, menampakan dirinya dihadapan masyarakat sekitar. Pada suatu hari sang raja berpikir untuk menyembuhkan dengan cara apapun akan ditempuhnya, akhirnya sang raja yang tidak lain ayahnya sendiri, putri tersebut disuruh untuk berobat ke sebuah padepokan yang berada di daerah Pace tidak jauh dari kerajaan Kediri.

Pemilik padepokan tersebut ternyata sahabat dari ayahnya sendiri, pesan raja untuk menyembuhkan dan menyembunyikan identitas putrinya agar masyarakat disekitarnya tidak tahu keberadaan sang putri. Setiap matahari muncul dari arah timur sang putri dimandikan di air terjun Roro Kuning untuk menyembuhkan penyakit sang putri, sekaligus pada menjelang pagi hari air terjun roro kuning belum di pakai oleh masyarakat di sekitar. Semakin hari semakin lama penyakit sang putri

secara perlahan-lahan sembuh, paras cantiknya semakin kelihatan dan nampak kembali, anak dari pemilik padepokan tersebut mulai mengetahui asal usul putri ini. Bahwa sang putri tersebut adalah anak dari raja Kediri yang sedang menjalani pengobatan di padepokan milik ayahnya. Akhirnya kedua anak dari pemilik padepokan tersebut berkeinginan mengejar hati dari sang putri kerajaan Kediri. Pada akhirnya ketiga insan tersebut merajut cinta, namun cerita barulah bermulai ketika sang putri tersebut sembuh dari penyakitnya. Setelah sang raja dari kerajaan Kediri menjodohkan putrinya dengan calon pilihan sang ayahanda yang tidak lain adalah raja dari Kediri, lalu kedua anak dari pemilik padepokan itu patah hati berat, dan akhirnya sampai berbulan-bulan kedua anak tersebut mengurung diri di sebuah kamar, sehingga suatu ketika mereka keluar dari kamar dengan sikap yang berubah orang sekitar kini kedua anak tersebut tidak memiliki sopan santun terhadap orang lain semenjak peristiwa tersebut. Sang kakak bertapa di sebuah air terjun tertinggi maka dari itu air terjun yang berada paling tinggi dinamakan air terjun sedudo yang artinya sing mendudo atau dalam bahasa Indonesia artinya yang melajang sedangkan adiknya bertapa di air terjun Singokromo yang artinya sing ora kromo atau dalam Bahasa Indonesia artinya yang tidak dimiliki sopan santun. Letak dari air terjun singokromo berbeda di bawah air sedudo. Nama dari kedua air terjun tersebut diambil dari janji mereka sewaktu akan melakukan semedi dulu.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Ellen Marita dan Novita Wahyuningsih, *Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Haluan Sastra Budaya. Vol. 4. No. 2. 2020.

Menurut kisah lain sejarah *siraman sedudo* adalah sejak zaman wali Ngliman Maulana Ishaq atau sering disebut dengan sapaan Ki Ageng Ngliman. Kira-kira pada pertengahan abad XVI, datang seorang muslim sholeh bernama Maulana Ishaq. Kedatangannya ke daerah ini adalah dalam rangka mengajarkan ajaran islam setelah beliau meninggalkan Kadipaten Blambangan, menuju ke Ampel Denta (Ampel Surabaya). Didalam perjalanannya tersebut beliau sempat singgah di beberapa daerah untuk menyiarkan ajaran Islam, seperti di daerah Besuki dan lain-lain. Ki Ageng Ngliman ini merupakan orang yang membuka "cikal bakal" Desa Ngliman. Dengan kepercayaan itulah, masyarakat memberikan penghormatan kepada Ki Ageng Ngliman dengan meyakini bahwa air terjun sedudo yang sering digunakan mandi Ki Ageng Ngliman mempunyai khasiat dapat menambah awet muda. Hanya saja pelaksanaannya tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan dilaksanakan setahun sekali setiap bulan suro atau yang kemudian di sebut dengan upacara Tradisi Siraman Sedudo.

*Siraman sedudo* tidak terlepas dari peranan seorang yang bernama Mbah Ageng Wali Ngaliman, beliau diyakini oleh masyarakat desa Ngliman sebagai pembuka jalan atau cikal bakal dari desa Ngliman, Mbah Ageng Wali Ngaliman didalam perkampungan yang dibuat bertindak sebagai penyebar agama islam atau ustad yang memiliki banyak murid yang berdatangan ingin menimba ilmu kepada Mbah Ageng Wali Ngaliman. Peninggalan dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman dapat dilihat hingga sekarang yaitu adanya bangunan masjid di desa Ngliman yang masih tetap terjaga dan masih digunakan oleh masyarakat Desa Ngliman hingga sekarang.

Asal-usul ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sendiri merupakan ritual yang dahulunya dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau, tetapi ritual siraman ini merupakan ritual tahap akhir yang sebelumnya juga sudah ada ritual-ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu seperti puasa, melekan dan lain-lain agar bisa menjadi murid beliau. Lalu kebiasaan yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman masih diteruskan oleh masyarakat desa Ngliman hingga sekarang ini yang dilakukan hanya sekali dalam setahun bertepatan pada bulan Suro. Tujuan diadakannya ritual siraman di air terjun Sedudo sendiri adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada masyarakat Desa Ngliman dan menolak balak yang datang di Desa Ngliman.<sup>107</sup>

### **c. Pelaksanaan *Siraman Sedudo***

*Siraman Sedudo* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 15 Muharam, sedangkan dulu *siraman sedudo* dilaksanakan tanggal 1 satu suro atau 1 Muharam. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo terdiri dari beberapa tahap atau urutan yang ada didalamnya diantara lain:

#### **1) Pra *Siraman Sedudo***

Sebelum digelar ritual *siraman sedudo* diadakan rapat persiapan *siraman sedudo* yang dipimpin oleh Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Ngliman), Bapak Sugeng (ketua RT), Bapak Solikin (ketua RW), pemuda di lingkungan Desa Ngliman yang diwakili oleh Mas Bisri dan Bapak Agus (Sekretaris Desa

---

<sup>107</sup> Andi Jatmiko, Sugiyanto, Bambang Soepono, *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk*. Jurnal Historica. Vol. 4. No. 1. 2020.

Ngliman). Dalam rapat tersebut membahas mengenai pembentukan panitia dan pembagian tugas. Setelah rapat sudah mufakat kemudian panitia melakukan koordinasi dengan dinas pariwisata terkait pelaksanaan *siraman sedudo* berkaitan dengan tanggal pelaksanaan. Setelah komunikasi dengan dinas pariwisata, semua yang ikut andil dalam upacara akan berkumpul mengadakan rapat rutin untuk mensukseskan acara *siraman sedudo*.

## 2) Inti *Siraman Sedudo*

*Siraman sedudo* dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB dengan urutan prosesi ritual sebagai berikut:

- a) **Tarian Suatantra Anjuk Ladang**, yang digunakan sebagai tarian pembuka untuk ritual *siraman sedudo* di air terjun sedudo. Tari tersebut menggambarkan permohonan kepada Tuhan YME agar upacara Siram/Mandi Sedudo dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan dan membersihkan kleting agar terhindar dari segala macam kotoran. Tarian itu dilakukan oleh 5 gadis perawan dan harus berambut panjang dikarenakan untuk kesakralan dan kesucian dalam acara siraman tersebut. Selain itu gadis perawan dan rambut panjang diartikan bahwa perempuan itu belum sama sekali tersentuh oleh pria.
- b) **Pembakaran Kemenyan**, setelah tarian Suatantra Anjuk Ladang selesai ditampilkan maka akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan atau dupa oleh sesepuh desa yaitu Bapak Sumarno sebagai tanda upacara ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo akan dimulai. Dupa memiliki makna sebagai pengubung antara pemuja dan yang dipuja. Dupa ini merupakan

media atau sarana yang menjembatani manusia dengan makhluk yang dituju. Atau sebagai saksi untuk persembahan kepada yang dipuja.

c) **Tabur Bunga**, setelah kemenyan atau dupa selesai di bakar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tabur bunga di area air terjun Sedudo oleh lembaga adat Desa Ngliman yaitu Bapak Sumarno. bunga tuju rupa memiliki makna disetiap masing-masing bunganya. Mawar merah memiliki makna sebuah kelahiran seorang manusia ke dunia. Bunga sedap malam memiliki makna adanya ketentraman dan keharmonisan antara satu sama lain. Bunga kanthil memiliki makna kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mawar putih memiliki makna kedamaian dalam kehidupan bersosial. Bungan kenangan memiliki makna generasi yang berbudi luhur. Bunga melati gambir melati memiliki makna adanya kesederhanaan. Bunga melati memiliki makna dalam setiap keputusan yang diambil manusia diharapkan selalu mengedepankan hati.

d) **Pengambilan Klenting**, Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejaka yang akan bertugas untuk mengambil air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah

klenting terisi penuh dengan air suci yang diambilkan oleh para jejaka maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan disimpan.

- e) **Sambutan**, sambutan dilakukan oleh Bupati Nganjuk dengan tujuan memberikan wawasan kepada masyarakat agar tetap melestarikan tradisi yang telah berjalan.
- f) **Ngudo Roso**, *Ngudo roso* diartikan ngudari roso/melepaskan rasa. Melepaskan rasa yang dimaksud dalam hal ini ialah *tafakkur*. *Tafakkur* atau berfikir dan beranggapan bahwa kita tidak bisa apa-apa atau yang biasa disebut rendah hati. Selain itu *ngudo roso* juga dimaksudkan menghilangkan rasa benci kepada siapapun yang telah menyakiti.
- g) **Pembacaan Doa Secara Islam**, setelah rentetan acara telah dilaksanakan, acara yang terakhir ialah pembacaan doa secara Islam oleh Bapak Ali Masduki.
- h) **Perebutan Tumpeng**, tumpeng dalam *siraman sedudo* berisi jajanan pasar seperti onde-onde, lapis, mendhut, bikang. Tumpeng buah seperti semangka, jeruk dan apel. Tumpeng makanan berisi nasi dan lauknya seperti ayam, mie, sambal goreng. Makna yang terkandung dalam tumpengan yang digunakan dalam prosesi sebagai penolak bala singkir kala, bertujuan untuk menyingkirkan segala hal hal buruk yang akan terjadi di desa Ngliman
- i) **Mandi Bersama**, mandi bersama dilakukan oleh seluruh masyarakat yang mengikuti prosesi ritual *siraman sedudo* dengan tujuan agar awet muda

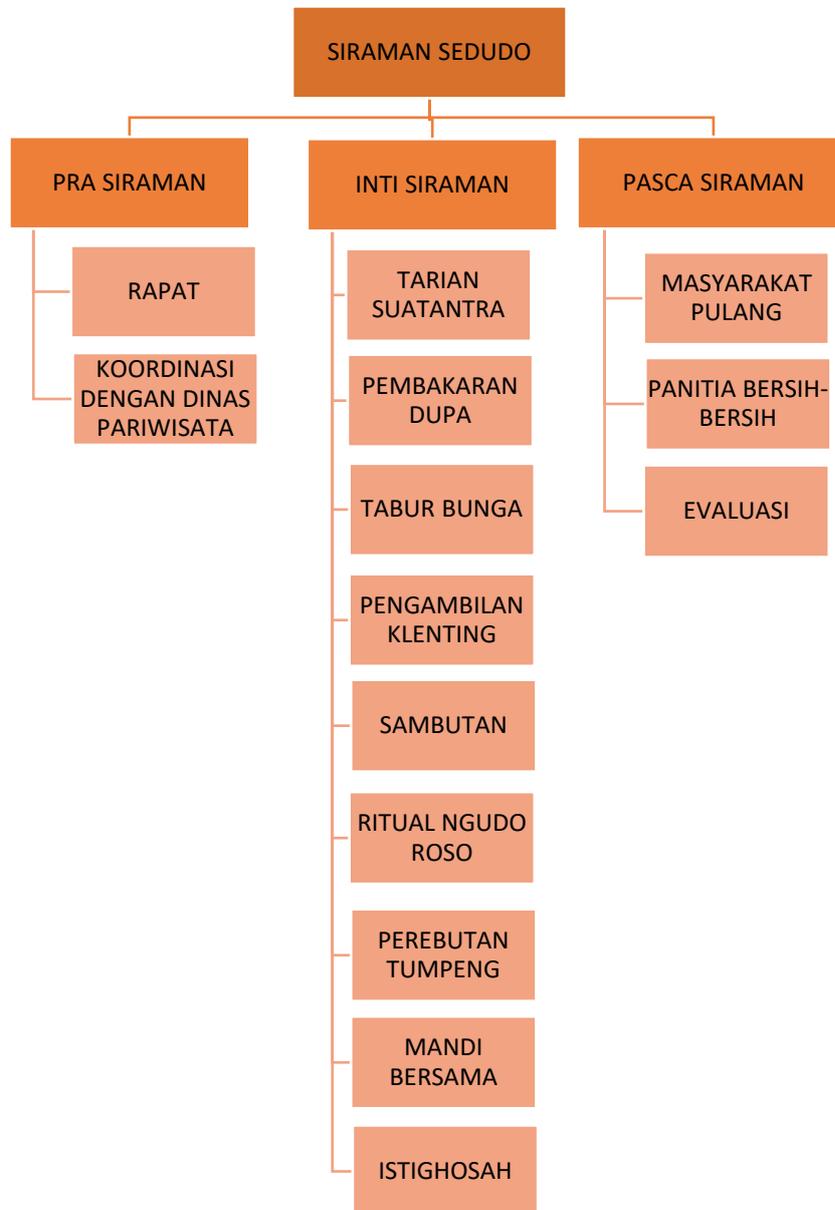
karena air yang terdapat di air terjun sedudo sangat segar jadi diistilahkan dapat awet muda.

**j) Istighosah**, setelah semua acara terlaksanakan, rangkaian terakhir ialah istighosah yang dipimpin oleh Bapak Ali Masduki dengan harapan tolak bala'dan terhindar dari berbagai macam ancaman yang membahayakan dan agar seluruh masyarakat dapat hidup sejahtera.

### **3) Pasca *Siraman Sedudo***

Setelah acara selesai seluruh masyarakat yang berpartisipasi pulang dan panitia masih tetap berada di lokasi untuk membesihkan lokasi. Setelah gotong royong untuk membersihkan area sedudo panitia kembali ke kantor desa guna melakukan evaluasi terkait pelaksanaan *siraman sedudo* agar tradisi tersebut tetap dilestarikan dan semakin menarik minat masyarakat.

Berdasarkan paparan mengenai pelaksanaan *siraman sedudo*, lebih jelasnya disajikan bagan sebagai berikut:



**Gambar 5.2 Pelaksanaan *Siraman Sedudo***

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo*

Berangkat dari kajian teori teori yang telah dicantumkan, setelah peneliti melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Maka terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, nilai pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran*

#### a. Nilai Tauhid/Aqidah

##### 1) *Ngujubne Dungo*

*Ngujubne dungo* adalah ucapan tanda penyerahan atau pengesahan doa kepada Allah oleh seseorang yang telah ditunjuk. Hal ini biasanya dilakukan oleh Kyai Desa Sonoageng dalam ritual *nyadran*. Doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.<sup>108</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Mukmin ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mukmin: 60)<sup>109</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyuruh hambanya agar berdoa kepada-Nya dan niscaya akan Allah kabulkan. Dikatakan orang yang sombong

<sup>108</sup> Mursalim, Doa dalam Prespektif Al-Qur'an. Jurnal Al-Ulum. Vol. 11. No. 1. 2011.

<sup>109</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 679.

apabila dia tidak mau menyembah Allah, kemudian Allah akan memberikan balasan neraka jahannam kepada orang yang tidak mau menyembah-Nya.

*Ngujubne dundo* dalam tradisi *nyadran* dilakukan oleh Kyai Desa Sonoageng. Dimana pada waktu *ngujubne dundo* semua doa ditujukan kepada Allah bukan kepada Mbah Sahid dengan harapan masyarakat Desa Sonoageng agar diberi rezeki yang barokah, melimpah dan supaya terhindar dari bala'. Banyak masyarakat desa yang salah pemahaman bahwa *ngujubne dundo* ini ditujukan kepada Mbah Sahid karena mengagungkan beliau, hal ini merupakan perbuatan musyrik jika benar terjadi. Perlu difahami bahwasannya pelaksanaan *ngujubne dundo* dilakukan di makam Mbah Sahid karena sebagai bentuk penghormatan sosok babad desa serta kirim doa kepada beliau. Jadi *ngujubne dundo* ini hanya ditujukan kepada Allah SWT.

## **b. Nilai Ibadah**

### **1) Silaturahmi**

Silaturahmi berasal dari bahasa Arab dari kata silaturahmi, dan silaturahmi berasal dari dua kata yaitu: *Shilah* yang berarti hubungan atau sambungan dan *Rahim* yang berarti memiliki peranakan. Silaturahmi merupakan tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, persahabatan dan kekerabatan tidak terputus. Selain itu, silaturahmi juga dapat diartikan menghubungkan kekerabatan dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri atau saudara seiman. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seseorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS.an-Nisa: 1)<sup>110</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang seruan Allah kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Dalam ayat tersebut perintah bertakwa kepada-Nya dikaitkan dengan proses penciptaan manusia yang awalnya hanya berasal dari seorang laki-laki, lalu diciptakan pula seorang perempuan yang berasal dari bagian dirinya. Kemudian lahirlah keturunan dari penciptaan laki-laki dan perempuan tersebut. Disisi lain, Allah juga menyeru kepada manusia untuk memelihara hubungan silaturahmi dan saling membantu satu sama lain.<sup>111</sup>

Silaturahmi merupakan bagian utama dalam tradisi *nyadran*. Di setiap daerah yang menyelenggarakan *nyadran* pasti tidak akan terlepas dari unsur silaturahmi, karena di dalam *nyadran* saudara dan kerabat yang jauh akan datang melihat tradisi *nyadran* dikarenakan tradisi ini unik dan sudah populer dikalangan masyarakat desa, sehingga silaturahmi pun dapat terus berjalan setiap tahun. Rata-rata saudara dan kerabat yang jauh pasti akan menginap di rumah saudara atau kerabatnya pula, sedangkan saudara dan kerabat yang dekat cukup bertamu di rumah saja, meskipun

<sup>110</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 99.

<sup>111</sup> Mahmud asy-Syafrowi, Wahid Najmuddin dan M Ikhsan Y, *Mana Ada Orang Yang Miskin Karena Sedekah dan Silaturahmi* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 98.

demikian hal ini juga merupakan silaturahmi. Maka dari itu peneliti mencantumkan silaturahmi dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran*.

## **2) Slametan**

Slametan adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Slametan diartikan sebagai suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Dalam tradisi *nyadran* wujud slametan yaitu tahlilan dan makan bersama di area makam Mbah Sahid dengan tujuan mensyukuri seluruh nikmat Allah yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Sonoageng dan berharap agar terhindar dari bahaya dan rezeki yang barokah.

Dalam tradisi *nyadran* tidak terlepas dari tahlilan, karena tahlilan merupakan acara utama yaitu mendoakan sesepuh yang telah meninggal, terutama Mbah Sahid yang telah memabad Desa Sonoageng agar semua amal ibadahnya diterima dan dosanya diampuni Allah. Sedangkan makan bersama di area makam Mbah Sahid dilakukan dengan tujuan mensyukuri nikmat Allah berupa hasil panen yang diekspresikan dengan makan bersama.

## **3) Shodaqoh**

Kata sedekah diambil dari bahasa Arab yaitu: *shadaqah*, artinya adalah berderma. Sedangkan menurut penggunaan yang lazim, sedekah merupakan pemberian seseorang dengan spontan dan sukarela, tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga mempunyai arti benar dan membenarkan. Orang

yang bersedekah berarti telah membenarkan imannya. Orang yang bersedekah berarti termasuk orang-orang yang imannya kuat.<sup>112</sup>

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ  
كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak.” (QS. Al-Hadid: 18)<sup>113</sup>

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran: 133-134)<sup>114</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah menyeru kepada manusia agar meminta ampunan kepada-Nya, dan Allah akan menghadihkan surga bagi orang-orang yang bertakwa. Siapa orang yang bertakwa? Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu yang lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan orang yang selalu memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.

<sup>112</sup> AN. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah Berkah dalam Kelapangan Hidup dengan Berbagi Kebajikan* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), hlm. 9.

<sup>113</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 788.

<sup>114</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 84.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ  
فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba: 39)<sup>115</sup>

Dalam ayat di atas Allah menjanjikan akan melapangkan rezeki bagi hambanya yang mau bersedekah atau menafkahkan sebagian hartanya, dan Allah akan membalasnya dengan pahala yang banyak dan balasan yang berlipat-lipat.

Sedekah merupakan hal yang tidak terlepas dari tradisi *nyadran*, setiap masyarakat selalu memberikan bantuan baik berupa dana maupun lainnya dalam tradisi *nyadran* demi mensukseskan acara tersebut. Bentuk sedekah dalam tradisi *nyadran* biasanya setiap warga desa selalu dimintai sumbangan seikhlasnya demi kelancaran acara *nyadran*, selain itu ketika sebelum arak-arakan banyak warga yang memberikan makanan ringan guna diarak ke kuburan, kemudia dibagikan kepada warga kembali. Maka dari itu sedekah atau shodaqoh merupakan bagian terpenting dan tidak dapat terlepas dalam tradisi *nyadran*.

---

<sup>115</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 613.

### c. Nilai Akhlak

#### 1) Syukur

Pada dasarnya tujuan tradisi *nyadran* ialah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan berupa panen raya di setiap tahunnya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Q.S Al-Baqarah: 152)<sup>116</sup>

Bentuk rasa syukur dalam tradisi *nyadran* ialah masyarakat berbondong-bondong mendedahkan sebagian harta hasil panen mereka untuk dinikmati masyarakat lainnya. Hal itu mengartikan bahwa bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan selama setahun lalu dan berharap nikmat untuk tahun yang akan datang.

#### 2) Menghormati Leluhur

Menghormati leluhur bukan berarti menyembah leluhur, akan tetapi menghormati leluhur bisa dimaknai memahami dan melestarikan sejarah. Dalam tradisi *nyadran* leluhur yang dimaksud adalah Mbah Sahid selaku orang yang memabad Desa Sonoageng, akan tetapi bukan hanya Mbah Sahid saja yang dimaksud leluhur, melainkan para orang yang telah meninggal mendahului juga. Ada dua langkah menghormati leluhur dalam tradisi *nyadran* Desa Sonoageng yaitu mendoakan dan menjaga dan melanjutkan tradisi *nyadran*.

---

<sup>116</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 35.

### 3) Saling Menghormati/Toleransi

Saling menghormati ialah saling memahami dan memberikan toleransi terhadap orang lain, sehingga setiap orang dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik, saling menghormati satu sama lain dapat menciptakan integrasi social yang baik, yaitu penyatuan berbagai individu ataupun kelompok yang tetap mempertahankan ciri khas pribadi masing-masing. Sikap saling menghormati sesama manusia bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan masing-masing. Dalam al-Qur'an Allah juga memerintahkan kita agar saling menghormati sesama manusia, Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat : 10)<sup>117</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya dikatakan orang yang beriman itu ketika mereka bersaudara atau tidak terjadi permusuhan, maka dari itu Allah menyeru untuk memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan memerintahkan untuk selalu bertakwa kepada-Nya.

Sikap saling menghormati dalam tradisi *nyadran* sudah menjadi keharusan masyarakat Desa Sonoageng. Dalam hal ini peneliti mencantumkan sikap saling menghormati dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dikarenakan dalam tradisi *nyadran* tidak hanya ada arak-arakan dan tahlilan atau acara

---

<sup>117</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 744.

mendoakan leluhur yang telah meninggal, akan tetapi dalam tradisi *nyadran* ini juga ada tontonan pasar malam dan tontonan jaranan, orkes/music, wayang dan lain sebagainya. Maka dari itu seluruh masyarakat harus saling menghormati dan menghargai semua tontonan yang ada, meskipun ada pro dan kontra dalam tradisi ini demi kelancaran prosesi *nyadran*.

#### d. Nilai Kemasyarakatan

##### 1) Gotong Royong

Sebagai sesama makhluk Allah SWT juga sebagai makhluk social setiap manusia diharuskan untuk saling tolong-menolong kepada sesama. Meskipun status dan strata social berbeda, setiap individu pasti selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sedangkan gotong royong merupakan sebuah istilah di Indonesia untuk bekerja sama demi mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sikap gotong royong harus dimiliki seluruh elemen masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan adanya gotong royong, sesuatu yang sulit dikerjakan akan menjadi mudah, sesuatu yang sulit untuk dikerjakan menjadi mudah. bukan itu saja, dengan adanya gotong royong maka hubungan persaudaraan akan semakin erat. Di dalam gotong royong terdapat beberapa manfaat, yaitu kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong-menolong

Berikut ini firman Allah mengenai gotong royong.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”. (al-Mâidah/5:2)<sup>118</sup>

<sup>118</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 141.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhanku kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka”. (Q.S Al-Kahfi: 95)<sup>119</sup>

Dari beberapa ayat di atas dijelaskan bahwasannya Allah menganjurkan kita untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan tidak tolong menolong dalam keburukan. Karena sejatinya manusia tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial.

Di dalam tradisi *nyadran* juga tak lepas dari unsur gotong royong, setiap warga desa gotong royong membersihkan kuburan sekaligus membersihkan desa agar acara *nyadran* dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu gotong royong merupakan salah satu nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* yang tidak bisa terlepas dari tradisi *nyadran* tersebut.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Siraman Sedudo*

### a. Nilai Tauhid/Aqidah

#### 1) *Ngudo Roso*

*Ngudo roso* diartikan ngudari roso/melepaskan rasa. Melepaskan rasa yang dimaksud dalam hal ini ialah *tafakkur*. *Tafakkur* atau berfikir dan beranggapan bahwa kita tidak bisa apa-apa atau yang biasa disebut rendah hati, meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi karena Allah dan semua urusan di dunia

---

<sup>119</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 416.

sudah diatur oleh Allah. Selain itu *ngudo roso* juga dimaksudkan menghilangkan rasa benci kepada siapapun yang telah menyakiti.

## **b. Nilai Ibadah**

### **1) Slametan**

Slametan adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Slametan diartikan sebagai suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Dalam *siraman sedudo* slametan dilaksanakan sebelum acara berakhir tepat sebelum acara mandi bersama di air terjun sedudo. Slametan dilaksanakan dengan tujuan mensyukuri seluruh nikmat Allah yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Ngliman dan berharap agar terhindar dari bahaya dan rezeki yang barokah.

### **2) Taqarrub**

*Taqarrub* secara bahasa berasal dari kata *qurbun*, dalam Kamus Arab al-Munawwir berarti dekat, mendekati.<sup>120</sup> Sedangkan menurut arti istilah adalah upaya seseorang melakukan suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui ibadah, amal saleh, tadabbur dan tafakkur. Nilai *taqarrub* dalam tradisi *siraman sedudo* tercermin dalam ritual istighosah yang dilaksanakan sebelum acara selesai sebelum mandi bersama di bawah air terjun sedudo.

Istighosah memiliki banyak makna, istighosah dapat diartikan sebagai pertolongan, permintaan atau permohonan. Istighosah merupakan doa bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah ketika keadaan sukar dan sulit.

---

<sup>120</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab- Indo ( Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1102.

Istighosah juga biasa dilakukan untuk seseorang apabila memiliki harapan yang besar. Dalam *siraman sedudo* istighosah dilakukan setelah mandi di air terjun dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah dan mendoakan leluhur terutama kepada Mbah Ageng Wali Ngaliman. Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 9, sebagai berikut:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (Q.S Al-Anfal:9)<sup>121</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa ketika kita memohon pertolongan kepada Allah dan dikabulkan, niscaya Allah menurunkan bala bantuan seribu malaikat untuk menolong orang yang memohon pertolongan kepada-Nya.

### 3) Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata *silah* yang artinya hubungan atau menghubungkan dan kata *rahmi* jamaknya *arham* yang berarti kerabat atau peranakan perempuan. Sedangkan secara istilah silaturahmi ialah mendekati diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka.<sup>122</sup>

Masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan *siraman sedudo* karena mereka dapat bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar dan kerabat yang memiliki hobi sama yaitu melestarikan adat istiadat. Masyarakat antar desa yang biasanya jarang bertemu pada hari itu mereka bertemu. Pengunjung dari luar juga bereunian

<sup>121</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Danakarya, 2007), hlm. 240.

<sup>122</sup> Darussalam, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*. Jurnal Tadris. Vol. 8. No. 2. 2017.

dengan teman lama dan bahkan mendapat kerabat baru ketika mengikuti ritual *siraman sedudo*.

### c. Nilai Akhlak

#### 1) Wejangan

*Wejangan* ialah memberikan arahan dengan tutur kata atau ucapan jujur, baik, halus serta penuh dengan motivasi pada orang yang sedang dibimbing. *Wejangan* dalam *siraman sedudo* bertujuan agar masyarakat mendapat pencerahan dari sesepuh. *Wejangan* dilakukan bukan hanya ketika ritual sedang berlangsung, akan tetapi juga sebelum ritual dimulai para sesepuh dan kyai desa juga memberikan *wejangan* terhadap masyarakat.

#### 2) Disiplin

Disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Perilaku disiplin seperti tepat waktu, tertib, jujur, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>123</sup> Sikap disiplin yang terbentuk pada masyarakat Desa Ngliman saat pelaksanaan *siraman sedudo*. Hal ini terlihat saat pelaksanaan *siraman sedudo* tersebut masyarakat melaksanakan setiap tahun sekali.

#### 3) Melestarikan Adat

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam adat kebudayaan, salah satunya ialah *siraman sedudo*. Pemerintah Desa Ngliman berkomitmen menjaga dan melestarikan adat istiadat, tradisi serta kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang diwujudkan dengan tetap melestarikan

---

<sup>123</sup> Hilmi Mubarak, dkk. *Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 3. No. 1. 2020.

pelaksanaan ritual *siraman sedudo* di Desa Ngliman. Mengingat sekarang adalah zaman modern dimana era digital lebih dominan harusnya adat istiadat harus lebih diperhatikan, terutama kepada anak muda yang merupakan penerus bangsa. Maka tidak ada alasan bagi seluruh masyarakat untuk mengabaikan *siraman sedudo* agar Indonesia tetaplah menjadi negara yang penuh dengan kearifan lokal.

#### **4) Menghormati Leluhur**

Menghormati leluhur dapat dimaknai dengan memahami tentang sejarah. Menghormati leluhur bukan berarti menyembah leluhur. Menghormati leluhur merupakan salah satu cara kita sebagai generasi penerus dalam mengingat sejarah. Dari para leluhur itulah kita mengetahui dari mana kita berasal. Leluhur tersebut juga mewariskan pedoman-pedoman hidup yang masih kita gunakan dalam menjalani hidup. Seperti yang kita fahami, masyarakat Indonesia memang tidak bisa dilepaskan dari tradisi turun menurun yang diturunkan secara lisan maupun tertulis oleh para sesepuh.

Masyarakat Indonesia begitu menghormati para leluhurnya salah satunya di Desa Ngliman, ini terbukti dengan masih dilaksanakannya tradisi *siraman sedudo* sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal terutama kepada Mbah Ageng Wali Ngaliman.

#### **d. Nilai Kemasyarakatan**

##### **1) Gotong Royong**

Gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas social, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas

kerja sama yang lain. Dalam ritual *siraman sedudo* masyarakat sekitar menjalankan gotong royong untuk mensukseskan ritual *siraman sedudo*. Gotong royong dalam *siraman sedudo* diantaranya gotong royong membersihkan area sedudo, pembawaan barang yang diperlukan dalam prosesi ritual dan lain sebagainya.

### **C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Nyadran* dan *Siraman Sedudo***

Hubungan nilai dengan norma, aspek-aspek psikologis, tindakan dan etika dalam kehidupan individu mencerminkan sebagai proses yang tidak dapat terpisahkan. Seperti nilai dengan tindakan, nilai merupakan tujuan yang melekat dalam tindakan. Nilai tidak hanya sebatas konsep saja, namun juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian internalisasi nilai dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* dapat diartikan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh seseorang dari adanya pelaksanaan *nyadran* dan *siraman sedudo* sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut sehingga memiliki sifat terpuji.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:<sup>124</sup>

#### **1. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam tahap ini yang berperan sebagai pendidik ialah Kepala Desa Ngliman yaitu Bapak Imam Widodo dan Kepala Desa Sonoageng yaitu Bapak Suharto dan yang berperan sebagai peserta didik

---

<sup>124</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996). Hlm. 156.

ialah masyarakat Desa Ngliman dan Desa Sonoageng. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Berikut tahapan dalam transformasi nilai:

a) Pemberian Informasi

Dalam tradisi *nyadran*, Bapak Suharto selaku kepala desa dan K.H. Nur Salim selaku kyai desa disini berperan sebagai pendidik menginformasikan akan dilaksanakannya *nyadran* dengan versi terbaru melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan perangkat desa, ibu-ibu PKK, pemuda Desa Sonoageng yang dipimpin oleh Huri beserta anggotanya, Bapak Hariono selaku tokoh adat, Bapak Iswoyo selaku Kebayan. Dalam musyawarah tersebut, dilakukan pembentukan panitia yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu perwakilan masyarakat juga diberikan informasi kapan, bagaimana dan tujuan tradisi *nyadran* tersebut dilaksanakan.

Dalam *siraman sedudo*, Bapak Imam Widodo selaku kepala desa dan Bapak Sumarno selaku ketua adat disini juga berperan sebagai pendidik yang menginformasikan akan dilaksanakannya *siraman sedudo* melalui acara musyawarah bersama yang melibatkan seluruh perangkat desa, ketua RT Bapak Sugeng, ketua RW Bapak Solikin, ketua adat Bapak Sumarno. Dalam musyawarah tersebut, dilakukan pembentukan panitia yang nantinya akan membantu dalam suksesnya acara. Selain itu perwakilan masyarakat juga diberikan informasi kapan, bagaimana dan tujuan proses tradisi *siraman sedudo* tersebut dilaksanakan.

b) Pemindahan Pengetahuan

Setelah masyarakat diberikan informasi mengenai kapan, bagaimana dan tujuan pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*. Maka tahap selanjutnya terjadilah pemindahan pengetahuan dari kepala desa kepada masyarakat akan pelaksanaan tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*.

**2. Tahap Transaksi Nilai:**

Dalam tahap transaksi nilai terdapat beberapa tahapan, sebagai berikut:

a) Komunikasi Dua Arah

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah.

Dalam tradisi *nyadran*, pada tahapan selanjutnya adalah tahap transaksi nilai, dimana K.H. Nur Salim selaku tokoh agama langsung terjun memimpin proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian dibantu oleh perangkat desa yang meliputi Bapak Iswoyo (Kebayan), Bapak Rendi (Jogoboyo) dan Mas Huri, Mas Dani dan Bapak Ma'ruf selaku panitia yang disertai memberikan pemahaman di setiap sesi akan makna *nyadran* agar masyarakat tidak menyeleweng.

Dalam tradisi *siraman sedudo*, setelah informasi terkait *siraman sedudo* disampaikan, tiba pada saat pelaksanaan acara. Semua masyarakat Desa Ngliman melaksanakan acara yang telah disampaikan dengan antusias. Disamping itu Bapak Imam Widodo (Kepala Desa Sonoageng), Bapak Ali Widodo (Kyai Desa Ngliman) dan Bapak Sumarno (Ketua Adat *Siraman*

*Sedudo*) dan panitia juga berpartisipasi dalam membantu masyarakat. Ketua adat Bapak Sumarno memimpin prosesi ritual *siraman sedudo* hingga usai.

b) Berperan Aktif

Setelah terjadi komunikasi dua arah Dalam tahap ini bukan hanya kepala desa yang aktif, akan tetapi masyarakat juga terlibat aktif. Kepala desa dan tokoh agama menginformasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dalam bentuk ucapan dan tingkah laku dan masyarakat merespon aktif dengan antusias apa yang telah di berikan oleh kepala desa sehingga terjadi hubungan timbal balik antara keduanya.

### 3. Tahap Transinternali Nilai:

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a) Komunikasi Kepribadian

Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan dapat dikatakan bahwa transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif.

Dalam tradisi *nyadran*, para tokoh desa dan tokoh agama tetap melaksanakan pendampingan dan mengontrol persiapan dan kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*, meskipun masyarakat sudah bisa melaksanakan prosesi *nyadran* dengan mandiri. Dengan hal itu tokoh desa dan

tokoh agama menjalin hubungan emosional dengan warga Desa Sonoageng dan *nyadran* dapat dilaksanakan dengan lancar dengan disertai rasa tanggungjawab.

Dalam tradisi *siraman sedudo*, para tokoh desa juga tetap mengontrol dan memberikan dampingan terhadap segala kebutuhan masyarakat dalam berlangsungnya *siraman sedudo* meskipun ritual *siraman sedudo* sudah dapat dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat dan panitia.

b) Aktualisasi Nilai

Setelah semua tahapan berhasil dilalui kemudian terjadilah aktualisasi nilai dalam tahap transinternalisasi. Nilai dapat diaktualisasikan setelah adanya komunikasi verbal, komunikasi dua arah dan komunikasi pribadi. Hal itu tidak dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada pendampingan dari tokoh agama dan panitia dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu prosesi adat Jawa dalam bentuk kegiatan tahunan yang merupakan warisan nenek moyang yang bertujuan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal serta memuliakan tokoh pendiri desa. Tradisi *nyadran* dilaksanakan setelah panen kedua masyarakat Desa Sonoageng, yang jatuh sekitar bulan Juni atau Juli pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing. *Siraman sedudo* adalah upacara memohon berkah dan meminta keselamatan yang menggunakan air terjun Sedudo sebagai mediumnya. *Siraman sedudo* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada malam 15 Muharam.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* terdiri dari 4 aspek. **Pertama**, nilai tauhid/aqidah yang meliputi *ngujubne dongo* dan *ngudo roso*. **Kedua**, nilai ibadah yang mencakup silaturahmi, tahlilan, shodaqoh, slametan dan istighosah. **Ketiga**, nilai akhlak yang meliputi menghormati leluhur, syukur, disiplin, toleransi dan wejangan. **Keempat**, nilai kemasyarakatan yang mencakup gotong royong.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk memiliki tahapan dalam proses internalisasinya,

diantaranya adalah tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan diatas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* di Kabupaten Nganjuk, penelitian ini sejalan dengan teori nilai pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Muhaimin. Implikasi teoritik terhadap hasil temuan untuk memperdalam khazanah keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam bidang kebudayaan Islam dari sudut pandang pendidikan.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan paparan data diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti simpulkan.

1. Bagi Masyarakat
  - a. Diharapkan masyarakat kedepannya dapat mengetahui tentang tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo* sebagai bukti sejarah, bukan hanya menjalankan apa yang telah diwariskan leluhur, akan tetapi juga mengetahui asal usul sebenarnya.
  - b. Diharapkan para sesepuh Desa Sonoageng dan Desa Ngliman selalu mengingatkan kepada generasi penerus dalam pelaksanaan *nyadran* dan *siraman sedudo* agar tetap terus dijalankan meskipun ditengah zaman globalisasi seperti sekarang ini, karena tradisi *nyadran* merupakan suatu warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan.
  - c. Diharapkan kepada Kepala Desa Sonoageng dan Desa Ngliman dan anggotanya untuk membukukan atau menulis tentang tradisi *nyadran*, karena

ketika peneliti melakukan penelitian tidak ada buku khusus mengenai hal ini, jadi dengan adanya catatan atau buku tersebut memudahkan orang yang meneliti tradisi *nyadran* tersebut dan sebagai buku pedoman desa juga.

## 2. Bagi Pembaca

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pembaca tentang tradisi budaya yang ada di Indonesia yang memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton dan Mawarti. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. Vol. 3. No. 15.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syafrowi Mahmud, Najmuddin, Wahid dan Ikhsan, Muhammad. 2010. *Mana Ada Orang Yang Miskin Karena Sedekah dan Silaturahmi*. Yogyakarta: Mutiara Media
- At-Toumy, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulang Bintang.
- Aziz, Abdul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Darussalam. 2017. *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*. Jurnal Tadris. Vol. 8. No. 2.
- Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faosal, Jusuf Amir. 1995. *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghonny, Djunaidi dan Al-Mansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, Aan. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indonesia Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia*. 2016. katadata.co.id. Diakses pada 26 Agustus 2021.
- Jannah, Fathul. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 13. No. 2.
- Jatmiko, Andi, Sugiyanto dan Soepono, Bambang. 2020. *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk*. *Jurnal Historica*. Vol. 4. No. 1.
- Jatmiko, Andi. Sugiyanto dan Soepono, Bambang. 2020. *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*. *Jurnal Historica*. Vol. 4.
- Kamarusdiana. 2019. *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 6. No. 2.
- Khallaf, Wahhab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marita, Ellen dan Wahyuningsih, Novita. 2020. *Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*. Vol. 4. No. 2.
- Moleong, Lexxy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Mukhlis. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Boyolali*. Skripsi FITK UIN Sunan Kalijogo.
- Mukhtaruddin, Habib dan Muhsin, Ali. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mawais Al-Usfuriyyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Nasiruddin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Bayu Septian. 2015. *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. Skripsi Universitas Jember.
- Nugroho, Bekti Ari. 2017. *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian. Vol. 11. No. 1.
- Rizqiyah, Ainur. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu*. Tesis UIN Malang.
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Jawa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 15. No. 2.
- Salim, Mohammad Haitami dan Kurniawa, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarjono. 2005. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 2.
- Setyaningsih, Rini. 2017. *Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Siswa*. Jurnal Edukasia, Vol. 12. No. 1.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2012. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*. Jurnal el Harakah. Vol. 14. No. 1.
- Susilo, Sutarjo Adi. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmat. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ubaedy. 2009. *Hikmah Bersedekah Berkah dalam Kelapangan Hidup dengan Berbagi Kebaikan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Wargawinata, Wildana. 2003. *Tradisi Arab di Masa Nabi*. Jurnal El-Harakah. Vol 5. No.2.

Zulkarnain. 2007. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Belajar.

# LAMPIRAN

Lampiran 1

## SURAT PENELITIAN TRADISI NYADRAN

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>	
	<b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b>	
	<b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b>	
	<b>PROGRAM PASCASARJANA</b>	
	Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 2210/Un.03.1/TL.00.1/11/2021	3 November 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
	Kepada Yth. Kepala Desa Sonoageng di Kabupaten Nganjuk	
	<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>	
	Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Dana Rosyidal Aqli	
NIM	: 19771039	
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)	
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbullah, M.Ag 2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Tesis	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran dan Siraman Sedudo (Studi Etnografi di Kabupaten Nganjuk)	
Lama Penelitian	: November 2021 sampai dengan Januari 2022 (3 bulan)	
	Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau daring di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
	Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.	
	<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>	
	 D. Nur Ali, M.Pd.I NIP. 196504031998031 002	
Tembusan :	1. Yth. Ketua Program Studi MPAI 2. Arsip	

Scanned with CamScanner

Lampiran 2

## SURAT PENELITIAN SIRAMAN SEDUDO



**PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Supriyadi No. 5 Nganjuk 64412  
 Telp/Fax (0358) 328079 e-mail : kesbangpolkab.nganjuk@gmail.com

**REKOMENDASI PENELITIAN**Nomor : 072/ **453** /411.700/2021

Memperhatikan

- : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah ;
- : 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- : 3. Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 11 Nopember 2021 Nomor : 2396/UN.03.1/TL.00.1/112021 Perihal Ijin Penelitian.

Dengan ini menyatakan memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : DANA ROSIDAL AQLI  
 Status : Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.  
 Alamat : Jalan Gajayana 50 Malang.  
 Untuk Keperluan : Ijin Penelitian.  
 Judu/Tema : " NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN DAN SIRAMAN SEDUDO (STUDI ETNOGRAFI DI KABUPATEN NGANJUK) ".  
 Lokasi Kegiatan : Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.  
 Lama Kegiatan : 2 (dua) bulan Nopember 2021 s/d Januari 2022.  
 Pengikut dalam Kegiatan : -

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah Kabupaten Nganjuk;
2. Menjaga tata tertib, mematuhi Protokol Kesehatan (memakai masker, jaga jarak dan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir) keamanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari dari perbuatan, pernyataan, baik lisan, tulisan maupun lukisan yang dapat melukai dan menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara, maupun penduduk setempat ;
3. Kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dengan rencana / proposal yang telah diajukan ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
5. Setelah berakhirnya kegiatan, pemegang surat rekomendasi ini wajib melapor kepada Pejabat Dinas/Badan/Kantor/Instansi lokasi Kegiatan ;
6. Setelah selesai melaksanakan kegiatan, wajib memberikan laporannya kepada Bupati Nganjuk tentang hasil kegiatan maupun temuan-temuan yang ada didalamnya, melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nganjuk ;
7. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat Rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Disampaikan Kepada Yth  
 Kepala Desa Ngliman.

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Nganjuk (sebagai laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Nganjuk.
3. Kepala Disparporabud Kabupaten Nganjuk
4. Camat Sawahan
5. Dana Rosidal Aqli

Nganjuk, 22 Nopember 2021  
 KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
 KABUPATEN NGANJUK  
  
 Drs. GATUT SUGIARTO, M.Si  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19690508 198903 1 002

Scanned with CamScanner

*Lampiran 3***INSTRUMEN PENELITIAN****A. Wawancara****Identitas Informan**

Nama :  
 Usia :  
 Alamat :  
 Pekerjaan :  
 Jabatan/Posisi :

**Daftar Pertanyaan**

1. Apa pengertian *nyadran* dan *siraman sedudo*?
2. Bagaimana sejarah *nyadran* dan *siraman sedudo*?
3. Bagaimana Prosesi *nyadran* dan *siraman sedudo*?
4. Apa Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*?
5. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *nyadran* dan *siraman sedudo*?
6. Bagaimana tanggapan mengenai *nyadran* dan *siraman sedudo*?

**B. Dokumentasi**

1. Struktur kepengurusan Desa Sonoageng dan Desa Ngliman.
2. Wawancara dengan tokoh masyarakat, ulama' dan masyarakat.
3. Foto prosesi ritual *nyadran* dan *siraman sedudo*.

## Lampiran 4

## TRANSKIP WAWANCARA

## Identitas Informan

1. Nama : Suharto
- Hari/Tanggal : Minggu, 7 November 2021
- Waktu : 15.30 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Kepala Desa

## Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> menurut saya adalah suatu adat yang merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang atau pendiri desa yaitu Mbah Sahid.
2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> itu sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dahulu. Jadi <i>nyadran</i> itu mengikuti adat istiadat zaman dahulu.
3	Bagaimana prosesi <i>nyadran</i> ?	Sedangkan pelaksanaan <i>nyadran</i> di setiap daerah itu berbeda-beda, tergantung daerahnya juga. Pelaksanaan <i>nyadran</i> di Desa Sonoageng yaitu setelah panen padi kedua masyarakat desa, yang jatuh sekitar bulan Juli dan Juni dan selalu bertepatan pada hari Kamis.
4	Apa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ialah silaturahmi, gotong royong dan sedekah.
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>nyadran</i>	Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, masyarakat Desa Sonoageng menggunakan cara Islam yang tidak merugikan pihak manapun dan hal tersebut dapat diterima oleh seluruh masyarakat, yaitu dengan cara mengiringkan antara agama dan budaya, yang kemudian hal itu akan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Tradisi <i>nyadran</i> dulu merupakan tradisi hindu-budha yang kemudian dimasuki oleh Islam. Awalnya

		masyarakat hanya mengikuti saja tradisi ini tanpa memahami apa makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> . Kemudian seiring berjalannya waktu berkat adanya komunikasi antara masyarakat, perangkat desa dan panitia, mereka faham apa makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> . Dulu pas tradisi <i>nyadran</i> mulai dimasukkan sedikit nilai keIslaman warga sangat menolak, karena memang dari dulunya <i>nyadran</i> ya seperti itu. Akhirnya para kyai itu berusaha terus yang akhirnya mereka berhasil memasukkan nilai keIslaman dalam tradisi <i>nyadran</i> dan masyarakat mulai menyetujuinya.
6	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> merupakan suatu adat yang harus dilestarikan oleh kita semua agar tradisi tersebut tetap berlangsung dan tidak hilang.

### Identitas Informan

2. Nama : Hariono Sholeh
- Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2021
- Waktu : 16.30 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Ketua Adat *Nyadran*

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> itu boleh dikatakan kita bersyukur, karena masyarakat Sonoageng ini mayoritas petani otomatis dengan penghasilan tanaman yang ditanam panen banyak, maka kita bersyukur kepada Allah lantaran kita melaksanakan <i>nyadran</i> itu yang pertama, yang kedua <i>nyadran</i> merupakan adat yang sudah dilaksanakan mulai dulu sampai sekarang. Adat itu ya tadi kita bersyukur kepada Allah. Kita mengenang orang yang babad Desa Sonoageng, kita menghormati bahwa jasa-jasa yang babad pertama itu kita hormati. Selain itu <i>nyadran</i> merupakan ungkapan rasa syukur kepada

		Allah atas segala kenikmatan yang telah diberikan dan merupakan ajang untuk mendoakan orang yang telah membabad Desa Sonoageng yaitu Mbah Sahid.
2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> itu konon katanya berasal dari Hindu, akan tetapi menurut saya pribadi <i>nyadran</i> itu berasal dari Islam itu sendiri, dimana tradisi <i>nyadran</i> dibawa oleh wali songo sebagai salah satu metode untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa.
3	Bagaimana prosesi <i>nyadran</i> ?	Tradisi <i>nyadran</i> dilaksanakan setelah panen kedua masyarakat Desa Sonoageng, yang jatuh sekitar bulan Juni atau Juli pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing. Pada hari Kamis dilaksanakan prosesi atau ritual <i>nyadran</i> , sedangkan malamnya terdapat pasar malam dan banyak pertunjukan. Kemudian pada hari Jumat pagi ada acara selamatan atau kirim doa di makam juga. Seminggu sebelum pelaksanaan tradisi <i>nyadran</i> bertepatan pada Kamis Pahing masyarakat desa mengadakan tahlilan atau syukuran di setiap masjid di Desa Sonoageng. Pada hari Kamis Legi di siang hari sekitar pukul 14:00 WIB. Arak-arakan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sonoageng, serta dihadiri langsung oleh bupati dan wakilnya jika beliau tidak berhalangan hadir. Ritual <i>nyadran</i> dimulai dari depan Balai Desa Sonoageng hingga menuju kuburan atau makam Desa Sonoageng. Ritual tersebut berjalan dengan diiringi gamelan khas dari Desa Sonoageng jadi terlihat sakral dalam setiap langkah menuju makam. Setelah sampai di makam, ada sambutan dari beberapa perangkat Desa, tokoh agama, dan bupati. Kemudian seluruh masyarakat yang ada disana melakukan doa bersama dan tahlil yang dipimpin oleh Bapak Modin dan tokoh agama Desa Sonoageng. Setelah tahlil dan doa bersama dilaksanakan seluruh masyarakat berebut hasil panen yang telah dijadikan satu dan dihias, adapun makanan yang dikumpulkan dan dihias tersebut merupakan makanan atau jajanan yang biasanya dijual di pasar seperti buah-buahan, sosis, lempeng dan lain-lain. Setelah itu baru masyarakat makan bersama di sekitar area kuburan atau makam tersebut.

4	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> adalah tahlilan, menghormati leluhur, toleransi dan lain sebagainya.
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>nyadran</i>	Tradisi <i>nyadran</i> dulu diterima secara mentah oleh masyarakat. Seiring berkembangnya zaman tradisi <i>nyadran</i> mulai dimasuki nilai-nilai Islam seperti tahlil, khataman dan lain sebagainya. Dulu masyarakat belum mengerti secara detail <i>nyadran</i> itu apa, sekarang berkat adanya komunikasi masyarakat menjadi tahu bahwa <i>nyadran</i> itu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah dan sebagai bentuk penghormatan kepada cikal bakal Desa Sonoageng yang kemudian tradisi ini masih berjalan hingga saat ini. Tradisi <i>nyadran</i> sudah berjalan lancar dan aman hingga saat ini setelah dulu mengalami perguncangan. Masyarakat sekarang sudah dapat menerima tradisi <i>nyadran</i> saat ini. Masyarakat sudah faham bagaimana tradisi <i>nyadran</i> berjalan. Kalau disini meskipun panitia yang mengatur proses berjalannya <i>nyadran</i> , mereka juga terjun langsung, bagusnya ya itu. Jadi masyarakat dan panitia saling bekerja sama menyemarakkan <i>nyadran</i>
6	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> berjalan lancar hingga saat ini tanpa ada kendala.

### Identitas Informan

3. Nama : K.H. Nur Salim
- Hari/Tanggal : Rabu, 10 November 2021
- Waktu : 19.00 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Kyai Desa Sonoageng

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> merupakan sebuah tradisi yang berbeda-beda disetiap daerah. <i>Nyadran</i> menurut beliau merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah

		atas berdirinya Desa Sonoageng yang telah diabad oleh Mbah Sahid.
2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	Sejarah <i>nyadran</i> yang jelas bermula dari walisongo untuk menyebarkan agama Islam.
3	Bagaimana prosesi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> dilaksanakan setelah panen masyarakat Desa Sonoageng. Prosesi inti dilaksanakan pada pagi hari mulai balai desa hingga makam Mbah Sahid.
4	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam tradisi sangat banyak, diantaranya tahlilan, silaturahmi, shodaqoh dan <i>ngujubne dongo</i> . Dalam tradisi <i>Nyadran</i> ada satu nilai tauhid menurut saya, yaitu <i>ngujubne dongo</i> . Dimana <i>ngujubne dongo</i> diniatkan sebagai tawasul doa yang tetap ditujukan kepada Allah. Banyak orang Jawa yang salah pemahaman yaitu berdoa kepada cikal bakal desa, yang kemudian itu menjadi kemusyrikan. Nah disini <i>ngujubne dongo</i> diniati oleh saya selaku yang memimpin doa dan masyarakat hanya sebagai tawasul sebuah doa. Dan bukti tawasulnya orang Desa Sonoageng yaitu mengadakan <i>nyadran</i> ini agar terhindar dari bala' dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>nyadran</i>	Dulu <i>nyadran</i> itu tidak seperti saat ini. Dulu <i>nyadran</i> masih kental dengan hindu dan budha, berkat usaha para kyai desa akhirnya akhirnya <i>nyadran</i> jadi seperti ini. Dulu banyak yang tidak setuju <i>nyadran</i> dicampuri oleh nilai keIslaman. Setelah masyarakat diyakinkan akhirnya mereka setuju dan perangkat desa juga setuju. Akhirnya <i>nyadran</i> menjadi ada khataman, tahlilan, sedekah dan lain sebagainya
6	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	Pandangan saya terhadap tradisi <i>nyadran</i> , jika <i>nyadran</i> dihukumi secara garis keras maka haram, sedangkan jika dihukumi dengan hukum kemasyarakat maka tidak apa-apa. <i>Nyadran</i> itu banyak segi negatifnya dibanding segi positifnya, bahkan segi positifnya hanya sedikit. Menurut saya tradisi <i>nyadran</i> tidak diperbolehkan karena adanya tontonan seperti <i>jaranan</i> dan <i>orkes</i> , yang mana disitu aurat perempuan diumbar. Maka dari itu, saya dan ayahmu selalu berusaha agar tradisi <i>nyadran</i> tidak seluruhnya diisi oleh tontonan yang berbau kemaksiatan, akan tetapi juga diisi dengan unsur keIslaman seperti tahlilan dan khataman al-

		Qur'an. Saya yakin ulama Desa Sonoageng bingung terhadap tradisi <i>nyadran</i> .
--	--	---

### Identitas Informan

4. Nama : Ma'ruf
- Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2021
- Waktu : 18.15 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Ketua RT Desa Sonoageng

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> merupakan sedekah bumi yaitu mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan menghormati Mbah Sahid
2	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>nyadran</i> yaitu meletarikan budaya.
3	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	Tidak ada suatu kendala yang berarti dalam pelaksanaan <i>nyadran</i> , bahkan setiap tahunnya tradisi <i>nyadran</i> semakin membaik.

### Identitas Informan

5. Nama : Suwoso
- Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2021
- Waktu : 19.15 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Ketua RW Desa Sonoageng

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> ialah kirim doa dan <i>slametan</i> kepada Allah terhadap Mbah Sahid yang telah <i>babad</i> Desa Sonoageng
2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	Saya sebenarnya kurang memahami apakah <i>nyadran</i> berasal dari hindhu ataukah dari walisongo. Yang jelas menurut kepercayaan masyarakat <i>nyadran</i> berasal dari nenek moyang
3	Bagaimana pelaksanaan dan prosesi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> dilaksanakan setelah panen kedua masyarakat Desa Sonoageng. Prosesi <i>nyadran</i> dimulai arak-arakan dari kantor desa hingga makam Mbah Sahid.
4	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai pendidikan Islam menurut saya adalah melanjutkan tradisi <i>nyadran</i>
5	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	Saya sangat bangga tradisi <i>nyadran</i> terus dilaksanakan hingga saat ini, akan tetapi gara-gara virus corona <i>nyadran</i> tidak berlangsung seperti biasanya.

### Identitas Informan

6. Nama : Qodri
- Hari/Tanggal : Rabu, 10 November 2021
- Waktu : 20.00 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Tokoh Agama Desa Sonoageng

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan dan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia dan Mbah Sahid selaku orang yang telah membabad Desa Sonoageng.

2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> itu sepertinya berasal dari walisongo.
3	Bagaimana pelaksanaan dan prosesi <i>nyadran</i> ?	Ritual <i>Nyadran</i> itu dimulai dari arak-arakan yang dimulai dari balai desa sampai kuburan. Arak-arakan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat akan tetapi yang menjadi ikon dalam arak-arakan tersebut yaitu orang-orang pilihan yang telah dipilih, yang terdiri dari Bupati Kabupaten Nganjuk dan wakilnya, kepala Desa Sonoageng, seluruh anggota struktural desa, laki-laki dan perempuan yang sudah dirias seperti <i>domas</i> , perwakilan ibu-ibu, dan lain sebagainya. Acara arak-arakan itu diiringi oleh gamelan yang khas dari Desa Sonoageng jadi lebih terlihat sakral
4	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>nyadran</i> yaitu tahlilan. Tahlilan merupakan acar yang paling utama, karena tahlilan mendoakan sepuh yang telah meninggal agar amal ibadahnya diterima disisi-Nya dan dosanya diampuni oleh Allah.
5	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> itu pro dan kontra. Kalau saya netral saja, kadang pro kadang kontra. Kalau pas waktu jaranan orkesan saya kontra.

### Identitas Informan

7. Nama : Budi Susanto
- Hari/Tanggal : Rabu, 10 November 2021
- Waktu : 21.00 WIB
- Pekerjaan : Petani
- Jabatan/Posisi : Masyarakat Desa Sonoageng

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan dan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia

		dan Mbah Sahid selaku orang yang telah memabad Desa Sonoageng.
2	Bagaimana sejarah <i>nyadran</i> ?	Sejarah <i>nyadran</i> menurut saya berasal dari walisongo.
3	Bagaimana prosesi <i>nyadran</i> ?	<i>Nyadran</i> dimulai arak-arakan yang start dari kantor desa hingga menuju kuburan sonoageng.
4	Apa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi <i>nyadran</i> ?	Nilai pendidikan dalam <i>nyadran</i> menurut saya yaitu gotong royong, kamu pastinya tahu ketika masyarakat gotong royong membersihkan seluruh desa demi mensukseskan <i>nyadran</i> , mereka juga gotong royong membersihkan kuburan. Masih banyak lagi, ada lagi ketika masyarakat gotong royong mendirikan panggung buat <i>orkes, campur sari</i> , dan wayang.
5	Bagaimana tanggapan mengenai tradisi <i>nyadran</i> ?	Tradisi <i>nyadran</i> harus tetap dilestarikan hingga esok.

### Identitas Informan

8. Nama : Imam Widodo
- Hari/Tanggal : Kamis, 25 November 2021
- Waktu : 08.00 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Kepala Desa Ngliman

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>siraman sedudo</i> ?	Cerita rakyat bisa, legenda bisa karena untuk memaknai sedudo itu bermacam-macam. Secara historisnya harus dituangkan atau disahkan oleh lembaga yang terkait, selama ini untuk sedudo belum ada, hanya sekedar legenda saja.
2	Bagaimana sejarah <i>siraman sedudo</i> ?	Asal-usul ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sendiri merupakan ritual yang dahulunya dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau,

		tetapi ritual siraman ini merupakan ritual tahap akhir yang sebelumnya juga sudah ada ritual-ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu seperti puasa, melekan dan lain-lain agar bisa menjadi murid beliau. Lalu kebiasaan yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngliman masih diteruskan oleh masyarakat desa Ngliman hingga sekarang ini yang dilakukan hanya sekali dalam setahun bertepatan pada bulan Suro.
3	Bagaimana pelaksanaan dan prosesi <i>siraman sedudo</i> ?	Ritual <i>Siraman Sedudo</i> dilaksanakan pada tanggal satu suro yang dimulai pada pukul 21.00 WIB, akan tetapi mulai magrib warga sudah berkumpul menyiapkan prosesi <i>Siraman Sedudo</i> . Ritual <i>Siraman Sedudo</i> dimulai dengan tarian adat dan dilanjutkan oleh pembakaran menyan dan dupa oleh saya sendiri. Setelah itu dilanjut dengan acara tabur bunga di area air terjun sedudo.
4	Apa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam <i>siraman sedudo</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> adalah gotong royong dan menghormati leluhur.
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> ?	Jadi dulu pertama kali pelaksanaan <i>siraman sedudo</i> yaitu melakukan penginformasian kepada seluruh perangkat desa dan seluruh perwakilan masyarakat. Forum musyawarah semua setuju atas pelaksanaan <i>siraman sedudo</i> , acara tersebut diumumkan kepada masyarakat oleh kepala desa. kemudian ditunjuklah ketua adat di Desa Ngliman. Dulu penyampiannya tidak sulit dan langsung diterima oleh masyarakat karena itu merupakan tradisi leluhur yang harus kita lestarikan.
6	Bagaimana tanggapan mengenai <i>siraman sedudo</i> ?	<i>Siraman sedudo</i> harus tetap dilaksanakan oleh generasi selanjutnya karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya.

### Identitas Informan

9. Nama : K. Ali Masduki

Hari/Tanggal : Kamis, 25 November 2021

Waktu : 10.00 WIB

Pekerjaan : Berkebun

Jabatan/Posisi : Kyai Desa Ngliman

## Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>siraman sedudo</i> ?	Sedudo itu berasal dari kata <i>se</i> dan <i>dudo</i> , <i>se</i> artinya satu dan <i>dudo</i> artinya duda. <i>Siraman Sedudo</i> merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yaitu mbah Kyai Ageng Wali Ngaliman selaku cikal bakal Desa Ngliman dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.
2	Bagaimana sejarah <i>siraman sedudo</i> ?	Mbah Aliman dulu berasal dari majapahit karena takut dimusuhi akhirnya lari kesini dan menjadi kyai di Desa Ngliman. <i>Siraman sedudo</i> dulu berawal dari ritual terakhir mbah Aliman untuk mengangkat murid yang hingga saat ini masih diperingati oleh masyarakat sini dengan <i>siraman sedudo</i> .
3	Bagaimana pelaksanaan dan prosesi <i>siraman sedudo</i> ?	Ritual <i>Siraman Sedudo</i> dimulai dengan tarian adat dan dilanjutkan oleh pembakaran menyan dan dupa oleh saya sendiri. Setelah itu dilanjut dengan acara tabur bunga di area air terjun sedudo. Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejaka yang akan bertugas untuk mengambil air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah klenting terisi penuh dengan air suci yang diambilkan oleh para jejaka maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan disimpan. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo di tutup dengan kegiatan mandi bersama dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pengunjung wisatawan

		yang datang saat berlangsungnya upacara ritual siraman sedudo.
4	Apa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam <i>siraman sedudo</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> ialah <i>nyudo roso</i> , slametan, istighosah, gotong royong.
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> ?	<i>Siraman sedudo</i> sudah berjalan lama. Warga Desa Ngliman selalu berpartisipasi dalam mensukseskan acara ini. Bukan hanya warga yang dekat dengan sedudo saja, akan tetapi semuanya. Masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi <i>siraman sedudo</i> , sehingga disana panitia memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Sejauh ini pelaksanaannya berjalan lancar karena adanya gotong royong dari warga yang sangat antusias
6	Bagaimana tanggapan mengenai <i>siraman sedudo</i> ?	Tradisi ini sangat sakral, jadi tidak boleh sembrono ketika prosesi <i>siraman sedudo</i> sedang berlangsung.

### Identitas Informan

10. Nama : Sumarno
- Hari/Tanggal : Kamis, 25 November 2021
- Waktu : 11.00 WIB
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan/Posisi : Ketua Adat Desa Ngliman

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pengertian <i>siraman sedudo</i> ?	<i>Siraman Sedudo</i> adalah suatu bentuk upacara yang berasal dari Desa Ngliman sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan sebagai wujud menghormati Kyai Ageng Wali Ngaliman yang telah membabad Desa Ngliman
2	Bagaimana sejarah <i>siraman sedudo</i> ?	<i>Siraman sedudo</i> ini dulunya merupakan ritual yang dilakukan oleh mbah Ageng Wali Ngaliman yang merupakan Kyai Desa Ngliman. Dimana cara beliau untuk mengangkat murid yaitu seperti

		berpuasa, melekan, mandi dan lain sebagainya. Kemudian kebiasaan itulah yang sampai sekarang masih dilaksanakan Desa Ngliman yaitu berupa <i>siraman sedudo</i>
3	Bagaimana pelaksanaan dan prosesi <i>siraman sedudo</i> ?	Ritual <i>Siraman Sedudo</i> dimulai dengan tarian adat dan dilanjutkan oleh pembakaran menyan dan dupa oleh saya sendiri. Setelah itu dilanjut dengan acara tabur bunga di area air terjun sedudo. Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejak yang akan bertugas untuk mengambil air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah klenting terisi penuh dengan air suci yang diambil oleh para jejak maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan disimpan. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo di tutup dengan kegiatan mandi bersama dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pengunjung wisatawan yang datang saat berlangsungnya upacara ritual siraman sedudo.
4	Apa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam <i>siraman sedudo</i> ?	Nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> ialah <i>ngudo roso</i> , doa dari kyai, wejangan, menghormati leluhur dan melestarikan adat.
5	Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam <i>siraman sedudo</i> ?	<i>Siraman sedudo</i> merupakan tradisi yang sudah dilakukan setelah meninggalnya Mbah Ageng Wali. <i>Siraman sedudo</i> langsung dapat diterima oleh masyarakat Desa Ngliman karena tradisi ini seolah-olah meneruskan perjuangan beliau. Jadi pertama kali diinformasikan adanya <i>siraman sedudo</i> setelah digelar rembuk bareng perangkat desa dan perwakilan masyarakat, kita informasikan kepada masyarakat Desa Ngliman akan adanya pelaksanaan <i>siraman sedudo</i> .

6	Bagaimana tanggapan mengenai <i>siraman sedudo</i> ?	Masyarakat sangat antusias dengan adanya <i>siraman sedudo</i> , jadi tradisi ini harus tetap dilestarikan.
---	--	---

### Lampiran 5

#### Foto Kegiatan Penelitian

##### 1. Wawancara dengan K.H. Nur Salim



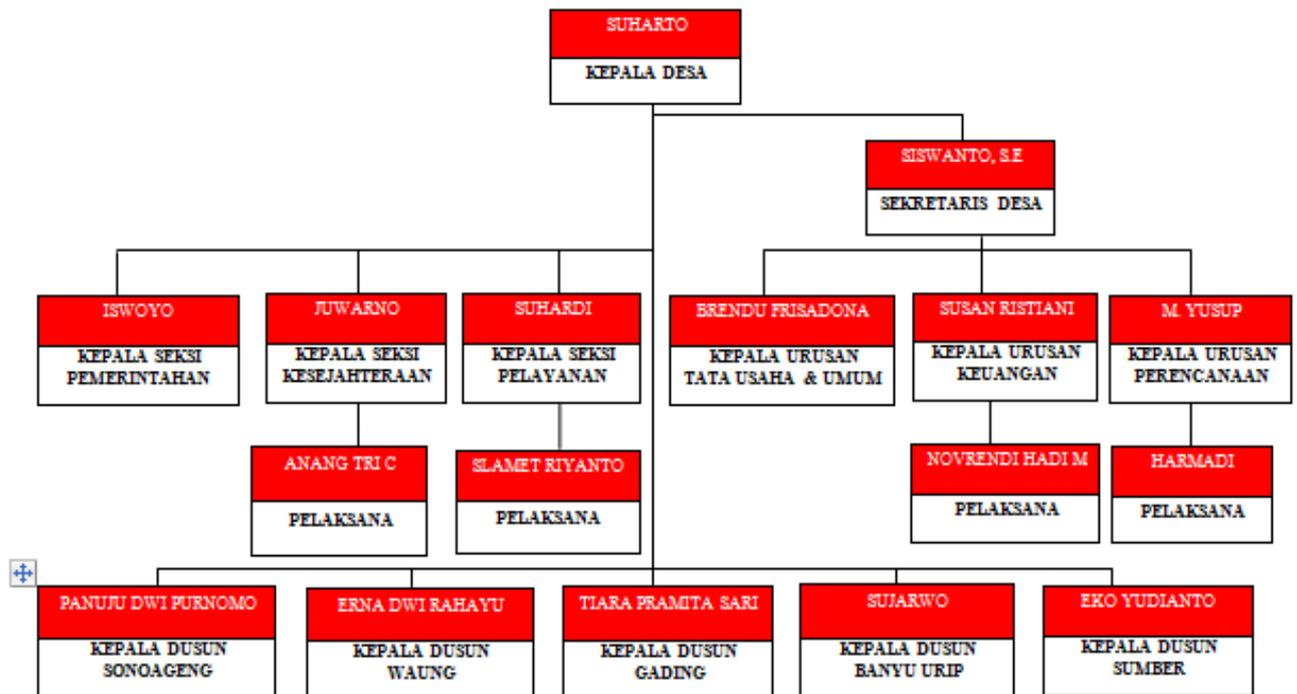
##### 2. Prosesi Tahlilan di Makam Mbah Sahid



### 3. Pemberian Sesajen di Makam



### 4. Struktur Pemerintahan Desa Sonageng



5. Prosesi Ritual Siraman Sedudo



6. Wawancara dengan Ketua Adat Desa Ngliman



## 7. Tabel Riwayat Pendidikan Masyarakat Sonoageng

<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	115 orang	25 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	150 orang	170 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	550 orang	650 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	125 orang	130 orang
Tamat SD	1100 orang	1100 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	230 orang	220 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	300 orang	200 orang
Tamat SMP/SEDERAJAT	800 orang	500 orang
Tamat SMA/SEDERAJAT	700 orang	1100 orang
Tamat D-1/SEDERAJAT	200 orang	175 orang
Tamat D-2/SEDERAJAT	30 orang	45 orang
Tamat D-3/SEDERAJAT	10 orang	20 orang
Tamat S-1/SEDERAJAT	30 orang	25 orang
Tamat S-2/SEDERAJAT	15 orang	2 orang
Tamat S-3/SEDERAJAT	0 orang	0 orang
Tamat SLB A	0 orang	0 orang
Tamat SLB B	1 orang	0 orang
Tamat SLBC	0 orang	1 orang

## 8. Jumlah Penduduk Desa Ngliman

<b>Usia</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 – 4 Tahun	87	69	116
5 – 9	82	87	129
10 – 14	119	125	204
15 – 19	156	136	252
20 – 24	165	172	297
25 – 29	182	166	538
30 – 34	163	213	336
35 – 39	215	223	498
40 – 44	209	183	452
45 – 49	129	113	302
50 – 54	122	177	224
55 – 59	148	115	219
60 – 64	65	78	140
65 – 69	69	53	104
70 – 74	37	29	66
75 ke atas	12	14	26
<b>Total Jumlah</b>	<b>1960</b>	<b>1.953</b>	<b>3.913</b>

## Riwayat Hidup



Nama : Dana Rosyidal Aqli  
 Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 7 Februari 1997  
 Agama : Islam  
 Alamat : RT/RW 11/03 Ds.  
 Sonoageng Kec. Prambon Kab. Nganjuk  
 Email : [danaaqli10@gmail.com](mailto:danaaqli10@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Negeri 2 Nganjuk, tahun 2003-2009
2. MTs Negeri 3 Nganjuk, tahun 2009-2012
3. MA Negeri 2 Kota Kediri, tahun 2012-2015
4. Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015-2019
5. Program S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2019-2022

### Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Al-Azhar Nganjuk, tahun 2003-2009
2. Pondok Pesantren Avissina Kediri, tahun 2012-2015
3. Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, tahun 2016-2021

### Pengalaman Organisasi

1. Panitia Haflatul Imtihan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, tahun 2019

2. Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Huda, tahun 2018